



**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ABRAAR  
SIONDOP JULU DESA SIHUIK-KUIK KEC. ANGKOLA  
SELATAN KAB. TAPANULI SELATAN**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

**Oleh:**

**NASRUN NASUTION**  
**NIM. 15231000116**



**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**

# PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

## PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ABRAAR SIONDOP JULU DESA. SIHUIK-KUIK KEC. ANGKOLA SELATAN KAB. TAPANULI SELATAN

Oleh:

**NASRUN NASUTION**  
**NIM: 15.2310.00116**



Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

Dosen Pembimbing

Padangsidimpuan, 10 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag**

NIP. 19641013

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

003

003

003

**Dr. Lelya Jilda, M.Si**

NIP. 19750906000032002

002

002

002

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Pembentukan Karakter Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Desa Sihuik-kuik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan" atas Nama Narun Nasution, NIM 1523100116, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 10 Agustus 2019. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 10 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,

Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1002

Sekretaris,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.  
NIP 19720920 200003 2 002

Anggota

IAIN  
PADANGSIDEMPUN

Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1002

Dr. Lelya Hilda, M.Si.  
NIP 19720920 200003 2 002

Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.  
NIP 19641013 199103 1 003

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.  
NIP 19560606 200212 1 003



Mengetahui,  
Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM Negeri PADANGSIDEMPUN

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

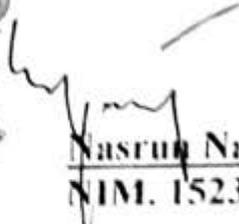
Nama	Nasrun Nasution
NIM	1523100116
Tempat Tanggal Lahir	Sihuk-kuk, 02 November 1984
Pekerjaan	Pegawai Swasta
Alamat	Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu, Desa Sihuk-kuk Kec. Angkola Selatan Kab. Tapanuli Selatan-Sumatera Utara
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	<b>Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Desa. Sihuk-kuk Kec. Angkola Selatan Kab. Tapanuli Selatan Sumatera Utara</b>

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 Agustus 2019  
Yang membuat pernyataan



  
Nasrun Nasution  
NIM. 15231000116

## HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrun Nasution

Nim : 15231000116

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondep Julu Desa. Sihuik-kuik Kec. Angkola Selatan Kab. Tapanuli Selatan Sumatera Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), Merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 10 Agustus 2019

Yang Menyatakan



Nasrun Nasution  
NIM. 15231000116



## ABSTRAK

Nama :Nasrun Nasution  
NIM :15.2310.00116  
Jurusan :Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis :**Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara**  
Tahun :2019

Kerusakan moral peserta didik bangsa ini sudah mencapai pada titik yang mengkhawatirkan. Pembunuhan, penyalahgunaan obat terlarang, pencurian, pemerkosaan, pelecehan menjadi berita biasa di seluruh media. Kebobrokan pendidikan semakin nyata dengan berbagai berita yang tersebar di media sosial, seperti, bolos dan terlambat sekolah, kekerasan sesama siswa, perkelahian, premanisme, tindakan asusila, rasisme dan sebagainya justru terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri. Keadaan ini tidaklah muncul tiba-tiba, tetapi telah terjadi lama namun tidak bisa terselesaikan. Lembaga pendidikan sebagai salah satu agen perubahan mempunyai tanggung jawab dalam hal ini. Karena itu sebuah lembaga pendidikan tidak lagi cukup sebagai tempat menuntut ilmu tetapi juga sebagai tempat membentuk karakter agar kerusakan moral ini bisa diatasi. Penelitian ini mengambil judul “Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Desa. Sihuik-kuik Kec. Angkola Selatan Kab. Tapanuli Selatan Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1). Karakter santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, 2). Proses pembentukan karakter yang di tempuh, 3). Tantangan dan hambatan dalam pembentuk karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis melalui 3 kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan keikutsertaan peneliti dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Karakter santri-santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar berada pada tataran baik, 2) Pembentuk karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di implementasikan dengan menggunakan metode pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian hukuman dan hadiah, keteladanan dan pemberian tugas, 3) tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter meliputi fasilitas yang kurang memadai, SDM tenaga pendidik yang masih minim serta keikutsertaan santri dalam kegiatan yang masih belum maksimal.

## ABSTRACT

Name :Nasrun Nasution  
Students Number :15.2310.00116  
Department : Islamic Studies-Post Graduate Program  
Thesis Title **:Establishment Character of Santri Through Extracurricular Activities In Islamic Modern Boarding School Al-Abraar Siondop Julu, District South Angkola, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province**  
Year :2019

The moral damage to the students of this nation has reached an alarming point. Murder, drug abuse, theft, rape, harassment are common news throughout the media. The depravity of education is increasingly evident with a variety of news that is spread on social media, such as, skipping class and being late for school, fellow student violence, fighting, thuggery, immoral acts, racism and so on actually occur within the school environment itself. This situation did not arise suddenly, but it had happened a long time ago but could not be resolved. Educational institutions as one of the agents of change have responsibility in this matter. Therefore an educational institution is no longer sufficient as a place to study but also as a place to shape character, so that this social disease can be resolved This study took the title "Establishment of student Character Through Extracurricular Activities at Islamic Modern Boarding School Al-Abraar Siondop Julu, Sihuik-kuik Village, South Angkola South Tapanuli North Sumatera ".

This study aims to describe 1). Student's Character , 2). The process of forming characters is taken, 3). Challenges and obstacles in forming the character of santri through extracurricular activities at Islamic Modern Boarding School Al-Abraar Siondop Julu Kec. Angkola Selatan Kab. South Tapanuli North Sumatera

This research was conducted with a qualitative descriptive approach by collecting data through observation, interviews and documentation, then the data were analyzed through 3 activities namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data is tested by the participation of researchers and data triangulation.

The results of the study show that; 1) The student's character of Islamic Modern Boarding School Al-Abraar is at a good level, 2) The formation of santri through extracurricular activities is implemented using habituation methods, giving advice, giving punishments and gifts, exemplary and giving assignments. 3) challenges and obstacles in the formation of character in Al-Abraar Modern Islamic Boarding School, namely: inadequate facilities, human resource educators especially those involved in extracurricular activities that are still minimal and paradigms and views of santri who consider extracurricular activities to be less useful activities.

## التجريد

الاسم : نـصـرون نـاسـوتـيون  
نـمـرة القـيد : ١٥٠٢٣١٠٠١116  
التخصص : التـربـيـة الـديـنيـة الـإسـلامـيـة  
عنوان الرسالة : تشـكـيـل شـخـصـيـة الطـلاب بـحـالـ الأـنـشـطـة الـلا مـنـهـجـيـة فـي مـعـهـد الـتـربـيـة الـإسـلامـيـة الـحـديـثـة الأـبـرـار  
سـيـنـدـف جـول سـهـوك كـوك أنـكـول الجـانـوبـيـة- تـفـانـولـي الجـانـوبـيـة – سـومـطـري الشـمـالـيـة  
السنة : 2019

فساد الأخلاق الطلاب هذه الأمة قد وصل إلى حدّالخطر. القتل ، شرب الحشيش ، السرقة ، الاغتصاب ، المضايقات من أخبار شائعة في جميع الإعلام. يتضح فساد التعليم بشكل متزايد من خلال مجموعة متنوعة من الأخبار التي يتم نشرها على وسائل التواصل الاجتماعي ، مثل تخطي الفصل الدراسي والتأخر عن المدرسة ، عنف الطلاب ، القتال ، البلطجة ، الأفعال غير الأخلاقية ، العنصرية وما إلى ذلك تحدث في المدرسية نفسها. لم ينشأ هذا الموقف فجأة ، لكنه حدث منذ فترة طويلة ولكن لا يكن حله. المؤسسات التعليمية من وكلاء التغيير تتحمل المسؤولية في هذا الصدد. لذلك حلة المدرسة إلا لطلب العلم لم تكن كافية ولكن أيضًا لا بد أن يتخذ مكانا لتشكيل الشخصية ، بحيث يمكن حل هذا فساد الاجتماعي. أخذت هذه الدراسة تحت العنوان "تأسيس شخصية الطلاب من خلال الأنشطة اللامنهجية في معهد التربية الإسلامية الحديثة الأبرار سيونوب جول سيهويك كويك أنجكولا الجانوبية تفانولي الجانوبية سومطري الشمالية".

تهدف هذه الدراسة إلى أوصاف (1). شخصية الطلاب ، (2). عملية تشكيل الشخصيات الطلاب ، (3). التحديات والعقبات في تشكيل شخصية الطلاب من خلال الأنشطة اللامنهجية في معهد التربية الإسلامية الحديثة الأبرار سيونوب جول سيهويك كويك أنجكولا الجانوبية تفانولي الجانوبية سومطري الشمالية". وقد أجري هذا البحث بنهج وصفي نوعي من خلال جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق ، ثم تم تحليل البيانات من خلال 3 أنشطة هي الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج. يتم اختبار صحة البيانات من خلال مشاركة الباحثين وتثليث البيانات.

نتائج الدراسة تحتوي علي ؛ (1) إن شخصية طلاب معهد التربية الحديثة الإسلامية الأبرار في مستوى جيد ، (2) تنفيذ تشكيل شخصية الطلاب بخلال الأنشطة اللامنهجية باستخدام أساليب التعويد ، وإسداء المشورة ، وإعطاء العقوبات والهدايا ، أسوة حسنة، وإعطاء الواجبات. (3) التحديات والعقبات التي تعترض تشكيل الشخصية في معهد التربية الإسلامية الحديثة الأبرار الصاعدة ، وهي: عدم كفاية المرافق ، والمعلم الموارد البشرية ، ولا سيما أولئك الذين يشاركون في أنشطة خارج المناهج الدراسية ، ولا تزال نماذج ووجهات نظر السنطريين الذين يعتبرون الأنشطة اللامنهجية أنشطة أقل فائدة.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSYARATAN PUBLIKASI</b> .....	iv
.....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN LITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Mamfaat Penelitian .....	13
F. Batasan Istilah .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN KONSEPTUAL</b>	
A. Pembentukan Karakter .....	17
1. Pengertian Karakter .....	17
2. Pembagian Karakter.....	20
3. Karakter dalam Pandangan Islam .....	22
4. Tujuan Pembentukan Karakter .....	25
5. Metode-Metode Membentuk Karakter .....	27
B. Ekstrakurikuler.....	34
1. Pengertian Ekstrakurikuler.....	34
2. Jenis dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler.....	35
3. Esktrakurikuler dalam Sistem Pendidikan Nasional .....	37
C. Pondok Pesantren .....	40
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	40
2. Kurikulum Pondok Pesantren.....	47
3. Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren .....	53
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	57
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
B. Metode Penelitian.....	63
C. Sumber Data .....	64
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	65
E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data.....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	

A. Temuan Umum.....	72
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	72
a. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.....	72
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	74
c. Struktur Organisasi Ponok Pesantren Modern Al-Abraar .....	76
d. Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	84
e. Guru-Guru Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	87
f. Fasilitas Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	89
g. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	90
h. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok PesantrenModern Al-Abraar ....	91
i. Santri-Santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	91
B. Temuan Khusus.....	93
1. Karakter Santri di Pondok Modern Al-Abraar .....	94
2. Pembentukan Karakter Santri di Pondok Modern Al-Abraar .....	98
a. Pembentukan Karakter Lewat Drumband.....	98
b. Pembentukan Karakter Lewat Puasa Senin dan Kamis .....	100
c. Pembentukan Karakter Lewat Membaca Surat Yasin .....	104
d. Pembentukan Karakter Lewat Tahfizd Al-Quran .....	107
e. Pembentukan Karakter Lewat Shalat Fardhu.....	111
f. Pembentukan Karakter Lewat Shalat Dhuha .....	114
g. Pembentukan Karakter Lewat Pramuka.....	116
h. Pembentukan Karakter Lewat Muhadoroh .....	125
i. Pembentukan Karakter Lewat Tadarus Al-Quran.....	130
j. Pembentukan Karakter Lewat Olah Raga .....	133
k. Pembentukan Karakter Lewat Pencak Silat .....	136
3. Hambatan dan Tantangan Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar .....	142
C. Analisis Pembahasa.....	148
1. Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern l-Abraar Siondop Julu .....	148
2. Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu.....	149
3. Hambatan dan Tantangan Dalam Membentuk Karakter Santri Lewat Kegiatan Ekstrakurkuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu ....	154
<b>BAB V P E N U T U P</b>	
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman Observasi
- Lampiran II Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Pondok
- Lampiran III Pedoman Wawancara dengan Direktur KMI
- Lampiran IV Pedoman Wawancara dengan Guru-Guru
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Drumbad
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Pencak Silat
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Yasinan
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Muhadoroh
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Olah Raga
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Pramuka
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Puasa Senin dan Kamis
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Shalat Dhuha
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Shalat Fardhu
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Tadarus Al-Quran
- Lampiran V Pedoman Wawancara Santri Tentang Tahfizd Al-Quran
- Lampiran V Pedoman Wawancara Pembimbing Kegiatan
- Lampiran V Pedoman Wawancara Pengasuhan Santri



## DAFTAR TABEL

- TABEL 1: Rencana Kegiatan Penelitian  
TABEL 2: Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Abraar  
TABEL 3: Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Abraar  
TABEL 4: Kurikulum Madrasah Aliyah Swasata Al-Abraar  
TABEL 5: Guru-Guru Pondok Pesantren Modern Al-Abraar  
TABEL 6: Fasilitas Pondok Pesantren Modern Al-Abraar  
TABEL 7: Jadwal Kegiatan Santri  
TABEL 8: Santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi bukan hanya mempengaruhi panggung politik, ekonomi dan budaya di tanah air, tetapi juga pendidikan terseret dalam pusarannya. Globalisasi dewasa ini telah merubah tujuan pendidikan dan mengakibatkan pergeseran makna. Lembaga pendidikan berlomba-lomba menawarkan pendidikan keterampilan, sains dan teknologi tinggi tetapi miskin penanaman nilai-nilai etika dan karakter. Sehingga krisis moral, krisis keberibadian, krisis karakter dan jati diri menimpa peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat atas bahkan pada level universitas sekalipun.

Krisis moral tersebut antara lain peningkatan pergaulan bebas dan maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja. Begitu juga dengan kejahatan seperti pencurian, nyamun dan begal yang dilakukan peserta didik. Angkanya tentu sangat mencengangkan, dalam tulisan Kartini Kartono 70 % dilakukan umur 17-30 tahun<sup>1</sup>. Begitu juga dengan porno aksi yang marak ditonton anak-anak dibawah umur yang bertebaran bebas di media sosial dan youtube, jelas-jelas merusak bangsa dan melanggar moral agama dan tatanan hukum negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) cetakan ke 13, hlm.7

<sup>2</sup> Neng Djubaedah, *Pornografi & Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 92

Belum lagi dengan kebiasaan menyontek saat ujian. Fakta dan sudah menjadi rahasia umum, saat ujian nasional menjadi penentu kelulusan, contek mencontek menjadi hal yang lumrah dan bahkan sengaja dikondisikan agar siswa-siswa dapat saling mencontek. Parahnya guru pun terlibat dalam memberikan kunci jawaban pada siswa dengan tujuan agar lulus pada Ujian Nasional.<sup>3</sup>

Begitu Juga dengan penyalahgunaan obat-obat terlarang, sudah menjadi kasus nasional, bahkan Presiden Republik Indonesia telah menyatakannya pada tahap darurat. Sebuah pernyataan yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia menyebutkan bahwa 50 orang meninggal setiap hari oleh narkoba.<sup>4</sup> Lebih dari itu banyak siswa yang telah berani menjadi pengedar narkoba seperti yang terjadi di Samarinda, 2 siswa SMK terpaksa dicituk polisi karena mengedarkan narkoba.<sup>5</sup> Hal ini semua menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu menyiapkan peserta didik yang berakhlak, berkarakter yang baik, berilmu yang luas serta iman dan takwa tidak tertanam benar-benar pada diri peserta didik dan gagal di capai.

---

<sup>3</sup> Nurdin, At All, *Ujian Nasional di Madrasah Persepsi dan Asprasi Maysarakat*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 158

<sup>4</sup> Joko Widodo, *Setiap Hari 50 Orang Meninggal Karena Narkoba*, <https://nasional.tempo.co>, Online, diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 pukul. 08.13 wib

<sup>5</sup> Polisi Ciduk Dua Siswa Jadi Pengedar Narkoba, Online, [www.m.republika.co.id](http://www.m.republika.co.id) diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 pukul.08.26

Kegagalan lembaga pendidikan semakin nyata dengan berbagai berita yang tersebar di media sosial seperti kekerasan sesama siswa, perkelahian, premanisme, tindakan asusila, intoleransi dan sebagainya justru terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri.

Permasalahan di atas juga dihadapi oleh lembaga pendidikan seperti pesantren. Pesantren sebagai bengkel akhlak menghadapi tantangan yang berat kerusakan moral saat ini termasuk Pondok Modern Al-Abraar. Pondok Pesantren Modern Al-Abraar yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas agama mempunyai beban dan tanggung jawab mencetak manusia yang berakhlak dan berkarakter baik layaknya pondok pesantren lainnya.

Secara geografis Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Berada di Dusun Siondop Julu Desa Sihuik kuik Kecamatan Angkola Selatan Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Para santrinya bukan hanya penduduk sekitar tetapi datang dari berbagai wilayah di Sumatera Utara seperti dari Kabupaten Mandailing Natal, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Kota Padangsidimpuan dan kota-kota lainnya. Bahkan ada juga yang berasal dari luar Sumatera Utara seperti dari Provinsi Riau, Batam dan Aceh.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar terdapat banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa santri-santri Pondok Modern Al-Abraar diwajibkan mengikuti pramuka pada hari sabtu siang pada pukul 14.00 hingga pukul 15.30 wib. Dalam kegiatan pramuka para santri dibimbing dalam berbagai

latihan ketangkasan pramuka seperti membuat pionering dan smapur, kedisiplinan baris-berbari dan kesabaran dalam halang rintang.<sup>6</sup>

Selain pramuka, pencak silat juga menjadi agenda latihan mingguan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan ini terjadwal pada hari Senin dan Rabu pada pukul 17.00 wib hingga pukul 18.00 wib. Meski pencak silat tidak diwajibkan kepada setiap santri dan hanya bagi siapa yang berminat dan memiliki kesehatan yang prima saja, namun kegiatan ini banyak yang meminatinya sebab dalam pencak silat santri dilatih berbagai atraksi seni bela diri seperti kemahiran menggunakan *double stik*, toya dan kemampuan lompat harimau dan juga hafalan jurus dan seninya.<sup>7</sup>

Selain itu terdapat halaqoh *tahfīz al-Quran* yang dilaksanakan setiap hari pagi jam 05.15 sampai dengan 06.00 Wib di masjid. Kegiatan ini diperuntukkan bagi santri yang memiliki ketertarikan untuk menghafal ayat-ayat suci al-Quran.<sup>8</sup> Begitu juga dengan latihan berceramah atau yang dikenal santri dengan istilah *muḥādarah*. Kegiatan ini rutin dilaksanakan 3 kali dalam seminggu pada malam hari. Dan tentu bukan itu saja masih terdapat ekstrakurikuler lainnya seperti *tadārus al-Quran*, olah raga, pencak silat dan lainnya. Menurut Koordinator Bagian Pengasuhan santri terdapat sebanyak 11 kegiatan ekstrakurikuler yang yaitu pramuka, pencak silat, *muḥādarah*, *tahfīz*

---

<sup>6</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Observasi, tanggal 23 September 2017 pukul 14.30 wib-15.30 wib

<sup>7</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Observasi, tanggal 4 September 2017 Pukul 17.00.-18.00 wib

<sup>8</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Obeservasi, tanggal 7 September 2017 pukul 17.00-18.00 wib

Al-quran, *tadārus* Al-Quran, olah raga, shalat berjamaah, salat duha, puasa Senin Kamis, yasinan dan drum band.

Semua kegiatan yang dilaksanakan ini menurut Koordinator Pengasuhan Santri agar dapat membentuk karakter santri sesuai dengan Panca Jiwa Pondok Modern Al-Abraar yaitu ikhlas, sederhana, berdikari, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan.<sup>9</sup> ini menunjukkan bahwa pesantren sangat menaruh perhatian pada pembentukan karakter santrinya.

Namun meski telah dilaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sedemikian padatnya, karakter santri meski hanya sebagian kecil saja masih jauh dari harapan dan yang seharusnya. Para santri masih ada yang terlambat masuk sekolah, terlambat ke mesjid, terlambat ikut kegiatan dan kebiasaan terlambat lainnya.<sup>10</sup> Padahal jarak antara asrama santri menuju masjid dan tempat kegiatan lainnya kurang lebih hanya 100 meter saja. Ini menunjukkan bahwa karakter disiplin belum tumbuh dengan baik pada diri sebagian santri. padahal pesantren telah berusaha membentuk karakter disiplin santri lewat latihan kepramukaan, salat berjama'ah dan pencak silat.

Selain itu diantara santri masih ada yang berani mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, ini ditunjukkan oleh data masih ada siswa yang yang kehilangan pakaian, sandal dan uang.<sup>11</sup> Padahal pesantren telah menjadikan salat *jama'ah*, *tahfiz al-Quran* dan *Tadārsul Al-Quran* sebagai

<sup>9</sup> Tamam Husein Tambunan, Koordinator Pengasuhan Santri, *Wawancara*, tanggal 2 Oktober 2017 pukul.09.00 wib

<sup>10</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Observasi, tanggal 2 Oktober 2017 Pukul 07.30 wib.

<sup>11</sup> Dokumen, Catatan Kehilangan Riayatu At-Thalabah Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Tahun ajaran 2017-2018

kegiatan pembentuk kecerdasan spritual yang akan melahirkan karakter religius.

Masih ada santri yang menghina, mencaci kawan-kawannya yang tidak jarang melahirka perkelahian sesama santri. Sementra Pesantren telah berusaha membentuk karakater toleransi dari menghargai sesama dari kegiatan drum band. Dan masih ada santri memiliki hasil belajar yang rendah, padahal karakter bekerja keras telah dibentuk dari kegiatan pencak silat. Begitu juga dengan perkelahian sesama santri juga terjadi akibat saling ejek dan menghina orang lainnya. Belum lagi dengan permasalahan santri yang membuang sampah sembarangan dan karakter buruk lainnya.

Jika kita merujuk pada indikator keberhasilan dalam mendidik karakter, maka Menurut H. E. Mulyasa paling tidak ada 9 karakter yang harus dimiliki siswa sebagai indikator kerberhasilan dalam membentuk karakater yaitu:

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan/ketelitian
9. komitmen<sup>12</sup>

Dari kesembilan indikator ini, kalau kita jadikan patokan terhadap karakter santri di atas, terlihat beberapa karakter belum tercapai secara

---

<sup>12</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2014) Cetakan ke 4, hlm. 12

maksimal pada diri santri baik kesadaran dalam berdisiplin, ikhlas berbuat, kejujuran, kepedulian dan lainnya.

Tentu ini masalah yang sangat serius meski hanya sebagian kecil dari santri, sangat kontradiktif dengan fungsi sebuah lembaga pendidikan apalagi sebuah lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Lembaga pendidikan agama seperti pesantren harus mampu menjadi agen penanaman karakter, akhlak pada seluruh santrinya sebab ia merupakan tujuan utama sebuah lembaga pendidikan. Santri yang menempuh pendidikan didalamnya bukanlah sebuah robot, namun lebih dari itu, dalam pandangan beberapa tokoh pendidikan seperti Ibnu Khaldun melihat manusia termasuk didalamnya santri adalah makhluk yang sangat kompleks ia terdiri dari jiwa dan raga, serta fitrah yang dapat berkembang lewat rangsangan lewat lingkungan atau dunia pendidikan.<sup>13</sup> Karena itu sekolah dan pesantren sebagai bagian dari pranata sosial diharapkan dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkeperibadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Seperti yang telah diamanatkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.<sup>14</sup>

Dalam pandangan penulis masalah-masalah di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurikulum yang sentralistik, metode pengajaran yang monoton dan sangat tidak kreatif, media pembelajaran yang minim dan masih banyak lagi hingga faktor guru yang tidak profesional secara

---

<sup>13</sup> Warul Walidi, *Konstalisasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Prespektif Pendidikan Modern*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 96

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

akademik. Namun faktor utamanya ialah mayoritas sekolah atau lembaga pendidikan hanyalah sampai pada tataran pengembangan pengetahuan (*knowing*) saja dan hanya fokus pada aspek kognitif saja bukan pendidikan dalam makna sebenarnya. Siswa hanya diberikan segudang mata pelajaran dari pagi hingga sore hari, tetapi pendidikan aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik siswa terabaikan. Dan setelah sekian lama model pendidikan ini berlangsung, dunia pendidikan bukannya menciptakan manusia yang semakin baik, tetapi justru menghasilkan manusia yang sangat buruk dan tidak bermoral, sebab orang yang berilmu tidak berkarakter dan watak yang baik, ilmunya akan digunakan kepada hal yang buruk.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ramayulis bahwa pendidikan itu bukan hanya menasar pada aspek kognitif saja tetapi juga bertugas melakukan penanaman nilai atau pembentukan karakter. Ini terlihat dalam pandangannya terhadap tugas utama guru dalam pendidikan, yaitu:

*Pertama:* Pengembangan Pengetahuan (*knowing*). Dalam hal ini tugas guru adalah pemindahan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid dengan berbagai metode pembelajaran yang telah ada. Dengan demikian pada tahap ini guru hanya memiliki tanggung jawab mengembangkan dan mengisi kognitif saja seperti mengetahui defenisi, syarat, macam-macam rukun salat.<sup>15</sup> Kesalahan umum paradigma guru-guru saat ini mereka menganggap jika tugas ini telah

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 516

selesai maka telah tuntas tugas dan tanggung jawab mereka. Padahal masih ada tugas kedua yaitu pengembangan keterampilan.

*Kedua:* Pengembangan Keterampilan (*doing*). Pada tahap ini guru memiliki tugas untuk membantu siswa memiliki dan mengembangkan keterampilan. Salah satu contohnya adalah siswa tahu tentang shalat itu masih pada tahap pengetahuan (*knowing*), sedangkan siswa bisa melaksanakan shalat itulah yang baru disebut dengan *doing*. Jika guru telah mampu sampai pada tahap ini maka guru telah menyelesaikan tugas yang kedua. Namun tugas guru belum selesai masih ada satu tugas utama dan tugas paling banyak dilalaikan oleh guru yaitu penanaman nilai atau pembentukan karakter (*being*)

*Ketiga:* Penanaman Nilai (*being*). Dalam tahap ini, pendidik harus mampu menginternalisasikan dan membentuk karakter siswa. Siswa tidak cukup tahu definisi, syarat shalat dan tahu cara shalat tapi tidak menghasilkan perilaku yang baik dari shalatnya. Dalam contoh lain, Ramayulis menggambarkan, tahu agama, tapi tidak beragama, sehingga siswa tetap berbohong meski tau bahwa Allah Maha Mengetahui.<sup>16</sup>

Dari rentannya pengabaian penanaman nilai dan pembentukan karakter lewat materi pembelajaran, maka salah satu solusinya adalah dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan sekolah diluar jam-jam belajar. Ekstrakurikuler dapat membantu sekolah dalam menanamkan dan membentuk

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 517

karakter siswa dan bahkan saat ini menjadi salah satu fokus pendidikan nasional Indonesia.<sup>17</sup> Hal ini termuat dalam Peraturan Metri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 3 yang berbunyi:

“Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler”

Kegiatan ekstrakurikuler sangat memiliki pengaruh dalam membentuk karakter santri sebab didalamnya ditanamkan nilai keimanan, akhlak dan budi pekerti, demokrasi, kreativitas, toleransi dan sebagainya. Hal ini termuat dalam pasal 3 ayat 2 dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 yang berbunyi:

Materi pembinaan kesiswaan meliputi:

- a. Keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa
- b. Budi pekerti luhur dan akhlak mulia
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara
- d. Perestasi akademik, seni dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat.
- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan.<sup>18</sup>

Dari sini terlihat jelas bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler, penanaman nilai-nilai karakter menjadi agenda penting dan sekaligus menjadi tujuan pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Kegiatan pramuka dalam beberapa penelitian berperan dalam membentuk karakter seperti karakter disiplin jujur. Selain pramuka juga ada

<sup>17</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

<sup>18</sup> Peraturan Metri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 3

pencak silat yang dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter jujur dan disiplin.<sup>19</sup> Dan dalam penelitian lainya terdapat sembilan karakter yang dihasilkan dari pencak silat yaitu, disiplin, berani, tangguh, setia, tenang, berbudi luhu dan selaras.<sup>20</sup> Sedangkan ekstrakurikuler seperti *tahfizul quran* dapat menumbuhkan kecerdasan spritual dan kecerdasan spritual dapat membentuk karakter yang baik.<sup>21</sup> Selain itu dari penelitian terdahulu disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara sistematis dan efisien dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>22</sup>

Dari permasalahan-permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ PENBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ABRAAR SIONDOP JULU”

## B. FOKUS MASALAH

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis merasa perlu untuk menentukan fokus masalah dalam dalam penelitian ini. Adapun fokus masalahnya dalam penelitian ini ialah bagaimana membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu

<sup>19</sup> Anis Baswedan, Pencak Silat Bagian Pembentukan Karakter Anak, <http://news.liputan6.com/read/2176029/menteri-anies-pencak-silat-bagian-pembentukan-karakter-anak>, diakses Pada tanggal 14 Oktober 2017 Pukul.14.30

<sup>20</sup> Muhammad Wildan Khunaefi, *Pembentukan Karakter Perguruan Bela Diri Tangan Kosong Merah Putih*, Jurnal, Forum Ilmu Sosial, Vol-42 Nomor 2 Desember 2015

<sup>21</sup> Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spritual di SMA Negri 22 Palembang*, Jurnal Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016

<sup>22</sup> Tasripin, Tesis, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan, Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)

Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Moder Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Hambatan dan tantangan apakah yang dihadapi dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan Penelitian dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan Karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Moder al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan apa yang dihadapi dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan menyumbangkan khazanah keilmuan baru dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Desa Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan. Sehingga dengan hadirnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait pembentukan karakter santri.
- b. Bagi Santri: Menambah wawasan dalam mamfaat kegiatan yang mereka ikuti, sehingga dengan mengetahui mamfaatnya terhadap mereka, mereka menjadi lebih serius dan menghayati kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.
- c. Bagi Pondok Pesantren: Memberikan pengetahuan baru dalam menyikapi era globalisasi dengan membekali santri dengan karakter.

- d. Bagi Masyarakat Umum: menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat tentang manfaat kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar sehingga terhindar dari salah kaprah dan finah.
- e. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dan menambah wawasan baru, kemudian melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaktualisasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

#### **F. BATASAN ISTILAH**

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang harus dibatasi agar pembahasan lebih terfokus dan lebih mudah dipahami. Di antara istilah-istilah yang harus dibatasi adalah:

1. Pembentukan merupakan proses atau cara atau perbuatan membentuk sesuatu agar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Karakter merupakan sebuah ciri yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang, dengan ciri yang melekat ini menjadikannya khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung: CV Pustaka, 2013), hlm.42

3. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-agama dan ilmu umum di pondok pesantren baik yang mukim atau yang kalongan.<sup>24</sup>
4. Ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran yang berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka, yang secara khusus dilaksanaka di luar jam pelajaran sekolah. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan tempat menimba ilmu para santri. yang paling tidak memenuhi 5 elemen utama yaitu pondok, santri, kiyai, kitab-kitab kuning dan masjid.<sup>25</sup>
5. Pondok Pesantren Modern Al-Abraar adalah lembaga induk pada lokasi penelitian yang terletak di Siondop Julu Desa Sihuik-kuik Kec. Angkola Selatan Kab. Tapanuli Selatan. Pondok Pesantren Modern Al-Abraar menaungi 2 satuan pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada Bab dua dibahas tentang kajian konseptual yang berisi tentang pembentukan karakter, Pengertian karakter, pembagian karakter, karakter

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cetakan ke-4, hlm. 63

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan ...* hlm. 63

dalam pandangan Islam, tujuan pembentukan karakter, metode-metode membentuk karakter, ekstrakurikuler dalam membentuk karakter, pesantren, pengertian pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, pembentukan karakter di pondok pesantren.

Pada Bab tiga dibahas metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta teknik pengecekan keabsahan data.

Pada Bab empat adalah pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang memuat profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum, guru-guru, fasilitas, ekstrakurikuler, jadwal kegiatan harian serta santri-santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Pada temuan khusus akan menyajikan hasil penelitian tentang bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, proses pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter santri. Pada Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### A. Pembentukan Karakter

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter adalah kata serapan yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *charrasein* yang berarti *to engrave* yang dapat diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>1</sup> Dalam bahasa lain seperti bahasa Inggris, kata karakter disebut dengan *character* yang dapat diterjemahkan dengan watak, karakter. Sedangkan dalam bahasa Arab kata karakter memiliki derivasi yang banyak, seperti *fitrah*, *tabi'ah*, *khaliqah*, *wasfun* dan *maziyah* yang pada umumnya diartikan sebagai tabiat, perangai, karakter, corak, sifat, dan watak.<sup>2</sup>

Secara terminologi pengertian karakter tentu sangat berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona, yang dikutip oleh Marzuki menyebutkan bahwa karakter segala sifat yang baik yang kita inginkan ada dan tumbuh pada anak-anak kita.<sup>3</sup> Ini menunjukkan segala sikap yang baik dari anak itulah karakter anak. Lebih lanjut Anas Salahudin memandang karakter

---

<sup>1</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 19

<sup>2</sup> Luis Ma'luf, *AlMunjid Fil Al-Lughah wa al-A'lam*, (Bairut: Darul Masrik. 2011), hlm.

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 21

adalah gambaran tentang ciri yang melekat pada seseorang atau bisa juga pada sekelompok orang. Dengan ciri yang melekat tersebut menjadi sesuatu yang khusus dan membedakannya dari orang lain.<sup>4</sup> Griek mengemukakan seperti yang dikutip oleh Zubaidi bahwa karakter dapat didefinisikan karakter sebagai sebuah tanda yang menjadi ciri khusus seseorang yang dapat menjadi pembeda dari orang lainnya. Dan karakter adalah kumpulan seluruh tabiat manusia yang tidak bisa dirubah karena bersifat tetap.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas sesungguhnya terdapat benang merah yang menurut penulis dapat disimpulkan bahwa karakter adalah segala sikap yang dimiliki seseorang ditunjukkan melalui tingkah laku dan menjadi ciri khas seseorang.

Namun lebih jauh menggali makna karakter Ramayulis menemukan dalam sebuah *Ensiklopedi Indonesia* bahwa karakter dimaknai sebagai watak yang meliputi seluruh aspek termasuk perasaan dan kemauan. Karakter juga sebuah tanda yang tampak dari luar yang ditunjukkan oleh kebiasaan seseorang, serta cara berintraksi dengan dunia luarnya.<sup>6</sup>

Lebih lanjut menurut Ramayulis dalam istilah psikologi, pengertian karakter tidak memiliki perbedaan dengan watak. Ia

---

<sup>4</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.42

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 9

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 510

merupakan pengertian yang sama dari istilah yang berbeda. Karakter memiliki kesamaan makna dengan perangai, sifat dasar yang khas seseorang atau juga suatu sifat yang melekat baik kualitas tertentu yang bisa menjadi ciri dan gambaran seseorang.<sup>7</sup> Pengertian ini sejalan dengan Ewld seperti yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata yang memaknai watak sebagai karakter yaitu keseluruhan aspek pada diri manusia atau cara berinteraksi jiwa seseorang terhadap rangsangan. Yang kemudian membagi watak (karakter) kedalam dua kategori yaitu karakter sebagai watak bawaan lahir dan karakter sebagai waatak yang diperoleh.<sup>8</sup>

Dari pendapat ini menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat dilatih dan dapat di bentuk pada diri seseorang, yang awalnya dia tidak memilikinya menjadi memiliki karakter tersebut.

Secara teori Ewld dalam Suryabrata membedakan watak (karakter) dan tempramen, dimana tempramen bersifat statis artinya tidak dapat berkembang selama hidup, sedangkan watak atau karakter bawaan lahir dapat berkembang sesuai dengan rangsangan yang diperoleh.<sup>9</sup> Dari pandangan Ewald ini dapat dimaknai bahwa waktak atau karakter dapat dibentuk atau di didik tergantung rangsangan. Sedangkan tempramen bersifat tetap tidak dapat dibentuk dan dirubah baik melalui pendidikan.

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm .510

<sup>8</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Keperibadian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.

<sup>9</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Keperibadian...*, hlm. 75

## b. Pembagian Karakter

Tidak ada batasan jelas berapa pembagian karakter. Setiap tokoh membagi karakter sesuai dengan pendapat masing-masing dan pandangan masing-masing. Perbedaan itu mungkin disebabkan perbedaan kulturel budaya dan Agama dan Bangsa. Sebab menurut Zubaidi agama, budaya, ideologi, dan tujuan pendidikan Nasional diidentifikasi sebagai sumber nilai-nilai karakter.<sup>10</sup> Dengan demikian perbedaan agama, budaya, ideologi dan tujuan pendidikan nasional menjadi sebab perbedaan pandangan pada pembagian karakter.

Dalam konteks berbangsa Dharma Kesuma dkk, berpendapat bahwa terdapat beberapa karakter yang sangat perlu ditanamkan kepada siswa seperti Jujur, kerja keras, tegas, ulet, sabar, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab dan disiplin.<sup>11</sup>

Namun bukan itu saja, masih terdapat karakter yang juga sangat perlu dibangun yaitu karakter yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama manusia seperti karakter senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif, komunikatif, amar ma'ruf dan nahi munkar, peduli dan adil. Sedang karakter yang harus dibangun yang terkait dengan

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan ....*, hlm. 74

<sup>11</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 12), hlm. 12

hubungan manusia dengan Tuhannya terdapat lima karakter utama yaitu, ikhlas, ikhsan, iman, dan takwa.<sup>12</sup>

Dari sudut pandang agama, menurut Abu Muhammad Jibrel seperti yang dikutip oleh Dharma Kesuma bahwa terdapat beberapa karakter yang menunjukkan seseorang muslim itu adalah seorang muslim yang saleh yaitu apabila ia memiliki karakter ikhlas dalam beramal, taat kepada Allah dan Rasulnya, program hidupnya *jihad fisabilillah*, sangat rindu *fisabilillah*, sabar menghadapi ujian Allah, negeri akhirat menjadi tujuan utamanya, sangat takut kepada Allah dan ancamannya, bertobat dan memohon ampunan atas dosanya, shalat malam menjadi kebiasaannya, *zuhud* dunia dan mengutamakan akhirat, tawakkal kepada Allah, senantiasa gemar berinfak, kasih sayang sesama mukmin dan keras terhadap orang kafir, kuat memegang amanah, janji dan rahasia, bersikap santun menghadapi kebodohan manusia, cinta dan penuh perhatian terhadap keluarga.<sup>13</sup>

Terlepas dari pandangan agama, budaya dan ideologi seperti yang disebutkan di atas tadi, menurut Zubaidi pada hakikatnya manusia telah memiliki karakter yang tertanam pada setiap manusia. Seperti yang disebutkan Heritage Foundation paling tidak ada 9 karakter yang menjadi karakter dasar yaitu:

1. Cinta Allah dan semesta beserta isinya.

<sup>12</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori...*, hlm.12

<sup>13</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori...*, hlm.14

2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri.
3. Jujur.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
7. Baik dan rendah hati.
8. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>14</sup>

### c. Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam terminologi Islam kata karakter tidak akan ditemukan, sebab ia kata serapan dari bahasa Latin yaitu *charrasein* yang berarti *to engrave* yang dapat diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>15</sup>

Numun meski demikian dalam Islam terdapat pengertian yang sama dengannya yaitu akhlak. Dalam bahasa arab *akhlaq* merupakan *jama'* dari kata *al-khulqu*. *Al-khulqu* adalah *at-tabī'ah*, *al-murū'atu*, *al-ā'datu* dan *asy-syajiyatu* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter.<sup>16</sup>

Dari makna etimologis dapat kita lihat dari pendapat Marzuki yang menyimpulkan bahwa akhlak memiliki tiga makna.

Dia berkata bahwa akhlak memiliki tiga makna yaitu:

- 1) kata *al-khulqu* digunakan untuk menunjukkan sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur; 2) *al-khulqu* juga menunjukkan pada sifat-sifat yang di upayakan yang terjadi seakan-akan tercipta bersama dengan wataknya;

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan ....*, hlm. 77

<sup>15</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 19

<sup>16</sup> Luis Ma'luf, *AlMunjid Fil Al-Lughah ....*, hlm. 194

3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir”<sup>17</sup>

Mubarak dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa akhlak adalah gambaran keadaan batin dan titik tolak sebuah tindakan dengan untung rugi tidak lagi menjadi patokan.<sup>18</sup>

Sejalan dengan itu seorang pakar akhlak dalam Islam, Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak adalah sebuah *as-shifah* yang sudah Allah tanamkan dalam diri manusia sejak awal penciptanya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya dengan sifat itu ia digerakkan diluar kesadarannya atau pertimbangannya.<sup>19</sup> Begitu juga dengan yang dituliskan oleh *al-hujjatu al-Islam* Imam Al-Gazalai dalam karya monumentalnya, mengatakan bahwa akhlak ialah sebuah sifat yang tertanam dalam diri manusia, dengan sifat tersebut melahirkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup>

Dari pendapat tokoh di atas penulis menyimpulkan paling tidak terdapat tiga poin pokok tentang pengertian akhlak yaitu yaitu pertama bahwa akhlak adalah sebuah sifat yang sudah tertanam dan menjadi karakter seseorang. Kedua akhlak adalah perbuatan yang berdasarkan keinginan tanpa ada paksaan. Dan yang ketiga akhlak adalah perbuatan

<sup>17</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 21

<sup>18</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 10

<sup>19</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzibu Al-Akhlak Wa Tathiril A'raq* ( Meser: Matba'ah Al-Misriyah, 1934) hlm. 40

<sup>20</sup> Imam Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar Al-Arif, 1972), hlm. 2002

yang sangat sederhana tanpa harus memikirkannya. Dari sini terlihat persamaan karakter dan akhlak dalam terminologi Islam.

Implementasinya, dalam Islam akhlak tidak terletak pada ruang pribadi saja tetapi juga mencakup seluruh aspek baik dalam bidang ekonomi, politik, bahkan dalam perang sekalipun, akhlak menjadi pegangan. Cerminan yang jelas dari Akhlak Islam dapat dilihat pada sosok Nabi dan Rasulullah SAW seperti termuat dalam al-Quran:

*“Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>21</sup>*

Ayat Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah adalah contoh sempurna akhlak seorang muslim dan tentu wajib mengikuti akhlak yang di tampilkan Rasulullah. Secara umum dalam pandangan Islam, akhlak dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu *akhlāq al-karīmah* dan *akhlāq mazmūmah*. Akhlak yang karimah adalah akhlak yang memuat sifat-sifat yang baik pada seseorang seperti jujur, adil, menepati, janji, sabar, taat, disiplin dan sebagainya. Akhlak ini hendaknya di tumbuh kembangkan pada diri anak-anak sejak dini seperti perbuatan sederhana berbagi makanan sesama teman. Sedangkan akhlak *mazmūmah* adalah sifat yang bertolak belakang

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm. 420

dengan akhlak *karīmah* seperti ingkar janji, berbohong, sombong, *hasad*, dengki, dan semua akhlak yang buruk masuk di dalamnya.<sup>22</sup>

#### d. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan membentuk karakter tidaklah berbeda dengan tujuan pendidikan. Secara garis besar tujuan membentuk karakter termuat dalam tujuan pendidikan nasional seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari undang-undang di atas terlihat cukup banyak tujuan pendidikan, salah satunya adalah membentuk karakter. Dengan demikian membentuk karakter dari pengertian di atas adalah salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan. Bahkan Anas Salahuddin memandang bahwa membentuk karakter merupakan salah satu tujuan inti dari sebuah pendidikan.<sup>23</sup>

Menurut Pupuh Fathurrahman tujuan membentuk karakter dalam pandangan Islam adalah agar manusia dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus yaitu jalan yang telah

<sup>22</sup> Nurhayati, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4 Nomor 2 Juli- Desember, 2014, hlm. 295

<sup>23</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter....*hlm.42

diridainya seperti termuat dalam *al-fātiḥah* dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Anas Salahuddin tujuan membentuk karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga ia dapat memberikan keputusan baik buruk terhadap permasalahan yang dihadapinya, selain itu ia dapat memelihara kebaikan, membantu untuk mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>25</sup>

Beberda dari apa yang di ungkapkan oleh Anas Shalahuddin, menurut Abdul Majid mengutip pendapat Socrates mengatakan bahwa tujuan membentuk karakter adalah untuk membuat seseorang *good* dan *smart*, pendapat ini dalam padangannya sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW diutus sebagai penyempurna akhlak atau yang dapat dimaknai sebagai pembentukan karakter yang baik.<sup>26</sup>

Degan demikian tujuan dalam membentuk karakter adalah agar setiap manusia memiliki sifat, tingkahlaku, cara pandang baik, dengan karkater yang baik manusia dapat bertindak baik dan mengambil keputusan yang baik. Dan ini menunjukkan bahwa tujuan membentuk karakter sama dengan tujuan pendidikan.

<sup>24</sup> Pupu Fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm . 98

<sup>25</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter....*hlm. 42

<sup>26</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 118

### e. Metode-Metode Membentuk Karakter

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter siswa. Pupuh dkk membaginya kedalam dua kategori besar yaitu metode *ibtida'* dan metode *ulya*.<sup>27</sup> Metode *ibtida'* dalam gagasannya ini ditujukan untuk membentuk karakter pada usia yang masih muda. Sedangkan metode '*ulya* ditujukan untuk membentuk karakter orang dewasa. Dalam metode *ibtida'* ini terdapat beberapa metode yang bisa dipakai yaitu:

#### a. Metode Dialog *Qurani* dan *Nabawi*

Dalam banyak ayat al-Quran terdapat banyak sekali dialog antara beberapa tokoh dalam sebuah kisah. Misalnya dialog antara dua orang seperti dalam kisah Nabi Musa bersama orang yang telah Allah berikan kelebihan ilmu.<sup>28</sup> Dalam dialog tersebut terlihat bagaimana Nabi Musa meminta izin kepada seseorang untuk diajari ilmu Allah yang telah dikaruniakan kepadanya, yang kemudian dijawab dengan jawaban yang santun dan tidak membanggakan diri.<sup>29</sup>

Dalam perjalanan Nabi Musa dalam menuntut ilmu, Musa beberapa kali tidak sabar dengan apa yang dilakukan gurunya, sehingga dalam cerita tersebut tergambar ketidakpercayaan Nabi Musa tentang ilmu gurunya dan

<sup>27</sup> Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan...*, hlm. 52

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 301-302

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al-Karim...*, hlm. 301-302

kesabarannya terhadap kesusahan yang dihadapi dalam menuntut ilmu.

Dalam pandangan Pupuh Parthurrahman dkk dialog seperti ini merupakan salah satu metode dalam membentuk karakter dengan alasan dialog tersebut memberikan kesan yang sangat mendalam bagi pendengarnya sebab emosi pembaca telah ikut bangkit.<sup>30</sup> Selain itu Sayid Qutub seperti yang dikutip Pupuh mengatakan bahwa dengan membaca dialog dapat menghilangkan rasa bosan dalam menyampaikan materi.<sup>31</sup>

b. Metode Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Al-quran menceritakan kisah-kisah yang sangat banyak, namun tidak dalam bentuk dialog. Diantara kisah tersebut seperti kisah kaum-kaum yang dihancurkan oleh Allah karena mensekutukan-Nya.

Metode membentuk keperibadian melalui kisah dalam pandangan Pupuh akan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berfikir, merasakan, merenungkan kisah tersebut, dan seolah-olah dia ikut mengambil peran didalamnya. Keterkaitan emosi pada anak memberikan peluang anak

<sup>30</sup> Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan...*, hlm. 52

<sup>31</sup> Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan...*, hlm. 52

untuk meniru tokoh-tokoh yang ada di kisah tersebut, yang pada akhirnya menjadi karakternya.<sup>32</sup>

Dengan peniruan tokoh-tokoh yang baik serta membenci tokoh-tokoh yang buruk tentu akan membentuk karakter anak yang baik dan jauh dari karakter yang buruk seperti dalam kisah-kisah al-Quran.

c. Metode *Mauizah*

Metode *mauizah* merupakan sebuah metode pendidikan karakter lewat pemberian nasehat. Yaitu dengan cara pemberi nasehat menjelaskan tentang kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang di beri nasehat akan menjauhkannya dari maksiat

. Metode pemberian nasehat sangat penting dalam pembentukan karakter, bahkan Saiful Falah menjadikannya salah satu dari lima metode membentuk karakter anak dalam keluarga.<sup>33</sup> Memberi nasehat menurutnya tidaklah harus ada kejadian yang penting, namun kapanpun anak bisa diberikan nasehat.

Selain itu dalam sebuah hadits dikatakan Agama merupakan nasehat dan nesehat agama tentu bersumber dari al-Quran dan Hadist. Karena itu nasehat terbaik dalam mebuat karakter anak adalah melalui cerita-certia yang

<sup>32</sup> Pupu Fathurrahman, dkk, *Pengembangan...*, hlm. 53

<sup>33</sup> Saiful Falah, *Parent Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 256

digambarkan al-Quran seperti bakti Ismail kepada ayahnya Ibrahim. Maka takkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata:

*“ Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab: hai bapakku kerjakannlah apa yang diperintahkan kepadamu, insaallah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar (QS: As-saffat: 102).<sup>34</sup>*

#### d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pandangan penulis merupakan metode paling ampuh dalam membentuk karakter dan menurut H. E. Mulyasa ia adalah metode paling tua dalam membentuk karakter.<sup>35</sup>

Sebagai ilustrasi, jika seseorang yang sudah terbiasa makan dengan tangan kiri akan sangat susah merubahnya untuk makan dengan tangan kanannya. Begitu juga dengan anak yang sudah terbiasa menulis dengan tangan kanannya, akan kesulitan menulis dengan tangan kirinya. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan itu ialah ketika seseorang melakukannya secara berulang dan akan spontan dikerjakan diluar alam bawah sadarnya dan kebiasaan akan menjadi keperibadian dan karakter.

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al-Karim...*, hlm. 449

<sup>35</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cetakan keempat, hlm. 166

Dalam sebuah percobaan yang dilakukan oleh Watson, seorang pakar psikolog membuktikan bahwa karakter dapat dibentuk dan dirubah lewat metode pembiasaan. Watson melakukan percobaan terhadap seorang anak yang sangat senang dengan tikus putih. Karena senangnya dengan tikus ini, anak tersebut selalu membawanya kemanapun dia pergi. Watson ingi merubah karakter awal anak tersebut dari rasa senang menjadi benci. Cara yang dia tempuh dengan membiasakan setiap kali anak itu akan menyentuh tikus tersebut ia mengagetkannya dengan suara yang keras yang membuat anak tersebut ketakutan. Hal ini terus dan menerus Watson lakukan setiap kali anak itu akan menyentuh tikus putih kesayangannya itu. Namun dengan kebiasaan dibuat kaget setiap kali akan menyentuh tikus putih itu, anak itu lama-kelamaan menjadi benci dengan tikus putih yang pada akhirnya ia benar-benar membenci tikus putih yang awalnya ia sukai.<sup>36</sup> Percobaan ini menunjukkan karakter terbentuk dari sebuah kebiasaan yang berulang ulang terus menerus dalam waktu yang sangat lama.<sup>37</sup>

Dalam contoh lain Rasulullah juga menggunakan metode ini dalam mendidik ummatnya. Seperti yang

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Grupu, 2014), Cetakan Kesebelas, hlm. 277-278

<sup>37</sup> Sigit Manung Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 85

termuat dalam *hadits* bahwa anak telah disuruh untuk shalat sejak umur tujuh tahun dan akan baru boleh di pukul setelah ia berumur seppuluh tahun.<sup>38</sup> Ini menunjukkan bahwa terdapat rentang tiga tahun untuk seorang anak agar membentuk karakternya mencintai shalat lewat pembiasaan, dan setelah itu jika karakter ini tidak berhasil baru bisa di berikan hukuman.

e. Metode Keteladanan

Keteladanan atau dengan memberikan contoh memiliki pengaruh yang sangat besar pada diri anak bahkan menurut H. E Mulyasa sangat berperan besar dalam pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter<sup>39</sup>. Disamping pada tahapan ini anak sangat mudah meniru tetapi ia juga menganggap apa yang di lakukan seseorang yang jadi panutan itu pasti baik.

Salah satu contoh adalah ketika Nabi Muhammad melakukan shalat bersama Siti Khadijah, Ali langsung ikut mengerjakan shalat meski ia belum mengerti shalat.<sup>40</sup> Namun yang mencontohkan adalah Nabi Muhammad SAW maka dia menganggap perbuatan baik dan ingin melakukannya dan mencontohnya.

<sup>38</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 166

<sup>39</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 169

<sup>40</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 118

Ini menunjukkan keteladanan memberikan pengaruh yang kuat pada anak dalam bertingkah dan melakukan hal-hal yang baik. Dengan keterbiasaan yang baik, maka tentu akan menjadi karakter dan ia akan melakukannya sadar dan tidak sadar.

f. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.<sup>41</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Pupuh, Marzuki juga mengajukan 6 metode dalam pembentukan karakter yaitu:

1. Metode langsung dan tidak langsung
2. Metode integrasi dengan mata pelajaran
3. Metode pembiasaan-pembiasaan
4. Metode keteladanan
5. Metode nasihat
6. Metode *reward* dan *punishment*<sup>42</sup>

Dari enam metode di atas kelihatan jelas bahwa empat metode sama dengan yang apa yang telah dipaparkan di atas kecuali metode langsung dan tidak langsung serta metode integrasi.

<sup>41</sup> Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan...*, hlm. 56

<sup>42</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 112-113

## B. Ekstrakurikuler

### 1. Pengertian Ekstrakurikuler

Proses pembentukan karakter secara makro berlangsung pada tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan, sekolah dan rumah. Pada tingkat lingkungan siswa di bentuk lewat norma-norma, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat serta lewat falsafah hidup.<sup>43</sup> Pada tingkat keluarga dapat melalui pola asuh orang tua dalam keluarga tersebut. Sedangkan Pada tingkat lingkungan pendidikan, dapat ditempuh lewat berbagai hal termasuk lewat pembelajaran dan kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler.<sup>44</sup>

Secara bahasa ekstrakurikuler tersusun dari kata “ekstra” dan “kurikuler”. Ekstra merupakan kata serapan dari kata “*extra*” yang berarti tambahan diluar yang resmi, namun juga bisa berarti sangat dan luar biasa.<sup>45</sup> Sedangkan kata kurikuler dapat diartikan sebagai yang bersangkutan dengan kurikulum.<sup>46</sup>

Secara istilah ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran yang berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka, yang secara khusus dilaksanakn di luar jam pelajaran sekolah.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Agus Wibowo, Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 107-124

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandug: CV Alfabeta, 2012), hlm. 192-212

<sup>45</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003) Cetakan Ke-9, hlm. 155

<sup>46</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia ...*, hlm. 319

<sup>47</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.86

Ekstrakurikuler dapat mengambil bagian dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah seperti pramuka, shalat berjamaah, latihan silat dan lainnya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka misalnya siswa di tuntut dengan berbagai aktifitas yang memerlukan kedisiplinan. Seperti adu ketangkasan baris-berbaris, adu lomba membuat pionering dan lainnya. Dengan pembiasaan ini pada diri siswa akan terbentuk karakter disiplin. Begitu juga dengan kegiatan olah raga, ibadah dan lainnya.

## 2. Jenis dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara umum Anifral Henri seperti yang dikutip oleh Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono membagi kegiatan ekstrakurikuler kedalam empat bagian yaitu:

1. Krida. Termasuk didalamnya adalah pramuka, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) Palang Merah Indonesia (PMI) Pasukan Pengibar Bendera Pramuka (PASKIBRAKA)
2. Karya Ilmiah, termasuk didalamnya Karya Ilmiah Remaja (KIR) Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademik, Penelitian.
3. Latihan atau Lomba Keberbakatan atau perestasi, yang mencakup pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater dan keagamaan.
4. Seminar loka karya, dan pameran atau bazar yaitu mencakup karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.
5. Olah raga termasuk diantaranya beberapa cabang olah raga yang diprogram sekolah tergantung sekolah masing masing seperti main bola, bola volly, takraw, silat dan olah raga lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, *Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*, staff.uny.ac.id diakses pada tanggal 25 Agustus 2017

Masih dalam penelitian yang dilakukan oleh Anifral Henri seperti yang dikutip oleh Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono dikatakan bahwa ekstrakurikuler memiliki empat fungsi dalam membentuk karakter siswa yaitu:

1. Fungsi pengembangan yaitu ekstrakurikuler yang dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, serta karakter siswa.
2. Fungsi sosial yaitu ekstrakurikuler yang dimanfaatkan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial siswa. Pengertian yang lebih luas yaitu ekstra kurikuler mengajarkan bahwa siswa mempunyai tanggung jawab sosial kepada masyarakat disekelilingnya dan siswa harus ikut bertanggung jawab kepada masyarakat.
3. Fungsi rekreatif yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dimanfaatkan sebagai ajang rekreasi bagi siswa, sehingga terhindar dari rasa bosan dan jenuh. Dengan hilangnya rasa bosan dan jenuh maka perasaan senang akan tumbuh dan tentu akan menambah semangat dalam belajar.
4. Fungsi persiapan karir yaitu ekstrakurikuler di mamfaatkan agar kegiatan tersebut dapat mejadi dasar dari karir yang akan dia tempuh dimasa yang akan datang<sup>49</sup>.

Dari keempat fungsi yang telah disebutkan diatas jelas terlihat bahwa ekstrakurikuler dapat memberikan pengaruh dalam membentuk karakter siswa baik sosial dan individunya. Dalam karakter individu Ini juga menunjukkan sangat pentingnya ekstrakurikuler diadakan disekolah agar pembentukan karakter tidak hanya dibebankan kepada materi pembelajaran semata.

---

<sup>49</sup> Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, *Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana ...*,2017

### 3. Ekstrakurikuler dan Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Nasional

Pembentukan karakter bukan hanya program Indonesia saja, tetapi negar-negara maju yang berada belahan dunia lainpun menyadari pentingnya karakter. Amerika Serikat merancang program PBS (*Positive Behavior Support*). Program ini diciptakan agar dapat meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan keamanan di sekolah dan mengurangi masalah-masalah penyimpangan perilaku siswa.<sup>50</sup>

Sedangkan Islam menjadikannya tujuan utama dari di utusnya Rasulullah SAW. Hal ini dapat kita lihat dari hadits yang berbunyi bahwa Rasulullah tidak di utus kecuali untuk memperbaiki akhlak. Sebagai mana pada pengertian sebelumnya Abdul Majid memandang bahwa karakter memiliki derivasi yang banyak salah satunya akhlak.<sup>51</sup>

Pembentukan akhlak dilakukan dengan menjalankan beberapa rangkaian ibadah bersifat individual dan muamalah bersifat sosial. Ibadah individual yang dimaksud adalah seperti melaksanakan shalat akan melahirkan karakter, jujur, disiplin, patuh, dan rasa rendah hati. Sebab dalam shalat ditekankan pentingnya kekhusyukan dalam shalat. Seseorang yang khusyuk dalam shalatnya dapat membentuk karakter rendah hati. Kemudian ketepatan waktu melaksanakannya dapat membentuk karakter disiplin. Dari sini terlihat jelas pembentukan

<sup>50</sup> Saidah, *Pendidikan Karakter Ala Amerika*, [www.bangka.tribunnews.com](http://www.bangka.tribunnews.com) diakses 15 Januari 2018

<sup>51</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 11

karakter sangat penting sehingga agama Islam menanamkannya lewat syariatnya.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, agenda membentuk karakter dalam perjalanan sejarahnya telah lama di sadari oleh pemerintah Indonesia. Presiden pertama Soekarno, berkisar tahun 1960 menginstruksikan agar dikampanyekan sebuah gerakan pembentukan karakter bangsa dengan slogan “*nasional dan character building*”.<sup>52</sup> Tahun 1994 upaya membentuk karakter bangsa masih terus diusahakan yaitu dengan menerbitkan buku P4 yaitu pedoman penghayatan pengamalan Pancasila oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Salah satu subtema paling penting dalam buku tersebut adalah bagaimana tuntunan sikap dan tingkah laku manusia Indonesia berdasarkan Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa.<sup>53</sup> Ini menunjukkan bahwa pemerintah saat itu sangat memperhatikan pembentukan karakter bangsa yang bersumber dari landasan negara Pancasila.

Pada era reformasi gerakan pembentukan karakter semakin kencang didengungkan, terlebih setelah diterbitkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat jelas di dalamnya bahwa pendidikan harus dijadikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan program pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki

---

<sup>52</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 2

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Penataran P4 Bagi Siswa, Untuk Siswa SLTP*, (Jakarta: Direktorat Jendra Pendidikan Dasar dan Menengah, 1994), hlm. 7

kuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.<sup>54</sup>

Agenda untuk membentuk karakter siswa lebih jelas terlihat pada undang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa “*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa*” dari sini terlihat jelas bahwa membentuk karakter merupakan agenda penting negara sehingga dimuat dalam undang undang sistem nasional.

Dari Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional ini, Sigit Mangun Wardoyo menyimpulkan paling tidak terdapat 18 karakter yang haru ditanamkan dalam pembelajaran dikelas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kereatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>55</sup>

Agenda pembentukan karakter semakin jelas setelah terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sebagai mana tertuang dalam pasal II yang berbunyi:

---

<sup>54</sup> Uli Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.10

<sup>55</sup> Sigit Manung Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme...* hlm. 94

“Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, keperibadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.”<sup>56</sup>

### C. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika dilihat dari segi bahasa merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *al-fundūqu* sebuah kata *mufrad* dari kata jama' *alfanādiqu* yang berarti tempat singgah.<sup>57</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” pada susunan katanya maka ini dapat berarti tempat tinggal santri. Dengan pendapat yang hampir sama Soegarda Poerbakawatja seperti yang dikutip oleh Haidar bahwa pesantren berakar dari kata santri yaitu seorang yang belajar Islam, sehingga dengan demikian pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>58</sup> Atau juga bisa berarti sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan sistem klasikal seperti pada sekolah-sekolah sekarang pada umumnya. Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan

<sup>56</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014

<sup>57</sup> Luis Ma'luf, *AlMunjid Fil Al-Lughah wa al-A'lam*, (Bairut: Darul Masrik. 2011), hlm. 597

<sup>58</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2014) Cetakan ke-4, hlm.61

sebagai lembaga pendidikan Islam dimana peserta didiknya disediakan dan tidak disediakan tempat singgah atau pemondokan dengan tujuan utamanya adalah belajar agama Islam lewat kitab-kitab Islami.<sup>59</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas Menurut Lathiful Khuluq pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencerminkan ciri khas dan asli pendidikan Islam di Indonesia bahkan hanya di Indonesia pesantren ditemukan. Sebab itu jauh sebelum nama Indonesia dikenal atau negara ini merdeka, sistem pendidikan ala pesantren telah ada, bahkan sejak abad XIII M.<sup>60</sup> Karena lembaga pendidikan ini adalah gerakan murni dari masyarakat atau individu yang bukan hanya peduli tetang pendidikan Islam, tetapi pendirian pesantren juga termasuk gerakan jihad dan perlawanan ulama-ulama terhadap penjajahan Belanda. Sebut saja KH. Hasyim As'ari, KH Wahab Abdullah pendiri organisasi Nahdhatul Ulama yang kemudian organisasi ini banyak mendirikan pesantren-pesantren besar, seperti Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Lirboy Kediri, Peteronga Jombang, Kejen Pati dan lainnya.<sup>61</sup> Sehingga pesantren saat itu bisa dimaknai sebagai lembaga pendidika tandingan dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Ada beberapa pendapat mengenai sejarah lahirnya pesantren di Indonesia. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa pondok pesantren

<sup>59</sup> Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), hlm. 177-178.

<sup>60</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : LKIS : 2000), hlm.5.

<sup>61</sup> Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2015), Cetakan kelima, hlm. 424

berakar dari tradisi Islam. Pendapat ini didasarkan pada tradisi muslim Indonesia belajar dan berguru agama kepada salah satu pemuka agama. Dengan bertambahnya orang-orang yang belajar, lama kelamaan menjadi tempat yang ramai kemudian dibangun sebuah bangunan menjadi tempat para pelajar tinggal sehingga jadilah pondok pesantren.

Sedangkan pendapat yang *kedua* menyebutkan bahwa bahwa sistem pendidikan yang dijalankan pondok pesantren saat ini adalah asli Indonesia. Ini didasarkan pada pandangan bahwa pondok pesantren memiliki ikatan yang sangat erat dengan sebuah tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pandangan ini didasarkan fakta sejarah, dimana penyebaran Islam di Indonesia pada fase awal perkembangannya disebarkan lewat dakwah para tokoh agama yang dalam kegiatannya mengajarkan tarekat dan zikir-zikir di masjid atau surau. Ketertarikan masyarakat pada ajaran ini menjadikan tempat ini semakin ramai sehingga pemimpin majelis ini atau kyai harus mendirikan tempat khusus buat mereka disamping masjid.

Pendapat yang pertama dan kedua nampaknya ada persamaan, dimana keterarikan pengajaran seorang pemuka agama yang menjadikan tempat tersebut ramai dan dirikan pondok. Namun juga terdapat perbedaan, pada pangan pertama yang datang menuntut ilmu ialah mereka yang masih pada umur pelajar dan kurikulum pendidikannya sangat banyak seperti nahwu, sorf, fiqh dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sedangkan yang pada pendapat kedua yang datang

menuntut ilmu mereka mereka yang sudah lanjut usia yang mencari ketenangan jiwa mendekati akhir hayat mereka. Sehingga kurikulum pendidikannya hanya berkisar pada fiqh dan tarekat atau metode beribadah agar dapat kekhusyukan didalam melaksanakannya.

Pendapat *ketiga* mengatakan, pondok pesantren yang dikenal sekarang ini pada awal merupakan pengadopsian dari sistem pengasramaan penganut Hindu di nusantara, bahkan pengadopsian nama juga memiliki kemungkinan sebab istilah *shastri* juga digunakan bagi para ahli kitab suci agama Hindu<sup>62</sup>. Hal ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga mirip pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran agama Hindu. Sedangkan pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.

Lebih lanjut dalam naskah Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.<sup>63</sup>

Namun dari pendapat di atas penulis lebih condong pada pendapat bahwa pesantren merupakan asli dari tradisi Indonesia, meski bukan tradisi muslim, namun dengan kedatangan Islam telah terjadi

<sup>62</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan ...*, hlm.62

<sup>63</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan ...*, hlm. 7

Islamisasi budaya dengan mengikis budaya dan praktek keagamaan hindu dan menggantinya dengan kajian-kajian Islam.

Pada perkembangan selanjutnya, perbahan jaman yang cepeat menyeret Pondok Pesantren untuk melakukan perubahan dan perkembangan serta pembaharuan *manhaj* (kurikulum) dan tujuan pendiriannya. Seperti yang dikatakan sebelumnya jika pesantren awal berdiri secara alami berkat dorongan para santrinya, namun belakangan pesantren berdiri dengan semangat kiayinya.

Salah satu tonggak pembaharuan Pondok pesantren di Indonesia yaitu dengan berdirinya Pondok Modern Gontor dengan ciri pendidikan Modern. Pondok Pesantren ini tidak hanya mengajarkan pelajaran agama seperti pondok pada umumnya, namun telah memasukkan pelajaran eksakta dan pelajaran umum lainnya yang terdapat disekolah-sekolah pada umumnya.

Selain itu pondok modern seperti Gontor juga menambahkan berabagai kegiatan santri berbentuk ekstrakurikuler seperti pramuka, latihan pidato bahasa Arab dan Inggris, olah raga, pencak silat, yang kesemuanya itu bagi sebagian besar pondok pesantren salafiah masih tabu, bahkan masih dianggap haram dianjurkan.

Jika melihat lebih ditail perbedaan pondok pesantren modern dengan pondok pesantren salafiyah terdapat pada aspek-aspek sebagai berikut:

*Pertama* Tujuan pendidikan yang telah berubah. Tujuan pendidikan di Pondok pesantren salafiyah tidak lain sebagai tempat mencetak para ulama pewaris nabi. Sedangkan tujuan pendidikan pondok modern tetap mempertahankan sebagai tempat mencetak ulama-ulama tetapi juga di tanamkan kemandirian dan mampu hidup di masyarakat. Sehingga pondok pesantren modern tidak hanya mempelajari kitab-kitab kuning tetapi telah dibekali berbagai skill seperti wira usaha dan bisnis. Ini disebabkan karena kesadaran pesantren bahwa tidak semua santrinya akan menjadi ulama.

*Kedua*, Kurikulum pondok modern telah dikembangkan untuk menghadapi persaingan global dengan mengadopsi berbagai ilmu-ilmu seperti IPA, IPS, MTIK dan pelajaran umum lainnya .

*Ketiga*, Sistem pengajaran yang tidak lagi menggunakan sistem bandongan, wetonan atau sorogan, akan tetapi telah menggunakan sistem pembelajaran klasikal seperti sekolah dan madrasah dan bahkan telah menggunakan elektronik seperti proyektor, laptop serta IT lainnya dalam menunjang pembelajaran. Selain itu pondok modern juga telah mengadopsi berbagai metode-metode dan strategi-strategi pengajaran modern .

*Keempat*, Administrasi pendidikan yang lebih teratur dan baik di banding pondok pesantren salafiyah. Ini dikarenakan pondok

pesantren modern telah memiliki manajemen yang baik termasuk dalam *recruitment* dan kaderisasi.

*Kelima*, Para calon santri melalui tahapan seleksi dan penyaringan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sangat berbeda dengan pesantren salafiyah yang menerima santri siapa saja tanpa tahapan seleksi.

*Keenam*, Pembelajaran menggunakan dua bahasa pengantar utama seperti bahasa Inggris dan Arab. Sedangkan pondok pesantren salafiyah umumnya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia

*Ketujuh*, Menggunakan sistem asrama, yang bermakna para santri yang menuntut ilmu di pondok modern tinggal di asrama yang di bangun oleh pesantren. Sedangkan salafiyah biasanya para santri menyiapkan pondok sendiri dengan luas 3 atau 4 M persegi.

*Kedelapan*, Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat banyak serta aktivitas yang padat dan terjadwal. Sehingga santri sejak bangun hingga tidur memiliki agenda yang telah ditetapkan yang mereka harus ikuti.

Sejalan dengan di atas Abdul Tholib menuliskan 4 kriteria utama pondok pesantren modern yaitu penggunaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Penggunaan buku-buku turas dari kalangan ulama kontemporer. Mempertahankan madrasah di bawah naungan pondok pesantren.

Sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap sistem pembelajaran modern saat ini sehingga metode sorogan, bandongan dan wetonan sudah tertinggalkan.<sup>64</sup>

Dengan demikian secara singkat perkembangan pesantren telah terpolarisasi kedalam dua kelompok utama, yaitu pondok pesantren salafiah dan pondok pesantren modern.

## 2. Kurikulum Pondok Pesantren

Secara Istilah kurikulum adalah kata serapan yang diambil dari Yunani *currere*, kata ini pada awalnya banyak digunakan dalam bidang olah raga yang berarti jarak tempuh lari, bisa juga jarak yang harus di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* hingga garis *finish*.<sup>65</sup>

Istilah kurikulum kemudian diadopsi kedalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab Istilah kurikulum adalah *al-manhaj*, yakni jalan yang terang,<sup>66</sup> yang bermakna jalan yang jelas dan terang yang akan dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai nilai.<sup>67</sup>

Pengertian lain seperti yang dikatakan oleh Syilor dan Alexander seperti yang dikutip dari Wina Sanjaya, kurikulum dapat

<sup>64</sup> Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam, Vol.1 Desember 2015, hlm. 63

<sup>65</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di Sekolah , Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1

<sup>66</sup> Luis Ma'luf, *AlMunjid Fil Al-Lughah wa al-A'lam...*, hlm. 841

<sup>67</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum ...*, hlm. 1

diartikan *the total effort of the school situation*, yaitu keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>68</sup> Ini berarti kurikulum tidak terbatas pada materi pembelajaran yang akan diajarkan didalam kelas, tetapi segala kegiatan, terjadwal atau tidak terjadwal dengan tujuan mengembangkan potensi siswa termasuk dalam pengertian kurikulum menurut Syilor dan Alexander.

Lain halnya kurikulum pada pengertian tradisional, kurikulum hanya dimaknai sebagai materi-materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik. Namun seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, pengertian kurikulum menjadi meluas tidak hanya terbatas pada materi pelajaran saja. Seperti apa yang dikatakan oleh Oemar Hamalik bahwa Kurikulum ialah sebuah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikt tertentu.<sup>69</sup>

Dengan tiga pengertian diatas jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok

---

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kecana Persada Media, 2000) hlm.31

<sup>69</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 991

pesantren memiliki “kurikulum” melalui kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri atau kegiatan yang dirancang pesantren dengan tujuan mengembangkan potensi santrinya.<sup>70</sup>

Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah muatan *manhaj* pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, seperti tata bahasa Arab, hukum syariah Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Quran, teologi Islam, tasawuf, tarikh.<sup>71</sup>

Selain itu sebagian pondok pesantren juga mempergunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas. Yang berarti para santri dianggap telah menyelesaikan masa pendidikannya yaitu ketika mereka telah tuntas mempelajari buku atau kitab yang diajarkan, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudū'i*).

Sedangkan pada tingkat kelas terdapat beberapa perbedaan istilah diantara pondok pesantren dengan yang lainnya. Ada yang menggunakan istilah *marḥalah*, *sanah*, dan lainnya. Sedang setingkat madrasah formal ada yang menggunakan istilah *ibtidā'i*, *sanawi* dan *'aly* atau menggunakan istilah *ūla*, *wusṭa* dan *ulya*.

Namun agar gambaran kurikulum dapat terlihat jelas, baiknya penulis mengklasifikasikannya berdasarkan jenis pesantren seperti yang telah dibahas sebelumnya.

<sup>70</sup> Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hlm. 7

<sup>71</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 26-27

a. Kurikulum Pesantren Salaf

Tentu terdapat perbedaan antara pesantren salaf dengan pesantren salaf lainnya. Namun secara umum pesantren salaf memuat kurikulum berikut ini:

- 1) Al-Quran
- 2) Hadist
- 3) Tafsir
- 4) Nahwu
- 5) Shorf
- 6) Fiqh
- 7) Mantik<sup>72</sup>

b. Kurikulum Pondok Pesantren Modern

Seperti halnya Pondok pesantren salaf, pondok modern juga memiliki kurikulum yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Namun secara umum kurikulum pesantren modern memuat materi berikut ini:

- 1) Al-Quran
- 2) Hadist
- 3) Faroid
- 4) T.Islam
- 5) Tapfsir
- 6) Nahwu

---

<sup>72</sup> Rahmad Raharjo, *Kurikulum Pesantren Salafi dan Kholafi*, Online <http://pps.iainuruljadid.ac.i>, diakses pada tanggal 29 September 2017 Pukul 13.40 Wib

- 7) Shorof
- 8) Fiqh
- 9) Musthalahul Hadist
- 10) Mantik
- 11) Balagoh
- 12) B. Indonesia
- 13) B. Arab
- 14) Fisika
- 15) IPS
- 16) Geografi Sejarah<sup>73</sup>

Selain itu terdapat ekstrakurikuler yang menjadi penopang pendidikan dipesantren yaitu:

- 1) Pramuka
- 2) Pencak Silat
- 3) Latiah Pidato
- 4) Kaligrafi

Dari gambaran kurikulum di atas terlihat bahwa kurikulum pondok modern lebih banyak dan lebih kompleks. Selain itu terdapat ekstrakurikuler yang menjadi salah satu pembeda pesantren modern dengan pesantren salaf. Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya visi dan misi pesantrennya yang menjadikan muatan kurikulumnya berbeda.

---

<sup>73</sup> Syarifah, *Manajemen Kurikulum Kuliyatul Mu'allimin Al-Islmiah di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal Ata'dib Vol. II Nomor.1 2016, hlm, 67

Selain berdasarkan pembagian diatas, Ramayulis membagi kurikulum pesantren kedalam 5 pola utama yaitu:

Pola I, materi pelajaran bersumber dari buku buku klasik, materi pelajaran tidak diajarakn, ijazah bukanlah yang utama, sehingga santri tidak mengaharapkannya setelah menyelesaikan studinya akan tetapi pendalaman ilmu yang paling utama. Sedang metode yang digunakan adalah wetonan dan sorogan.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola pertama namun pembelajaran dilakukan dengan klasikal dan non klasikal. Selain itu pendidikan berorganisasi sudah diajarkan begitu juga pendidikan umu diberikan pada tingkat tertentu.

Pola III, Pada pola ini mata pelajaran umum telah menjadi bagian kurikulum serta kegian ekstra lainnya seperti pramuka, olah raga, kesenian, latihan berorganisasi dan sebagian telah melakukan pengembangan masyarakat.

Pola IV, pada pola ini pendidikan dititik beratkan pada keterampilan untuk bekal hidupnya setelah menamatkan pendidikan seperti keterampilan bertani, pertukangan dan peternakan. Namun juga pelajaran agama tidak ketinggalan.

Pola V, Pada Pola ini materi yang diajarkan menggunakan buku-buku klasik, namun mata pelajaran umum juga telah menjadi muatan kurikulumnya. Pengajarannya berbentuk kalsikal,

selain itu terdapat ekstra kurikulum seperti peramukan , pencak silat dan keterampilan lainya seperti perternakan dan pertanian.<sup>74</sup>

### 3. Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

Mendengar berita tentang tawuran antara sekolah adalah hal yang biasa apalagi saat ini, seolah tawuran adalah kebanggaan, tidak tawuran tidak keren. Seolah seperti itulah motto para siswa sekolah-sekolah umum. Tapi jika berita tawuran antara santri-satri pondok pesantren kita tidak pernah mendengarnya dan mungkin tidak akan pernah mendengarnya. Hal ini dikarenakan pondok pesantren tidak hany sebagai tempat menimba ilmu, tetapi pondok pesantren adalah lembaga pembentuk akhlak, karakter, keperibadain sesuai dengan, fungsi lembaga pendidikan seperti yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai mengembangkan pengetahuan membentuk watak, karkater dan akhlak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>75</sup>

Keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk pesantren karena disinyalir karean pondok pesantren menerapkan sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan santri diawasi selama 24 jam. Selain itu keberadaan kiyai di pondok pesantren sebagai sentral pigur

<sup>74</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 381

<sup>75</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

memiliki fungsi yang sangat vital tidak tergantikan oleh apapun.<sup>76</sup> Pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berasrama memiliki peluang waktu yang cukup banyak untuk menjalankan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyempurna kegiatan kurikuler. Sebab tidak bisa dipungkiri lembaga pendidikan kebanyakan hanya menjalankan pengajaran dan sebatas transfer of knowledge. Hal ini yang sangat membedakan pondok pesantren dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Menurut penelitian yang telah ada pembentukan karakter di pondok pesantren ditempuh dengan berbagai cara yaitu lewat subjek materi pembelajaran dan lewat kegiatan ekstrakurikuler di luar pembelajaran dan juga pengaruh Kiyai sebagai sentral figure.

a. Pembentukan karakter lewat subjek pembelajaran

Pembentukan karakter lewat subjek pembelajaran di pondok pesantren di tempuh dengan menggali nilai-nilai karakter dari teks pembelajaran. Terdapat beberapa subjek materi pembelajaran yang secara jelas mengarahkan pembelajaran pada pembentukan karakter. Seperti pelajaran akhlak di pondok pesantren salafi biasanya merujuk pada kitab turas *ta'limul muta'allim* karya Imam A-zarnuji. Kitab ini memuat tentang bagaimana seharusnya seorang menjadi peserta didik yang baik, karena itu dalam kitab ini di tekankan akhlak yang harus disifati

---

<sup>76</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pembentukan Karakter*, Al-Tazkiyah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.1 2017, hlm. 62

seorang peserta didik dan harus menjadi karakter mereka seperti karakter wara' iffah, sabar, tabah dan lainnya.<sup>77</sup>

Selain pembelajaran akhlak, pada pembelajaran tasawuf juga tidak lepas dari pembentukan karakter, kitab yang biasanya dirujuk adalah kitab *ihyāu u'lūmu ad-dīn* karya Imam al-Ghazali pada kitab ini menekankan pada aspek keikhlasan dan *tazkiyatu an-nafs*.<sup>78</sup>

b. Pembentukan kerakter lewat kegiatan ekstrakurikuler

Pondok pesantren bercirikan pondok pesantren modern memiliki perbedaan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya dengan pondok salaf. Perbedaan itu terletak dari metode pengajaran di pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan bentuk pengajaran bersifat tradisional seperti watonan, bendongan dan sorogan, sedangkan pondok pesantren modern telah mengadopsi pembelajaran kalsikal bahkan banyak yang telah memanfaatkan perkembangan IT dengan proyektor. Selain metode pengajarannya pondok pesantren modern melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang banyak cukup banyak dalam rangka membantu mengembangkan karakter santri yang dirasa kurang dapat tersentuh oleh pembelajaran didalam kelas. Seperti kegiatan pramuka misalnya santri akan belajar sekaligus mempraktikkan

<sup>77</sup> Miftahuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 20 April 2015, hlm. 5

<sup>78</sup> Miftahuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hlm. 5

nilai kemandirian, kepemimpinan dan kejujuran.<sup>79</sup> Selain pramuka terdapat kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dilaksanakan di pondok pesantren seperti pramuka, pencak silat, tahfizd al-Quran, shalat fardu, shalat dhuha, shalat lail, drumband, muhadoroh.

c. Kiyai dan pembentukan karkater

Kiyai merupakan salah satu elemen pondok pesantren. Keberadaan kiyai disbuah Pondok Pesantren tidak dapat digantikan dan menjadi sentral figure panutan para santri dalam segala aspek kehidupan santri di pondok pesantren. Kiyai tidak sama dengan posisinya dengan para guru yang lain. Seorang kiyai mempunyai tempat sendiri dimata para santrinya yang menjadi suri tauladan utama santri. Karena itu pembentukan karakter santri selain lewat subjek materi yang diajarkan seperti kitab kuning, atau lewat kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga lewat cerminan teladan kiyai. Seperti kesabaran dan keikhlasan kiyai dalam mendidik menjadi contoh bagi santri dalam bersabar menuntut ilmu. Kejuhudan dan kesederhanaan kiyai dalam harta akan memebentum karakter santri yang juhud dan sederhana. Kebersihan rumah kiyai akan membentuk karakter bersih pada diri santri.

---

<sup>79</sup> H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Santri, Studi di Pondok Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Cendikia, Vol.12 No.2 2014, hlm.234

#### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti mengemukakan kajian terdahulu dalam penelitian tentang pembentukan karakter siswa seperti berikut ini:

1. Tasripin, Tesis, dengan judul “*Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut)*” penelitian adalah penelitian lapangan yang fokus pada pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan satu metode pembentukan karakter yaitu metode pembiasaan. Penelitian ini dalam kesimpulan awalnya menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara sistematis dan intens mampu mengembangkan sikap, karakter dan keterampilan yang berkarakter secara simultan dikalangan siswa SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin.<sup>80</sup>
2. Atang Ghofar Mu’alim, Tesis dengan judul “*Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ektrakurikuler Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten*” penelitian ini adalah penelitian lapangan fokus pada analisis manajemen dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten telah berhasil menerapkan dengan baik fungsi manajemen sehingga berjalan efektif dan efisien yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Selain

---

<sup>80</sup> Tasripin, Tesis, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Pembiasaan, Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)

itu ditemukan faktor-faktor pendukung pelaksanaan yaitu sarana dan prasaran di MTs Jatinom sangat memadai, serta tenaga pendidik yang profesional. Sedangkan faktor penghambat yaitu waktu libur, siswa yang tidak menetap disekolah, dan guru yang bertugas dinas keluar kota.<sup>81</sup>

3. Tesis yang ditulis oleh Muklasin dengan judul “ *Manajemen Pendidikan Karakter Santri Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum*”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menitik beratkan pada manajemen pendidikan karakter santri. Kesimpulan penelitian bahwa pondok Pesantren Bahrul Ulum telah melakukan manajemen karakter santri yang baik seperti perencanaan kurikulum, prasarana, sumber dana dan sumber daya manusia. Dan juga penentuan cara realisasi program pendidikan karakter dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyah*, peraturan, pembiasaan, teladan dan motivasi.<sup>82</sup>
4. Tesis yang ditulis oleh Anis Fatiha dengan judul “ *Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (organisasi Santri Ibnu Qoyyim)*” penelitian lapangan yang dilatar belakangi perbedaan organisasi di madrasah dan pesantren. Penelitian ini menitik beratkan pada peran sebuah organisasi santri dalam membentuk karakter. Kesimpulan penelitian ini bahwa organisasi santri berperan dalam membentuk karakter santri yang di

---

<sup>81</sup> Atang Ghofar Mu'alim, Tesis, *Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 151-154

<sup>82</sup> Muklasin, Tesis, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016)

implementasikan melalui dua hal yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan strategi membangun karakter.<sup>83</sup>

5. Tesis yang ditulis oleh Wahyuni dengan judul “ *Pengembangan Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik SD Negeri Tagineneng*” Penelitian lapangan dengan hasil penelitian bahwa produk program pramuka yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai karakter dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.<sup>84</sup>
6. Tesis yang ditulis oleh Dading Khoirul Anam yang berjudul “ *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV*” penelitian kualitatif dengan pendekatan multi situs yang berfokus pada pengungkapan langkah-langkah metode ceramah yang dilaksanakan di MI Busthanth Tholibin dan MI Al-Hidayah dalam membentuk karakter siswa kelas IV. Hasil penelitiannya adalah langkah langkah pembelajaran metode cerita di dua madrasah ibtidaiyah tersebut sangat komprehensif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dan proses pembentukan karakter lewat pembelajaran dengan mengintegrasikan dalam pelajaran dan keteladanan dari peserta didik.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Anis Fatiha, Tesis, *Membangun Karakter Santri Melalui OISQ (Organisasi Santri Ibnu Qoyyim)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 164

<sup>84</sup> Wahyuni, Tesis, *Pengembangan Kegiatan Program Pramuka Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Peserta Didik SD Negeri Di Kecamatan Tagineneng*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), hlm. 112

<sup>85</sup> Dading Khoirul Anam, *Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV studi multi situs madrasah ibtidaiyah busthanuth tholibin sumberdadap pucanglaban dan madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah demuk pucanglaban tulung agun*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2015)

7. Eka Yulyawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Sekolah Negeri Mekarsari II Kabupaten Tangerang*, Jurnal, Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.3, No.2 Oktober 2018. Pada penelitiannya Eka Yulyawan Kurniawan menyimpulkan terjadi pembentukan karakter siswa Sekolah Negeri Mekar Sari seperti karakter disiplin, berani dan kerja sama, meski belum optimal yang dipengaruhi oleh tingkat keilmuan dan penguasaan teori musik karena bukan lulusan sekolah musik.<sup>86</sup>
8. H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Santri, Studi di Pondok Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Cendikia, Vol.12 No.2 2014. Pada penelitiannya H. A. Rodli Makmun menuliskan bahwa pembentukan karakter di pondok pesantren juga ditanamkan lewat kegiatan ekstrakurikuler yang menghasilkan nilai kemandirian, kesederhaan, keikhlasan.<sup>87</sup>

Dari penelitian di atas sebelumnya terlihat bahwa belum ada yang masuk pada ruang penelitian tentang membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler multi kegiatan di Pondok terhusus di Pondok Pesantren. Ini menunjukkan penelitian akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

---

<sup>86</sup> Eka Yulyawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Sekolah Negeri Mekarsari II Kabupaten Tangerang*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.3, No.2 Oktober 2018.

<sup>87</sup> H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Santri, Studi di Pondok Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Cendikia, Vol.12 No.2 2014, hlm. 234

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu dengan alamat lengkap Jln. Simarpinggarn Desa Sihuik-kuik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Letak geografis berada di pedalaman kurang lebih 20 KM dari Kota Padangsidimpuan. Luas total lingkungan pesantren kurang lebih 5 ha. Dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Batang Salae. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan masyarakat. Sebelah Barat berbatasan dengan bukit, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Siondop Julu.

Peneliti sengaja memilih Pondok Pesantren Modern Al-Abraar sebagai tempat penelitian karena Pondok Pesantren Modren Alabraar adalah salah satu lembaga pendidikan yang menganut sistem Pendidik Pondok Pesantren Modern seperti halnya Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Yaitu menjadikan ekstrakurikuler bagian penting dari metode pendidikan termasuk membentuk karakter santri. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan sangat banyak diantaranya pramuka, tahfizul Quran, muhadoroh, pencak silat dan lainnya. Kegiatan pramuka dalam beberapa

penelitian berperan dalam membentuk karakter seperti karakter disiplin jujur. Selain pramuka juga ada pencak silat yang dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter jujur dan disiplin.<sup>1</sup> Sedangkan ekstrakurikuler seperti *tahfizu al-Quran* dapat menumbuhkan kecerdasan spritual dan kecerdasan spiritual dapat membentuk karakter yang baik.<sup>2</sup> Selain itu dari penelitian terdahulu disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara sistematis dan efisien dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>3</sup> Namun karakter santri yang diharapkan masih belum sesuai dengan seharusnya. Pendidikan karakter lewat kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar tidak tertanam dengan baik sehingga tidak terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul, “Membentuk Karakter Santri Lewat Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu” telah dilaksanakan sejak Maret 2018 sampai dengan April 2019 dengan uraian pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

No	Uraian Kegiatan	Tahun	2018				2019												
		Bulan	Maret				April				Mei				Juni				
		Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4									
1	Persiapan -Administrasi -Perlengkapan																		

<sup>1</sup> Anis Baswedan, Pencak Silat Bagian Pembentukan Karakter Anak, <http://news.liputan6.com/read/2176029/menteri-anies-pencak-silat-bagian-pembentukan-karakter-anak>, diakses Pada tanggal 14 Oktober 2017 Pukul.14.30

<sup>2</sup> Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spritual di SMA Negri 22 Palembang*, Jurnal Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016

<sup>3</sup> Tasripin, Tesis, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan, Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)

2	Penelitian lapangan																		
3	Pengolahan data																		
4	Konsultasi																		
5	Pembuatan laporan																		
6	Presentasi hasil penelitian																		

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Maleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain.<sup>4</sup> Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muri Yusuf menurutnya metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tujuannya untuk menemukan makna, pemahaman, pengertian tentang sebuah fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>5</sup> Senada dengan itu Creswell seperti yang dikutip oleh Juliansyah Noor mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai suatu gambaran yang sangat kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi dari situasi yang alami.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Juliansyah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dikategorikan kedalam enam jenis salah satunya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

<sup>4</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2016) cetakan Ke-35, hlm. 6

<sup>5</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.328

<sup>6</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 34

gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut<sup>7</sup>.

Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dapat dilakukan tanpa terikat dengan aturan yang sangat kaku, dan penelitian berjalan secara alami untuk menemukan makna dibalik sebuah kata-kata, laporan atau sebuah fenomena.

Dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan dapat mengungkapkan secara akurat bebas tanpa terikat dengan aturan yang sangat ketat bagaimana sesungguhnya pembentukan karakter siswa yang berlangsung di Pondok Modern Al-Abraar.

### C. Sumber Data

Ketersediaan data menjadi bagian penting dari sebuah penelitian, sehingga keberadaannya jadi penentu sebuah penelitian diteruskan atau dihentikan. Selain itu keakuratan data juga menjadi kunci utama, sebuah penelitian berakhir pada kesimpulan yang salah jika data yang diperoleh tidak akurat.

Suharsimi mendeskripsikan sumber data kedalam P3 yaitu *person*, *place* dan *peper*. *Person* adalah sumber data berupa orang yang menjadi informan yang dapat memberikan jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis.<sup>8</sup> Terkait dengan penelitian ini, maka person dalam hal ini masuk didalamnya para guru, pelatih kegiatan, siswa dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Modern Al-Abraar.

---

<sup>7</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis...*, hlm. 35

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 183

*Place* yaitu sumber data yang menyajikan berupa keadaan diam dan bergerak seperti ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lainnya. *Paper* yaitu sumber data yang dapat menyajikan tanda atau huruf, angka, gambar, atau simbol lainnya yang terkait dengan penelitian. Maka yang menjadi sumber data paper dalam penelitian ini adalah catatan, dokumentasi apa saja yang dapat dipergunakan untuk memahami pembentukan karakter siswa.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data menjadi bagian yang sangat penting, agar data yang dikumpulkan terjamin dan sesuai dengan kebutuhan penelitian maka dibutuhkanlah teknik pengumpulan data. Diantara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan panca indra mata sebagai sumber utama, proses pengamatan secara langsung dengan perhatian yang tinggi sehingga dapat memahami apa yang sedang terjadi.<sup>9</sup> Dengan teknik yang dilakukan dengan cara langsung terjun kelapangan penelitian, peneliti akan dengan mudah memperoleh data-data yang akurat dan validitasnya tinggi terkait tempat kegiatan, pelaku kegiatan, proses pelaksanaan, waktu, peristiwa, tujuan kegiatan bahkan gambaran perasaan orang-orang yang terlibat didalamnya.

---

<sup>9</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan ke 2, 2012), hlm.208

Melalui observasi maka akan dikenali berbagai macam peristiwa, kejadian, keadaan, dan dari observasi juga akan dikenali mana yang lazim dan umum terjadi, siapa dan bagi siapa, dimana dan kapan, selain itu kegiatan observasi tidak hanya pada hal-hal yang terlihat tetapi juga pada situasi seperti mencekam, menakutkan, menyenangkan, percakapan-percakapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti telah mengamati berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan Pondok Modern Al-Abraar, tingkah laku siswa, pernyataan-pernyataan siswa dan guru dan juga keadaan dan situasi yang terkait dengan pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.

## 2. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pernyataan-pernyataan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Wawancara dapat dibagi kedalam dua bentuk secara garis besarnya yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>12</sup> Wawancara terstruktur biasanya akan kaku dan baku sebab bentuk pertanyaan-pertanyaan telah tersusun dan jawaban telah disediakan untuk dipilih. Lain halnya dengan wawancara tidak terstruktur, peneliti lebih bebas dalam menggali

<sup>10</sup> Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearifan Penguasaan Dan Model* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 66

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002)hlm. 180

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 180

informasi dari informan, dan informan lebih leluasa memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan pewawancara sebab tidak terikat dengan jawaban yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau juga biasa disebut wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan informasi yang lebih terkait dengan pembentukan karakter siswa di Pondok Modern Al-Abraar. Sasaran wawancara ialah orang-orang yang terlibat langsung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatih, pembimbing dan siswa.

### 3. Studi Dokumentasi

Teknik ketiga yang akan digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan peneliti mengumpulkan data berupa foto, tulisan, karya karya yang dapat memberi informasi dalam proses penelitian terkait dengan pembentukan karakter siswa. Dokumen menurut Muri Yusuf merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.<sup>13</sup> Ini berarti apa saja yang tercatat dalam pandangan ini dikategorikan sebagai dokumen.

Menurut Bungin sebagaimana dikutip Ahmad Nizar bahwa bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur. Literatur adalah bahan bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter merupakan informasi yang tersimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter<sup>14</sup> seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, klipping,

<sup>13</sup> A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, hlm.391

<sup>14</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Putaka Media, 2015), hlm. 129.

dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman, foto, disc, data yang tersimpan di website dan lain sebagainya.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Terkait dengan pengolahan dan analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan dimulai dari pencatatan, penyusunan, pengolahan, penafsiran serta menghubungkan makna data tentu yang terkait dengan penelitian. Data yang peneliti kumpulkan baik melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi sangat perlu untuk peneliti tafsirkan (intrepretasikan) agar data-data dapat di sistematisasikan untuk mendapatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang sedang diteliti.

Sebab semua data yang diperoleh penulis saat proses pengumpulan masih berupa data mentah dan membutuhkan pengolahan agar data yang berupa data lisan, data tertulis dan foto dapat ditemukan maknanya. Terdapat 3 teknik pengolahan data yang telah peneliti lakukan seperti yang diungkapkan oleh Arikunto, dimana teknik pengolahan data meliputi tiga langkah yaitu: persiapan atau reduksi, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>15</sup>

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis dengan menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diferivikasi, dirangkum,

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu...*, hlm. 278.

dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>16</sup>

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti telah mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

## 2. Penyajian data (display data)

Setelah data yang dikumpulkan direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis dan pengolahan data adalah display data. Display data adalah sebuah penyajian data dari hasil reduksi yang berfungsi untuk membantu peneliti untuk memudahkan dalam memahami yang sedang diteliti. Serta dapat merencanakan apa yang selanjutnya peneliti lakukan setelah data display tersebut.

## 3. Menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan tidaklah mudah sebab ia tidaklah bisa dikarang karang atau diambil dari pembicaraan pembicaraa lainnya. Suharsimi mengartikan penarikan kesimpulan sebagai proses pemindahan dari suatu tempat ketempat lain. Karena itu menurutnya, kesimpulan penelitian harus selalu mendasarkannya pada data yang

---

<sup>16</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 129.

diperoleh dalam kegiatan penelitian.<sup>17</sup> Pada tahap ini peneliti telah menarik kesimpulan yang peneliti pandang sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan dengan durasi waktu yang telah dipaparkan.

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Banyak penelitian kualitatif menurut Bugin diragukan kebenarannya disebabkan oleh subjektivitas peneliti dan alat penelitian yang hanya mengandalkan wawancara, observasi yang apapun bentuknya menurutnya memiliki kelemahan<sup>18</sup>. Karena itu dibutuhkan uji validasi data untuk mengatasi keraguan atas keabsahan tersebut. Untuk membuktikan keabsahan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan mempersiapkan data-data untuk divalidasi dengan menggunakan cara validasi secara triangulasi yang dapat membuktikan data tersebut benar atau tidak. Triangulasi yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dengan data, triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan teori.

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda seperti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengamatan langsung saat observasi. Dalam hal ini peneliti telah membandingkan hasil wawancara dengan informan yang peneliti tentukan dengan hasil observasi yang dalam pandangan peneliti terdapat kesesuaian diantara keduanya dan menghasilkan data yang valid.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu...*, hlm. 385.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-6, 2012), hlm. 261

- b. Triangulasi metode dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Ini bisa dilakukan dengan membandingkan dan mengecek apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode informasi. Pada tahap ini peneliti telah melakukan triangulasi metode dengan membandingkan data wawancara dengan observasi dan peneliti berkesimpulan kedua hasil data valid.
- c. Triangulasi teori, dilakukan penulis dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis. Pengorganisasian data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis, apakah didukung dengan data.<sup>19</sup> Pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter.

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 266

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. TEMUAN UMUM

Dari hasil penelitian terdapat beberapa data yang termasuk data umum. Data ini akan peneliti gunakan sebagai data tambahan dan pendukung untuk bisa sampai pada kesimpulan namun tetap berdasarkan data khusus. Data umum tersebut diantaranya terkait dengan informasi umum tentang lembaga pendidikan yang peneliti jadi objek penelitian seperti profil lembaga, visi misi, organisasi, kurikulum, pendidik, fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan dan peserta didik. Kesemua data umum ini tentu sangat berguna dan dapat menjadi data pendukung sehingga sampai pada kesimpulan yang objektif dan memiliki validitas yang dapat di pertanggung jawabkan.

##### **1. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Desa Sihuik-Kuik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan**

Pondok Pesantren Modern Al-abraar berdiri tepatnya pada tahun 1991 dengan operasinal pendidikannya baru dimulai pada tahun ajaran 1992/1993. Terkait dengan penamaan lembaga ini, nama Pondok Pesantren Modern Al-Abraar diambil dari ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surat *Al-Infitar* ayat ke-13 yang artinya: *“sesungguhnya orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan”*. Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

didirikan berdasarkan tiga pokok pemikiran, *pertama* situasi dan keadaan masyarakat yang tinggal di lokasi yang akan di bangun pondok pesantren. Secara umum masyarakat yang menempati wilayah Angkola Selatan termasuk masyarakat kurang religius bahkan sangat buta dengan pendidikan agama. Dilihat dari pembagian muslim seperti yang di kemukakan oleh Clifford Geertz<sup>1</sup> masyarakat sekitar Pondok Pesantren Modern Al-Abraar berdiri, termasuk kategori muslim abangan yang sangat awam dengan pengetahuan Agama Islam. Pengetahuan Islam mereka didapat hanya lewat para muballig dan penceramah atau tuan-taun guru yang datang kedaerah mereka saat momen tertentu seperti *Isra' Mi'raj* dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

*Kedua* berdasarkan letak geografis. Secara geografis Pondok Pesantren Modern Al-Abraar yang berjarak sekitar 20 KM dari pusat perkotaan dengan jalan yang masih kategori jalan tani menyimpan potensi lahan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu pendiri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar yang berketetapan mantan camat di Angkola Selatan memandang bahwa daerah Angkola Selatan suatu saat akan berkembang dan tentunya pesantren juga ikut berkembang. Dengan dibangunnya pesantren di daerah ini, dan jika pondok berkembang dan masyarakat ikut berkembang dengan demikian terjadi simbiosis saling menguntungkan antara pesantren

---

<sup>1</sup> Salman Al-Farizi, *Apakah dikotomi Santri-abangan Clifford Geertz Masih Relevan? Pertarungan Basis Sosial Partai Politik dalam Perda Penyelenggaraan Pendidikan Kabupaten Jombang*: Jurna Politik Muda Vol.6 No.3 Agustus-Desember 2017, hlm.10

dan masyarakat. Selain masih termasuk daerah pedalaman menjadikannya daerah yang kurang perhatian oleh pemerintah termasuk dalam bidang pendidikan. Bahkan saat itu Kecamatan Angkola Selatan masih termasuk dalam daerah tertinggal. Oleh sebab itulah Pondok Pesantren Modern Al-Abraar didirikan dalam bentuk lembaga pendidikan yang diharapkan membantu dalam pendidikan umat lewat jalur pendidikan dengan sistem pondok pesantren.

*Ketiga* pembinaan mental keagamaan dan ilmu pengetahuan bagi anak-anak generasi muda muslim di daerah ini dipandang sangat penting segera diusahakan, sesuai dengan tuntutan kondisinya dan perkembangan masa depan.

Dengan tiga dasar pemikiran ini maka didirikan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar tepat pada Tanggal 23 Juni Tahun 1991 dengan luas lahan 5 ha.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Modern Al-Abraar pada awalnya merupakan yayasan yang bernama Yayasan Al-Abraar, namun dengan perkembangan pemikiran para pendirinya maka pada Tanggal 03 Maret 1997 terjadi perubahan dari Yayasan menjadi Badan Wakaf Al-Abraar dengan akta notari Syarif Halim SH No. 774/L/1997.<sup>3</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Abraar**

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki sebuah visi dan misi. Visi merupakan tujuan tertinggi yang hendak dicapai sebuah

<sup>2</sup> Dokumen, Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Tahun 2018, hlm. 1

<sup>3</sup> Dokumen, Akta Notaris Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

lembaga pendidikan. Sedangkan misi merupakan indikator sekaligus langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai visi.

Visi misi Pondok Pesantren Modern Al-Abraar termuat jelas dalam bidang pendidikan yang disebut dengan istilah KMI. KMI merupakan singkatan dari *Kulliatul Mu'allimin Al-Islamiyah* yang dimaknai sebagai lembaga pendidikan guru-guru Islam.

Berikut Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin ummat, menjadi tempat ibadah *tālabul'ilmī*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

1. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah*.
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumen, Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Tahun 2018, hlm. 2

Selain visi misi Pondok Pesantren Modern Al-Abraar juga mempunyai Motto dan Panca jiwa. Motto merupakan semboyan, prinsip yang di pegang dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Modern Al-Abraar, sedangkan Panca Jiwa ialah lima jiwa yang mendasari kehidupan para santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.

Berikut Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

c. Motto

1. Berbudi Tinggi
2. Berbadan Sehat
3. Berpengetahuan Luas
4. Berfikiran Bebas

d. Panca Jiwa

1. Keikhlasan
2. Kesederhanaan
3. Berdikari
4. Ukhuwah Islamiyah
5. Jiwa Bebas<sup>5</sup>

### 3. Struktur Organisasi

Secara umum Pondok Pesantren Al-Abraar memiliki 4 Organisasi utama, yaitu Organisasi Badan wakaf, Organisasi Pondok Pesantren dan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPMA) dan

---

<sup>5</sup> Dokumen, Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Tahun 2018, hlm. 3

Ikatan Keluar Pondok Modern Al-Abraar (IKPMA). Secara fungsional keempat organisasi ini memiliki tugas yang berbeda-beda. Badan wakaf berfungsi sebagai lembaga tertinggi dalam Organisasi Balai Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dan bertugas memajukan dan pendidikan dan memelihara seluruh kekayaan wakaf.<sup>6</sup>

Sedangkan Organisasi pondok pesantren berfungsi menjalankan seluruh aktifitas pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Sedangkan OPPMA berfungsi menjalankan tata tertib pondok, sunnah-sunnah dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. IKPMA berfungsi untuk mengarahkan membimbing, serta memajukan seluruh santri yang pernah belajar di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, tidak dibatasi oleh lama pendidikannya.

Sejak pendiriannya, Struktur Organisasi Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Abraar telah mengalami perubahan dua kali. Perubahan disebabkan oleh beberapa diantara pengurus badan wakaf telah meninggal dunia dan ada yang sudah tua sepuh tidak bisa lagi menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, sehingga tidak mungkin lagi mempertahankan struktur yang ada, karena itu terjadi perombakan struktur badan wakaf. Berikut Struktur Organisasi Badan Wakaf Pondok Pesantren Al-Abraar Generasi pertama:

Ketua : Drs. H M. Iran Ritonga

Wakil Ketua : H. Marahod Harahap

---

<sup>6</sup> Dokumen, Anggaran Dasar Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

Sekretaris	: Drs. H. Rusman Hasibuan
Wakil Sekretaris	: Sulaiman Harahap
Bendahara	: H. M. Ibrahim Harahap
Anggota- Anggota	
	: M. Idris Muda Harahap
	: H. Abdur Rahman Harahap
	: Kabu Ritonga
	: H. Sulaiman Harahap
	: Munir Pasaribu
	: Ismail Fahmi Ritonga
	: Abdul Aziz Hasibuan
	: M. Yunus Harahap
	: Sumper Mulia Harahap <sup>7</sup>

Pada tahun 2015 terjadi perombakan struktur organisasi Badan wakaf, sehingga membentuk formasi baru yang tentu sangat berbeda dengan sangat berbeda dari formasi pertama. Berikut formasinya hingga saat ini:

1. Pembina	: M. Iran Ritonga
Ketua	: Sarif Muda Simamora
Wakil Ketua	: Ismail Fahmi Ritonga
Wakil Ketua II	: Sulaiman Harahap
Wakil Ketua III	: Idris Muda Harahap

<sup>7</sup> Dokumen, Anggaran Dasar Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop

- |                    |                                |
|--------------------|--------------------------------|
| 2. Sekretaris      | : Muhammad Tahir               |
| Wakil Sekretari I  | : Maratoga Hutasuhut           |
| Wakil Sekrtaris II | : Sahrizun Simatupang          |
| 3. Bendahara       | : Parada Sutan                 |
| Wakil Bendahara    | : Muhammad Zein Harahap        |
| Pengawas           | : Rusman Hasibuan <sup>8</sup> |

Selain organisasi pengurus badan wakaf, didalam intern Pondok Pesantren Modern Al-Abraar juga memiliki struktur organisasi. Struktur organisai yang paling tinggi disebut dengan Pimpinan Pondok atau *raisul ma'had*. *Raisul Ma'had*-lah yang memegang puncak kepemimpinan dan menentukan segala kebijakan di dalam Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Setelah jabatan pimpinan, jabatan dibawahnya disebut dengan koordinator bidang. Terdapat 6 koordinator bidang yang meliputi Koordinator Bidang Ketata usahaan, bidang pendidikan atau yang disebut dengan *Mudīrul Ma'had* atau Direktur KMI. Selain itu koordinator Bidang Kesejahtraan, Koordinator Bidang Ibadah, Koordinator Bidang Pengasuhan Santri, Koordinator bidang Pembangunan. Berikut digambarkan struktur organisasi Pondok Pesantren Modern AL-Abraar

- |                    |                              |
|--------------------|------------------------------|
| 1. Pimpinan Pondok | : H.Sulaiman Harahap, S.Pd.I |
| 2. Tata Usaha      | : Abdi Negara Pasaribu       |

---

<sup>8</sup> Dokumen, Pendirian Yayasan Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, 2015

Staf Bendahara	: Kasnuriyati Harahap
3. Direktur KMI	: Sahrizun Simatupang, S.Pd.I
Staf KMI	: Muhammad Tahir, S.Pd.I
Staf Ka. MTs	: Nasrun Nasution, S.Pd.I
Staf Ka. MA	: Ali Sapriadi Siregar S.Pd.I
Staf Ka. MIs	: Hamid Panjaitan S.Pd.I
4. Koordinatiro Kesejahtraan	: Sarmadan Siregar
Staf Kantin PA	: Baraim
Staf Kantin PI	: Endang Saputra
Staf Koperasi PA	: Asrul Nasution
Staf Koperasi PI	: Abdi Negara
5. Koordinator Pengasuhan Santri	: Tamam Husein Tambunan
Staf Keperamukaan	: Muhammad Ridwan
Staf Bahasa	: Sehat Harahap
Staf Pusdak	: Sehat Harahap
Staf Olah Raga	: Berlin Harahap
6. Koordinator Pembangunan	: Ust.M. Zein Harahap
7. Koordinator Ibadah	: Ust. Herman Soni

Dalam setiap bidang koordinator tentu memiliki tugas masing-masing sesuai dengan tupoksi masing-masing koordinator. Seperti halnya Direktru KMI atau *Mudīrul Ma'had* memiliki tugas dan fungsi menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar baik

yang berkaitan dengan pendidikan kepesantrenan atau kemadrasahan. Sebab itu kepala-kepala madrasah berada dibawah struktur Direktur KMI.

Koordinator Kesejahteraan berfungsi untuk mengusahakan peningkatan kesejahteraan guru-guru melalui berbagai bidang usaha seperti perkebunan kelapa sawit, kantin, koperasi waserda, peternakan lembu dan perbengkelan. Koordinator Pembangunan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola seluruh pembangunan baik asrama, kelas, aula atau seluruh fasilitas gedung yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Selain itu Koordinator Pembangunan juga menjalankan fungsi perawatan seluruh fasilitas yang telah ada.

Koordinator Pengasuhan menjalankan fungsi konseling dan bimbingan santri dalam berbagai masalah yang dihadapi didalam lingkungan pesantren. Selain itu Koordinator Pengasuhan juga menjalankan fungsi pengawasan dan pengaturan seluruh kegiatan santri dari awal aktifitas pagi hingga tidur malam. Koordinator Ibadah menjalankan fungsi penggerak ibadah seluruh santri dengan melaksanakan berbagai kegiatan lomba *tadārus al-Qur'an*, berqurban, lomba *tahfīz al-Qur'an* dan kegiatan lainnya yang menyangkut ibadah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dokumen, Tata Tertib Guru-Guru dan Santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

Selain itu juga terdapat Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Abraar yang menjadi ujung tombak berjalannya seluruh agenda kegiatan di pesantren. Organisasi ini yang akan melaksanakan dan menjadi panitia seluruh kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tahunan, bulanan, mingguan serta harian.

Struktur Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Abraar (OPPMA)

1. Ketua
2. Sekretaris
3. Bendahara
4. Keamanan
5. Taklim
6. Bahasa
7. Bersih Lingkungan
8. Ta'mir Mesjid
9. Penerimaan Tamu
10. Olah raga
11. Penerangan
12. Kesehatan

Sebagaimana lazimnya organisasi pada umumnya, Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Abraar mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana penjelasan berikut ini:

Pokok pokok penting tugas dan tanggung jawab bagian:

1. Bagian Ketua mempunyai tugas utama yaitu bertanggung jawab atas berjalannya organisasi dan mengadakan evaluasi umum dalam 1kali seminggu.
2. Bagian Sekretaris bertugas mengeluarkan dan mencatat segala surat menyurat, kejadian-kejadian penting selama organisasi itu berjalan dalam satu priode. Selain itu ia juga bertugas mebantu ketua dalam menjaga berjalannya organisasai santri.
3. Bagian Bendahara mempunyai tugas mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran keuangan organisasi santri.
4. Bagian Keamanan mempunyai tugas menjaga ketertiban santri dari pelanggaran-pelanggaran disiplin yang berkaitan keamanan dan ketertiban umum santri dalam sehari-hari.
5. Bagian pengajaran mempunyai tugas menjalankan pengajaran sore di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar
6. Bagian Bahasa mempunyai tugas utama yaitu memastikan suluruh santri agar menjalankan disiplin bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan hari yang di tentukan.
7. Bagian Bersih Lingkungan mempunyai tugas untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pondok baik dari sampah dan rumput-rumput yang tumbuh dan sampah sampah yang bertebaran.

8. Bagian *ta'mīr* mempunyai tugas menjalankan kegiatan tahfiz dan *tadārus al-Qur'an*, menentukan petugas-petugas dalam ibadah seperti *imam, muazzin*.
9. Bagian Penerimaan Tamu, mempunyai tugas menjaga kebersihan ruang tamu serta menerima dan atau melayani tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.
10. Bagian Olah Raga mempunyai tugas menjalankan seluruh kegiatan olah raga serta menjaga seluruh fasilitas yang telah ada.
11. Bagian Penerangan mempunyai tugas melakukan dakwah atau panggilan pada setiap magrib dan melakukan perawatan dan perbaikan seluruh instalasi listrik dan alat-alat elektronik di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.
12. Bagian Kesehatan mempunyai tugas menjaga kesehatan santri dengan pengecekan rutin ke asrama-asrama dan melakukan pengobatan bagi santri yang sakit. Bekerja sama dengan bagian lain dalam hal kebersihan pondok.<sup>10</sup>

#### 4. Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

Pondok Pesantren Modern Al-Abraar tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Sehingga di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar ilmu agama dan ilmu umum diajarkan dengan seimbang. Keseimbangan ini tergambar jelas dalam kurikulum. Yaitu:

---

<sup>10</sup> Dokumen, Tata Tertib Santri-santriwati Pondok Modern Al-Abraar

Berikut muatan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-  
Abraar Siondop Julu Tahun Ajaran 2018-2019<sup>11</sup>

No	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu						Keterangan
		I	II	III	IV	V	IV	
1	Imla'	2	2	2				
2	Insya	2	2	2	1	1	1	
3	Muthalaah	2	2	2	2	2	2	
4	Bahasa Arab	4	2	2	1	1	1	
5	Nahwu		2	2	2	2	2	
6	Sorf		2	2	1	1	1	
7	T.adab Lugoh					1	1	
8	Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2	
9	Tafsir	2	2	2	1	1	1	
10	Hadis	2	2	2	2	2	2	
11	Fiqh	2	2	2	2	2	2	
12	Usul Fiqh			2	2	2	2	
13	Faroid			2				
14	Tauhid	2	2	2	2	2	2	
15	Adyan					2		
16	T. Hadoroh					1	1	
17	Mahfuzot	2	2	2	2	2	2	
18	Tarbiyah			2	2	2	2	
19	Khot	2	2	2				
20	Grammer			2	2	2	2	
21	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	
22	Ekonomi	2		1	1	1	1	
23	Matematika	2	2	2	3	2	3	
24	Akutansi			1	1	1	1	
25	Bahasa Indonesia	2	2	2	3	2	3	
26	Geografi	2	2	2	2	2	2	
27	Sosiologi				2	2	2	
28	Biologi	2	2	2	2			
29	Fisikia	2	2	2				
30	Sejarah	2	2	1				
Jumlah		40	40	40	40	40	40	40

Namun demikian Pondok Pesantren Modern Al-Abraar secara  
administratif mengadopsi kurikulum madrasah seperti halnya

<sup>11</sup> Dokumen, Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar 2018, hlm. 9



madrasah lainnya, ini terlihat dari muatan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Abraar<sup>12</sup> Sebagai berikut:

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			KETERANGAN
	VII	VIII	IX	
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama :				
a. AL-Qur'an Hadits	2	2	2	
b. Aqidah Ahlak	2	2	2	
c. Fiqih	2	2	2	
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	
2. Bahasa Arab	3	3	3	
3. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3	
4. Bahasa Indonesia	6	6	6	
5. Bahasa Inggris	4	4	4	
6. Matematika	5	5	5	
7. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5	
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	
9. Seni Budaya	3	2	2	
10. Pendidikan Jasmani	3	3	3	
11. TIK	2	2	2	
B. Muatan Lokal - Kaligrafi	2	2	2	
C. Prakarya	2	2	2	
Jumlah	46	46	46	

<sup>12</sup> Dokumen, Dokumen 1 Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Abraar, 2018, hlm.



Begitu juga dengan kurikulum Madsah Aliyah Swatas al-Abraar memiliki muatan kurikulum seperti pada madrasah pada umumnya yaitu:

Materi Pelajaran		Alokasi Waktu		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a	Al-Qur'an Hadist	2	2
	b	Aqidah Ahlak	2	2
	c	Fiqh	2	2
	d	SKI	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara		2	2
3	Bahasa Indonesi		4	4
4	Bahasa Arab		4	4
5	Matematika		4	4
6	Sejarah Indonesia		2	2
7	Bahasa Inggris		2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
1	Seni Budaya		2	2
2	Pendidikan Jasmanai dan Olah Raga		3	3
3	Prakarya		2	2
<b>Jumlah Kelompok A dan B Perminggu</b>				
<b>Kelompok C (Peminat)</b>				
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial</b>				
1	Geografi		3	4
2	Sosiolog		3	4
3	Sejarah		3	4
4	Ekonomi		3	4
<b>Mata pelajaran pilihan dan Pendalaman</b>				
<b>Pilihan Lintas Minat dan Atau Pendalaman</b>			6	4
<b>Jumlah Alokasi Perminggu</b>			51	51

## 5. Guru-Guru Pondok Pesantren Al-Abraar

Untuk mencapai visi misi Pondok Modern Al-Abraar serta keseimbangan ilmu pengetahuan umum dan agama, maka perekrutan guru-guru Pondok Pesantren Modern Al-Abraar tidak hanya berasal

dari alumni pesantren, tetapi juga dari berbagai universitas yang ada di

Tapanuli Selatan. Berikut data guru berdasarkan jenjang pendidikan.

No	Nama	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	Tahun Mulai Tugas	Ket
1	Ust. H.Sulaiman Harahap.S.Pd.I	S1	L	1991	
2	Ust. Muhammad Zein Harahap.S.Pd.I	S1	L	1994	
3	Ust. Sarmadan Siregar.S.Pd.I	S1	L	2000	
4	Ustazah. Rosmaini.S.Pd.I	S1	P	1996	
5	Ust. Sahrizun Simatupang.S.Pd.I	S1	L	2004	
6	Ust. Ali Sapriadi.S.Pd.I	S1	L	2003	
7	Ust. Muhammad Tahir.S.Pd.I	S1	L	2003	
8	Ust. Abdi Negara Pasaribu.S.Pd.I	S1	L	2002	
9	Ust. Herman Soni Nasution.S.Pd.I	S1	L	2002	
10	Ust. Hamit Panjaitan.S.Pd.I	S1	L	2004	
11	Ust. Nasrun Nasution.S.Pd.I	S1	L	2004	
12	Ust. Batara Tambunan	S1	L	2006	
13	Ustazah. Kasnuriati Harahap	S1	P	2009	
14	Ust. Berlin Harahap	S1	L	2010	
15	Ust. Abdul Aziz Harahap.S.Pd	S1	L	2010	
16	Ustazah. Maintan Simamora.S.Pd.I	S1	P	2013	
17	Asrul Nasution	SMA	L	2013	
18	Lenni Soraya Harahap.S.Pd	S1	P	2010	
19	Ust. Irsan Efendi S.Pd	S1	L	2015	
20	Ustaza. Ummi Khoriyah	SMA	P	2016	
21	Ustaza. Peni Pertiwi	SMA	P	2017	
22	Ust.Ahmad Ghifar	SMA	L	2018	
23	Ust. Azhar	SMA	L	2018	
24	Ust.Haikal	SMA	L	2018	
25	Ust. Ridwan	SMA	L	2018	
26	Ust.Ahmad Fauzan	SMA	L	2018	
27	Ust. Alfin Harahap	SMA	L	2018	
28	Ust. Sehat Harahap	SMA	L	2018	
39	Ust. Himawan Abimayu	SMA	L	2018	
30	Ust. Hasan Husein Nasution	SMA	L	2018	
31	Ustazah. Yuli Agustina Sari	SMA	P	2018	

32	Ustazah. Zeeda Yusnida	SMA	P	2018	
33	Ustazah. Khairani	SMA	P	2018	
34	Ustazah.Dwi Sartika	SMA	P	2018	
35	Ustazah. Nanda Putri	SMA	P	2018	
36	Ustazah. Anis Mawati	SMA	P	2018	
37	Ustazah. Vivi Darsina	SMA	P	2018	
38	Ustazah. Aderima Efendi	SMA	P	2018	
39	Ustazah. Elisa	SMA	P	2018	
40	Ustazah. Nur Mayi Harahap	SMA	P	2018	
41	Ustazah. Meri Rahmadani	SMA	P	2018	

## 6. Fasilitas

Untuk menunjang kualitas, sebuah lembaga pendidikan diuntut untuk memiliki fasilitas. Sebab fasilitas dan kualitas ibarat dua mata uang yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Sadar akan hal itu Pondok Pesantren Modern Al-Abraar menyiapkan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan yang ada dengan kondisi keuangan yang ada. Berbagai fasilitas yang ada dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

FASILITAS	Jumlah	Keterangan
1. Ruang kelas	17 Kelas	
2. Laboratorium	1 Ruang	
Komputer	1 Ruang	
3. Perpustakaan	1 Ruang	
4. Poliklinik Umum	1Unit	
5. Asrama peserta didik	14 Unit	
6. Masjid	1 unit	
7. Rumah guru	12 Unit	

10. Gedung Aula	2 unit	
12. Kantin putra/putri	2 unit	
13. Toserba	1 unit	
14 Lapangan Olah Raga	5 unit	

## 7. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan adalah rutinitas santri yang harus dilakukan setiap hari selama 24 jam dalam sehari di dalam Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Tentu sangat berbeda dengan madrasah atau sekolah umumnya. Para siswa hanya berada di sekolah mereka hingga pukul 14.00 wib atau setengah hari. Itu berarti hanya  $\frac{1}{4}$  hari dari kehidupan santri yang berada di pondok. Sebab itu sangat penting para santri mengetahui jadwal kegiatan setiap waktunya agar tidak melakukan kegiatan yang melanggar disiplin.

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 s/d 05.00	Bangun Pagi
2	05.00 s/d 05.15	Sholat Subuh Berjamaah di Masjid
3	05.15 s/d 05.45	Tadarus dan Tahfiz Quran
4	05.45 s/d 06.15	Mufrodat Pagi
5	06.15 s/d 06.45	Olah Raga Pagi
6	06.45 s/d 07.30	Mandi dan Makan Pagi
7	07.30 s/d 13.10	Kegiatan Belajar Mengajar
8	13.10 s/d 13.20	Sholat Dzuhur berjamaah dimasjid
9	13.20 s/d 13.45	Mufrodat Siang
10	13.45 s/d 14.30	Makan Siang Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar
11	14.30 s/d 15.30	Belajar Mengajar Sore
12	15.30 s/d 16.00	Persiapan Sholat Ashar Berjamaah di Masjid
13	16.00 s/d 16.10	Salat Asar
14	16.10 s/d 16.30	Tadarus dan Tahfiz Quran
15	16.30 s/d 17.45	Olah Raga Sore (Pencak Silat)
16	17.45 s/d 18.15	Mandi dan Persiapan Salat Magrib

17	18.15 s/d 18.40	Tadarus
18	18.40 s/d 19.00	Solat Magrib Berjama'ah di masjid dan Dakwah Mahkamah
19	19.00 s/d 19.30	Tadarus Quran dan Tahfiz
20	19.30 s/d 20.00	Makan Malam
21	20.00 s/d 20.15	Sholat Isya
22	20.15 s/d 22.00	Belajar Malam ( Muhadoroh)
23	22.00 s/d 22.30	Doa dan Absensi Sebelum Tidur
24	22.30 s/d 04.30	Istirahat Malam

### 8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Terdapat 11 kegiatan ekstrakurikuler yang di jalankan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar yaitu:

1. Pramuka
2. Muḥādarah
3. Pencak Silat
4. *Tahfīz Al-Quran*
5. *Tadārus Al-Quran*
6. Puasa Senin Kamis
7. Yasinan
8. Drumband
9. Salat *Fardū*
10. Salat *Duḥa*
11. Olah Raga

### 9. Santri-Santri Pondok Modern Al-Abraar

Secara keseluruhan jumlah santri-santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar tercatat berjumlah 299.. Santri -santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar datang dari berbagai wilayah di

Sumatera. Namun secara umum santri-santri yang ada masih di dominasi oleh yang berasal dari Sumatera Utara.

Sedang Berdasarkan tingkatan kelas, santri-santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dibagi kedalam 17 kelas, dengan pembagian kelas I, 3 rombel, kelas II, 3 rombel, Kelas III, 2 Rombel, Kelas IV, 2 rombel, Kels V, 2 Rombel, Kelas VI, 2 Rombel, Kelas I Int, 1 Rombel, Kelas III int, 1 Rombel, Kelas V int 1 romel. Berikut data santri berdasarkan kelas.

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	I B	26	
2	I C	29	
3	I D	18	
4	II B	15	
5	II C	17	
6	II D	26	
7	III B	24	
8	III C	22	
9	IV B	16	
10	IV C	11	
11	V B	11	
12	VC	20	
13	VI B	12	
14	VIC	13	
15	I Int	21	
16	III Int	13	
17	V Int	5	
Total		299	

## B. TEMUAN KHUSUS

Selain data umum sebuah penelitian memiliki data khusus yang menjadi inti dari penelitian yang diadakan. Terkait data khusus penelitian ini adalah segala yang ada kaitannya dengan keadaan karakter santri, proses pembentukan karakter lewat kegiatan ekstrakurikuler serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dalam pembentukan karakter lewat kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memperoleh hasil yang valid peneliti menggunakan beberapa metode penelitian seperti wawancara dengan berbagai unsur yang terkait dengan fokus penelitian seperti Pimpinan Pondok Pesantren, Direktur Kulliatul Muallimin Al-Islamiyah Pondok Modern Al-Abraar, Kepala Madrasah Aliyah, Kepala Tata Usaha, peserta didik, guru-guru serta masyarakat yang mengetahui dan mengenal Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dengan baik..

Proses penelitian ini tidak bisa hanya mengandalkan wawancara, tetapi diperlukan pengamatan langsung oleh peneliti untuk memastikan hasil wawancara sejalan dengan yang ada dilapangan. Sebab itu peneliti melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop dan segala yang terlibat didalamnya termasuk pelatih, peserta, waktu, keadaan serta tempat terjadinya sebuah peristiwa kegiatan dengan tujuan mendapatkan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Observasi pada penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan tujuan agar dapat membantu memahami makna yang terkandung dari hasil observasi langsung sehingga dalam penjelasannya tidak menimbulkan bias. Oleh sebab itu pemaknaannya dapat dipahami dengan jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu peneliti juga tidak ketinggalan melakukan pendokumentasian terhadap data-data yang sudah peneliti temukan selama dalam penelitian. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode studi dokumen untuk mendukung serta memvalidasi hasil wawancara dan observasi dan data yang ditemukan sejalan dan tidak menimbulkan ambigu.

Dengan penggunaan ketiga teknik pengumpulan data diatas maka peneliti memperoleh data-data yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan sehingga peneliti dapat dengan lebih mudah mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Desa Sihuik-huik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **1. Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar H. Sulaiman Harahap, dalam pandangannya bahwa secara umum karakter santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar berkarakter baik dengan rentang 80 hingga 90 % dari seluruh santri. Ini menunjukkan bahwa secara umum santri berada Namun meski demikian beliau tidak memungkiri bahwa terdapat juga

santri yang tidak baik karakternya seperti santri yang suka bermalasan-malasan, ada yang selalu datang terlambat dan juga ada santri yang tidak bertanggung jawab pada apa saja yang dia miliki seperti menjaga barang-barang yang dia miliki atau yang dia pinjam dari orang lain.

*“secara umum baik, berkisar delapan puluh hingga sembilan puluh persen itu baik. Seluruh santri masih mengikuti disiplin yang telah ditetapkan pondok, baik masalah pakaian, kehadiran di kelas, ibada di masjid dan lainnya. Namun harus diakui pasti ada santri yang akhlaknya kurang baik, malas, disiplin hadirnya rendah, tidak bertanggung jawab pada barang-barangnya dan lainnya. Mengajar itu mudah tapi mendidik itu sulit. Di pondok pesantren itu yang dilakukan mendidik bukan mengajar. Karakter santri yang bermacam-macam yang datang itu kita bentuk agar sesuai dengan pesantren. Dari situ ada yang berhasil kita bentuk ada yang tidak, yang tidak itu biasanya terbangun ditengah jalan. Pesantren itu ibarat laut luas, tidak akan bertahan sampah di tengah lautan, sampah itu akan menepi.”<sup>13</sup>*

Sejalan dengan itu *Direktur Kulliatul Mua’lilimin Al-Islamiyah* juga memandang bahwa secara umum karakter santri-santri al-Abraar tergolong baik. Baik dalam pandangan para guru-guru atau padangan masyarakat secara umum. Salah satu buktinya adalah permohonan pesantren-pesantren di wilayah Sumatera Utara terhadap santri-santri alumni Al-Abraar untuk menjadi bagian dari perjuangan pondok mereka terus meningkat.

*“menurut saya karakter santri kita secara umum baik, karena itu masyarakat percaya pada kita dan menitipkan anaknya untuk kita didik disini. Salah satu buktinya pendaftar santri baru kita saat ini meningkat dari tahun sebelumnya. Selain itu pesantren-pesantren di wilayah sumatera utara yang meminta alumni kita untuk mengabdikan ilmunya disana terus*

<sup>13</sup> Sulaiman Harahap, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Wawancara, Tanggal 1 Agustus 2019 Pukul 08.00 Wib

*meningkat, ini pertanda anak-anak kita bisa bermamfaat itu tanda mereka mempunyai karakter yang baik. Tapi tentu kita tidak pungkiri kalau santri kita juga ada yang kurang baik akhlaknya mungkin itu bisa saja sudah keturunan seperti istilah buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya, atau mungkin kelemahan kita”<sup>14</sup>.*

Berdasarkan studi dokumen peneliti mendapatkan bahwa terdapat 19 pesantren yang mengajukan permohonan guru dari pesantren pesantren di wilayah Sumatera Utara. Ini mengalami peningkatan dari 14 pesantren di tahun yang lalu.<sup>15</sup> Sedangkan tingkat pendaftar santri tahun ini sebanyak 128 siswa baru dari 105 tahun yang lalu.<sup>16</sup>

Padangan yang sama juga peneliti dapat dari hasil wawancara dengan salah satu guru Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, dia mengatakan bahwa karakter santri-santri Al-Abraar baik, sebab menurutnya karakter santri memang sengaja dibentuk lewat berbagai kegiatan dan aktifitas di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar salah satunya kegiatan ekstrakurikuler.<sup>17</sup>

Hal ini didukung hasil observasi peneliti tanggal 14 Agustus 2018 terdapat latihan drumband.<sup>18</sup> Observasi tanggal 12 Maret 2019 pukul 19.10 sampai pukul 19.30 wib terdapat kegiatan *tadārus Al-*

<sup>14</sup> Sahrizun Simatupang, Direktur KMI Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *wawancara* Tanggal 1 Agustus 2019 Pukul 09.00 Wib

<sup>15</sup> Dokumen, Daftar Pesantren Yang Mengajukan Permohonan Guru.

<sup>16</sup> Dokumen, Daftar Peserta Ujian dan Nilai Santri Baru Pondok Pesantren Modern Al-Abraar 2019

<sup>17</sup> Muhammad Tahir, Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Wawancara*, 5 Agustus 2019, Pukul 08.00 Wib

<sup>18</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 14 Agustus 2018 Pukul 14.30 Wib

*Qur'an*.<sup>19</sup> Observasi tanggal 07 Maret 2019 pukul 19.00 sampai pukul 19.30 wib terdapat kegiatan yasinan.<sup>20</sup> Observasi tanggal 12 Maret 2019 pukul 17.00 sampai dengan jam 17.30 para santri sedang melakukan olah raga dengan berbagai macam jenis seperti main bola kaki, tennis meja.<sup>21</sup> Begitu juga dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 22 April 2019 pukul 17.00 sampai pukul 18.00, terdapat kegiatan pencak silat.<sup>22</sup> Observasi tanggal 03 Maret pukul 19.45 wib terdapat kegiatan mengambil nasi didapur untuk puasa senin.<sup>23</sup> Observasi tanggal 15 Maret 2019 pukul 09.30 sampai 10.00 terdapat kegiatan salat *duha*.<sup>24</sup> Observasi tanggal 12 Maret pukul 18.45 sampai pukul 19.00 terdapat kegiatan salat magrib berjama'ah di masjid *jami'* al-Abraar.<sup>25</sup> Berdasarkan observasi peneliti tanggal 05 Agustus 2019 pukul 18.35 seluruh santri telah hadir di masji al-abraar dan tidak terdapat santri yang terlambat.<sup>26</sup>

---

<sup>19</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 12 Maret 2019 Pukul 19.00

Wib

<sup>20</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 7 Maret 2019 Pukul 19.00

Wib

<sup>21</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 12 Maret 2019 Pukul 17.00

Wib

<sup>22</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 22 April 2019 Pukul 16.30

Wib

<sup>23</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 03 Maret 2019 Pukul 19.45

Wib

<sup>24</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 15 Maret 2019 pukul 09.30

Wib

<sup>25</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 12 Maret 2019 Pukul 18.45

Wib

<sup>26</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 05 Agustus 2019 Pukul 18.35 Wib

## 2. Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Moder Al-Abraar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Modern al-Abraar, pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern al-Abraar melalui seluruh aktifitas yang ada termasuk kegiatan ekstrakurikuler.<sup>27</sup> Berikut penulis uraikan pembentukan karakter lewat kegiatan ekstrakurikuler.

### a. Pembentukan Karakter Lewat Ekstrakurikuler Drumband

Program kegiatan ekstrakurikuler drumband di Pondok Pesantren Moder Al-Abraar bersifat priodik dan non priodik, artinya ada kegiatan rutin dan kegiatan yang tidak rutin, yaitu latihan dilaksanakan berdasarkan event-event yang akan dihadapi sehingga membutuhkan persiapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina kegiatan Azhar Khoiruddin, bahwa kegiatan latihan rutin dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa jam 16.30 hingga jam 17.30 Wib.<sup>28</sup> Ini sejalan dengan hasil studi dokumen bahwa kegiatan drumband dilaksanakan pada hari Selasa jam 16.30 Wib.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan non priodik dilaksanakan pada event tertentu yang menampilkan drumband seperti Apel Tahunan Pondok atau yang dikenal dengan

<sup>27</sup> Sulaiman Harahap, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Wawancara*, Tanggal 09 Maret 2019 Pukul 08.00 Wib

<sup>28</sup> Azhar Khoiruddin, Pelatih Drumband, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2019 Pukul 07.30 Wib.

<sup>29</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan Latihan Drumband, Nomor: 226/BW-PMA/VI/2018

*Khutbatu Al-Arsyi* dan peringatan HUT RI pada tanggal 17 Agustus.<sup>30</sup>

Proses pembentukan karakter dalam kegiatan drumband yaitu lewat latihan bersama dengan melibatkan banyak anggota yang terdiri dari berbagai kelas dan berbeda jenis kelamin. Dari kemajemukan peserta yang mengikutinya siswa akan belajar perbedaan, dari perbedaan akan melahirkan karakter toleransi terhadap sesama kawan latihan.

Menurut hasil observasi drumband bahwa jumlah pemain drumband yang diadakan di Pondok Pesantren Modern al-Abraar berjumlah 40 orang.<sup>31</sup> Ini menunjukkan terdapat kemajemukan peserta dan tiap-tiap santri harus belajar memahami santri lain untuk mencapai keberhasilan dalam memainkan musik yang indah. Dari proses latihan yang berulang-ulang juga menciptakan sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah karakter toleransi.<sup>32</sup>

Selain karakter toleransi, dalam kegiatan drumband juga dapat membentuk karakter disiplin. Karakter disiplin dapat terbentuk dari pembiasaan hadir pada tepat waktu serta tidak boleh bermain-main saat latihan. Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam latihan drumband di Pondok Modern al-Abraar pelatih

---

<sup>30</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obeservasi*, Tanggal 14 Agustus 2018 Pukul 14.30 Wib

<sup>31</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Obsevasi*, Tanggal 15 Agustus 2018 Pukul 16.30 s/d 18.11 Wib

<sup>32</sup> Azhar Khoiruddin, Pelatih Drumband, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2019 Pukul 07.30 Wib.

cukup memperhatikan hal kedisiplin hadir santri dalam latihan ini dibuktikan beberapa santri ada yang di hukumi karena terlambat hadir.<sup>33</sup> Hal ini dibenarkan salah satu santri berdasarkan hasil wawancara dengan peserta bahwa mereka mendapatkan hukuman jika terlambat datang untuk latihan seperti lari-lari dan *push up*.<sup>34</sup>

Selain kedua karakter diatas, kegiatan drumband juga dapat membentuk karakter penyabar atau karakter sabar. Karakter penyabar terbentuk dari masa latihan yang panjang dan melelahkan, hal ini dibenarkan oleh salah satu santri. Berdasarkan hasil wawancara peserta drumband saat event tertentu latihan bisa 3 kali dalam sehari dengan durasi satu jam sampai satu setengah jam.<sup>35</sup> Dari latihan yang panjang ini, para siswa belajar kesabaran, tidak ada yang instan selalu ada proses yang panjang yang dilalui agar bisa memukul drum yang benar, meniup pianika, memainkan bendera dan sebagainya.<sup>36</sup>

#### **b. Pembentukan Karakter Lewat Puasa Senin Kamis**

Karakter tidaklah berkembang dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor bawaan *natur* dan faktor lingkungan *nurture*.<sup>37</sup> Kedua faktor ini memainkan peranan

<sup>33</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observer* tanggal 14 Agustus 2018 Pukul 14.30 s/d 15.55 Wib

<sup>34</sup> Muhammad Riski, Siswa Kelas III B, *Wawancara* Tanggal 23 Maret 2019 Pukul. 09.53 Wib

<sup>35</sup> Rahikman, Siswa kelas III int B, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2019 Pukul. 09.26 Wib

<sup>36</sup> Azhar Khoiruddin, Pelatih Drumband, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2019 Pukul 07.30 Wib.

<sup>37</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kenca Prenada Media Group) 2013, Hlm. 109

penting pada perkembangan anak hingga dewasa nanti. Secara *nature* atau *fitrah*-nya manusia diciptakan untuk mencintai kebajikan akan tetapi jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik maka sifat alamiah akan mengikuti bentukan sosialnya.

Berdasarkan wawancara dengan pembina kegiatan puasa Senin Kami Alpin Harahap mengatakan, bahwa di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar membentuk lingkungan yang menunjang pendidikan karakter sangat diperhatikan mengacu pada pandangan bahwa segala apa yang dilihat, dialami dan dirasakan adalah pendidikan. Maka perlu memilih kegiatan yang mewujudkan padangan itu, salah satunya dengan memasukkan puasa Senin Kamis sebagai kegiatan ekstrakurikuler.<sup>38</sup>

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan kata *as-saumu* yang diambil dari kata *sāma-yāsūmu-siyāman* yang berarti berpuasa.<sup>39</sup> Dalam konsep ilmu fikih puasa adalah *al-imsak* atau menahan segala perbuatan yang membatalkan puasa seperti berkata *fakhsya* dan mungkar, makan minum dan perbuatan buruk lainnya yang bisa membatalkan puasa. Dengan demikian orang yang melakukan puasa Senin Kamis dengan sendirinya telah mengalami

---

<sup>38</sup> Alpin Harahap, Pembimbing Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2019 Pukul. 19.30 Wib

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya, 1989), hlm. 224

proses pembentukan karakter sabar atau menahan diri pada diri santri sebagai nilai esensi puasa.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa pembentukan karakter sabar menurut pengalamannya dalam kegiatan ini yaitu lewat kemampuan menahan diri dari godaan yang datang dari kawan-kawan yang tidak ikut puasa. Godaan datang lewat tawaran makanan atau intimidasi psikologis lewat pujian yang bernada cacian.<sup>41</sup> Ini dikarenakan kegiatan puasa Senin dan Kamis di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dilaksanakan secara swadaya oleh santri atau oleh mereka yang terpanggil saja untuk melaksakannya. Tidak ada paksaan bagi yang tidak mau melaksanakan puasa. Ini menunjukkan karakter sabar tersebut tertanam secara perlahan melalui proses panjang dan terjadi secara berulang-ulang disadari atau tidak oleh mereka yang melaksanakannya.

Selain karakter sabar, puasa juga membentuk karakter jujur dan ikhlas<sup>42</sup>. Karakter jujur terbentuk lewat rasa bahwa seseorang yang puasa selalu diawasi oleh Allah dan Malaikat-Nya, sehingga orang yang puasa tidak mau makan dan minum dan melakukan yang membatalkan puasanya meskipun tidak ada seorangpun yang melihatnya melakukannya. Dalam kehidupan santri, karakter jujur

---

<sup>40</sup> Herminarto Sofyan, *Puasa Membangun Karakter Ummat*, [www.staffnew.uny.ac.id](http://www.staffnew.uny.ac.id) Online, diakses pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 23.02 Wib

<sup>41</sup> Amsal Kori, Siswa Kelas V B, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2019 Pukul 20.41 Wib

<sup>42</sup> Bahrul Ulum, *Puasa Sejatinya Membentuk Karakter*, [www.jambiexpres.co.id](http://www.jambiexpres.co.id) Online diakses Pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 22.28 Wib

itu termanispestasi dalam perbuatan yang sejalan dengan ucapan yang melahirkan ketenangan belajar di pondok. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Pajar Harahap, bahwa ketenangan belajar yang dirasakannya di pondok di dapatnya dari puasa Senin dan Kamis yang dilakukannya.<sup>43</sup>

Berdasarkan observasi peneliti terkait dengan pelaksanaan kegiatan puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, kegiatan ini diawali dengan mengambil nasi untuk makan sahur di dapur masing-masing. Diantara santri ada yang makan di dapurnya, namun ada juga yang makan dikamar masing-masing.<sup>44</sup> Mengenai waktu sahur tergantung pada masing-masing santri, ada yang makan sendiri dan ada yang makan sahur bersama kakak kelas pada pukul 23.00 Wib atau pukul 04.00 wib.<sup>45</sup> Sedangkan untuk berbuka puasa para santri akan berkumpul di aula bersama sembari menunggu azan magrib dan mempersiapkan bukaan puasa seadanya yaitu air putih dan sepotong roti.<sup>46</sup>

Berdasarkan studi dokumen, kegiatan puasa Senin Kamis adalah kegiatan pilihan yang artinya kegiatan ini bisa diikuti siapa saja dan tidak ada kewajiban untuk mengikutinya.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Pajar Harahap, santri kelas III B, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Maret 2019, Pukul. 20.30

<sup>44</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Pada Tanggal 3 Maret Pukul 19.45 sampai pukul 23.00

<sup>45</sup> Amsal Kori, Siswa Kelas V B, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Maret 2019 Pukul 20.41 Wib

<sup>46</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Pada Tanggal 4 Maret Pukul 18.30 s/d pukul 18.45

<sup>47</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan Puasa Senin Kamis, Nomor: 227/BW-PMA/VI/2018

### c. Pembentukan Karakter Lewat Membaca Surat Yasin

Dasar pembentukan karakter Islam bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya termaktub pedoman seluruh aspek kehidupan ummat Islam. Sehingga Al-Qur'an bagi ummat Islam menjadi sumber falsafah hidup dalam kehidupan dunia hingga akhirat.<sup>48</sup>

Pembentukan karakter Islam juga tidak bisa lepas dari penanaman nilai nilai al-Qur'an yang ada didalamnya. Seperti halnya nilai-nilai membaca surat Yasin. Sebagaimana kultur masyarakat Indonesia, surat Yasin adalah salah satu surat yang paling sering dibaca dengan berbagai padangan keutamaanya baik sebagai tambahan amal bagi orang yang meninggal di hari pertama, kedua, tiga dan ketujuh ke-empat puluh setelah kematian salah satu anggota keluarganya. Bahkan dalam tradisi salah satu suku Indonesia yaitu suku Jawa membaca surat yasin atau yang dikenal dengan istilah yasinan menjadi kegiatan yang wajib dan selalu dibaca pada hari ke 7 hari ke 40 hari ke 100, hari ke 1000 setelah seseorang yang telah meninggal dunia.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina kegiatan Muhammad Sandro, bahwa kegiatan yasinan dilaksanakan pada hari kamis malam pukul 19.00 wib sampai dengan pukul. 19.30

<sup>48</sup> Ahmad Sudi Pratikno, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Secara Klasikal*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter 17 Desember 2016 Yogyakarta. Hlm. 59

<sup>49</sup> Ahmad Sudi Pratikno, *Pendidikan Karakter Religius Melalui...* hlm. 60

Wib.<sup>50</sup> Ini sejalan dengan hasil observasi kegiatan yasinan atau membaca surat yasin pada hari Kamis malam berjamaah diikuti oleh seluruh santri yang dilaksanakan tepat setelah salat magrib dan pembacaan *nasrah*. Kegiatan ini adalah bagian dari sunnah Pondok Pesantren Modern Al-Abraar yang di tujukan untuk membentuk karakter religius santri.<sup>51</sup>

Surat Yasin mengandung keutamaan terlepas derajat hadits yang dikategorikan lemah menurut beberapa ahli hadist.<sup>52</sup> Namun pada poinnya adalah membaca surat Yasin atau surat apapun yang terdapat dalam al-Qur'an pasti akan memberikan kebaikan kepada yang membacanya. Pembiasaan membaca surat Yasin merupakan langkah dalam pembentukan karakter senang membaca al-Qur'an yang melahirkan karakter religius dengan pemahaman ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Ayat-ayat dalam surat Yasin didominasi tentang peringatan terhadap manusia untuk memilih jalan yang baik atau yang buruk kelak akan mendapat balasan yang sesuai setelah kematiannya.

Selain itu, dalam surat Yasin juga digambarkan bahwa manusia sejati dalam kehidupan sehari-harinya selalu mendapat pengawasan dari Allah hanya saja Allah membuat tabir agar

---

<sup>50</sup> Muhammad Sandro, Pembimbing Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal 25 April 2019 Pukul. 20.30 Wib.

<sup>51</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Pada Tanggal 07 Maret 2019 Pukul 19.00 s/d Pukul 19.30 Wib

<sup>52</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Derajat Hadits Fadhillah Surat Yasin*, [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) Online, diakses pada tanggal 15 maret pukul 07.00 Wib

manusia tidak mampu melihat para malaikat pengawasnya. Seperti termaktub dalam surah Yasin ayat ke 9 yang berarti:

*Dan kami jadikan di hadapan mereka sekat dan di belakang mereka juga sekat dan kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak melihat.*<sup>53</sup>

Dari kandungan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Yasin ini jika dibaca secara terus menerus akan membentuk sebuah sikap religius. Sebab karakter itu terbentuk lewat perbuatan yang diulang-ulang.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri mengatakan, membaca surat yasin memberikan pengaruh pada ketenangan hatinya meskipun ia tidak mendalami artinya.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan membaca surat Yasin di Pondok Modern Al-abraar dilaksanakan tepat setelah salat magrib atau setelah nasroh. Kegiatan ini di ikuti oleh seluh santri dari kelas satu hingga kelas 6.<sup>56</sup> Berdasarkan studi dokumen, kegiatan membaca surat yasin dilaksanakan setiap kamis malam dibawah bimbingan Muhammad sandro bagian ta'mir masjid dan

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm. 440

<sup>54</sup> Eka Sapti Cahyaningrum dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, [www.jurnal.uny.ac.id](http://www.jurnal.uny.ac.id) online dikases pada tanggal 15 maret 2019 pukul 07.10 wib

<sup>55</sup> Ritandi Agung, Siswa Kelas III B, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2019, Pukul 09. 45 Wib

<sup>56</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Pada Tanggal 07 Maret 2019 Pukul 19.00 s/d Pukul 19.30 Wib

kegiatan ini berlangsung dengan durasi waktu 20 hingga 30 menit.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut sesungguhnya Pondok Pesantren telah menjalankan salah satu metode pemebentukan karakter dengan metode pembiasaan.

#### d. Pembentukan Karakter Lewat Tahfiz Al-Qur'an

Secara bahasa pengertian *tahfiz* diambil dari kata *hafiza* – *yahfazu* yang bermasdarkan *hifzan* yang berarti menghafalkan, menjaga dan memelihara.<sup>58</sup> Sedangkan al-Qur'an berarti bacaan merujuk pada arti *qaraa-yaqrau, quran dan qurānan* yang berarti membaca dan *masdar*-nya adalah bacaan.<sup>59</sup> Dengan demikian *tahfiz al-Qur'an* dapat dimaknai sebuah kegiatan menghafalkan, menjaga, memelihara al-Qur'an. Ini sejalan dengan pengertian istilah yang menurut Munjahid yang berarti menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Usmani mulai dari surat *Al-Fātihah* hingga surat *an-Nās* dengan maksud beribadah, menjaga, memelihara *kalām* Allah yang merupakan mu'jizat yang di turunkan kepada Nabi Allah yang terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa *mushaf* yang dinukil dengan jalan *mutawātir*.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan Yasinan, Nomor: 234/BW-PMA/VI/2018

<sup>58</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 105

<sup>59</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 335

<sup>60</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, ( Yogyakarta: Ide Pres, 2007), hlm. 74

Sedangkan kata religi berasal dari bahasa Yunani yaitu *religare* yang berarti ikatan atau hubungan. Sedang dalam bahasa Inggris *religi* berarti agama<sup>61</sup>. Jika karakter dikaitkan dengan kata religi itu berarti sebuah sifat yang berasal dari nilai agama yang mengatur hubungan Tuhan dan manusia. Dalam Islam hubungan itu tidak terbatas antara manusia dengan tuhanya tetapi juga dengan manusia yang lain dan juga alam lingkungannya.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan, Herman Soni Nasution, mengatakan bahwa proses pembentukan karakter religius lewat *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar ialah melalui proses membaca ayat suci al-Qur'an secara berulang-ulang bahkan hingga 20 kali.<sup>63</sup>

Sebagaimana maklumnya, dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah yang baik dan buruk seperti kisah Qorun yang di tenggelamkan ke dasar bumi beserta hartanya karena kerakusannya.<sup>64</sup> Begitu juga dengan kisah para Nabi yang Allah tinggikan derajatnya seperti Nabi Yusuf,<sup>65</sup> Nabi Musa dan Nabi Harun.<sup>66</sup> Dan juga kisah Nabi Sulaiman yang telah Allah berikan kerajaan kepadanya yang tidak pernah

---

<sup>61</sup> Jhon M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris, An Indonesian English Ditionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 6

<sup>62</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Keperibadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

<sup>63</sup> Herman Soni Nasution, Pembimbing Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, *Wawancara*, Tanggal 05 Pebruari 2019 Pukul 06.05

<sup>64</sup> Al-Kuran Al-karim, Surah Al-Qashash 76

<sup>65</sup> Al-Kuranul Karim, Surah Yusuf Ayat 4-104

<sup>66</sup> Al-Kuran Al-Karim, Surah Al-Baqarah ayat 248

diberikan kepada siapapun di dunia ini sebelumnya atau sesudahnya.<sup>67</sup> Dengan proses pengulangan seperti ayat tersebut ditambah dengan pemahaman artinya maka karakter religius itu akan tertanam secara perlahan.

Selain lewat pembacaan yang berulang ulang, keteladanan seorang guru hāfiz al-Qur'an juga mempengaruhi para santri. Guru yang menampilkan sikap religius dengan hafalan yang dikuasainya lebih mudah mempengaruhi ketimbang yang tidak menunjukkan. Ini sejalan dengan salah satu metode pembentukan karakter yaitu melalui keteladanan.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan *tahfiz Al-Qural* Herman Soni Nasution,<sup>69</sup> proses internalisasi al-Qur'an menjadi karakter santri yaitu melalui pembacaan ayat suci al-Qur'an yang berulang-ulang yang tercermin dari metode menghafal mereka yang disyaratkan minimal 20 kali membaca baru di perbolehkan untuk dihafalkan. Ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Iwan Fauzi santri Pondok Modern Al-Abraar kelas IVB mengatakan bahwa menghafalkan al-Qur'an harus dibaca 20 kali baru dihafalkan.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Al-Kuranul Karim, Surah An-Namlu, Ayat 15-44

<sup>68</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cetakan keempat, hlm. 169

<sup>69</sup> Herman Soni Nasution, Pembimbing Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, *Wawancara*, Tanggal 05 Pebruari 2019 Pukul 06.05

<sup>70</sup> Iwan Fauzi, Santri Kelas IV B, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2019, Pukul, 21.05 Wib

Hasil proses internalisasi nilai-nilai menghafalkan al-Qur'an pada santri tercermin dalam kehidupannya sehari-hari yang menurut penuturan salah satu santri, karakter religius digambarkan dengan ketenangan hati serta menumbuhkan sikap taat pada aturan. Santri yang ikut dalam *tahfīz al-Qur'an* mengaku lebih tenang didalam pondok dan lebih sedikit melanggar aturan dan disiplin.<sup>71</sup>

Pelaksanaan kegiatan *tahfīz al-Qur'an* Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar berlangsung setiap hari di mesjid setelah subuh. Para santri akan secara otomatis membentuk barisan dihadapan pembimbing untuk menyetorkan hafalan. Bagi santri yang telah hafal sesuai target akan di *tasmi'* oleh pembimbing dengan rentang hafalan setengah hingga satu halaman. Pembimbing akan memperbaiki beberapa bacaan serta *makhraj* yang kurang tepat.<sup>72</sup>

Selain karakter religius, *tahfīz al-Qur'an* juga dapat membentuk karakter disiplin. Karakter ini terbentuk lewat pemenuhan kewajiban menyetor hafalan yang telah ditetapkan. Para santri yang disiplin menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang ditentukan sebanyak satu halaman dalam satu hari, akan mudah menyelesaikan hafalan 1 Juz dalam satu bulan. Berbeda halnya dengan santri yang tidak disiplin menyetorkan hafalan

<sup>71</sup> Alwin Pardamenan, Santri Kelas IIB, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2019 Pukul. 21.16 Wib

<sup>72</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 05 Peberuari 2019 Pukul 05.20 sampai Pukul 06.00 Wib

untuk mencapai target dipastikan akan kesusahan untuk mencapai 1 Juz dalam sebulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Harin Hanfi siswa kelas IV mengatan, bahwa untuk mencapai target yang diberikan mereka harus disiplin memanfaatkan waktu yang baik untuk menghafal seperti waktu subuh dan juga waktu-waktu kosong saat istirahat<sup>73</sup>. Ini sejalan dengan hasil observasi, sebagian santri menghafal saat istirahat pergantian les setelah melaksanakan salat dhuha di masjid.<sup>74</sup>

#### e. Pembentukan Karakter Lewat Salat *Fardu*

Merujuk pada pengertian terminologi salat atau *as-Salātu* berasal dari bahasa Arab yakni *ʿsalla-yusalli-salātan* yang berarti mendirikan sembahyang dan berdo'a.<sup>75</sup> Sedangkan kata *fardu* diambil dari kata *faroda-yafriidu-farīdatan* yang berarti menentukan, mentakdirkan, perlu dan wajib.<sup>76</sup> Dalam pengertian Istilah salat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang diawali dengan *takbīr al-ikrām* dan diakhiri dengan salam.<sup>77</sup> Dalam al-Qur'an sangat banyak ditemukan ayat-ayat yang berbunyi tentang salat yang menunjukkannya mempunyai kedudukan

<sup>73</sup> Maulana Harin Hanafi, Santri Kelas IV B, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2019 Pukul. 21.22

<sup>74</sup> Pondok Pesantren Modern AL-Abraar, *Obsevasi*, Tanggal 06 Maret 2019, Pukul 09.30 Sampai 10.00 Wib

<sup>75</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 220

<sup>76</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 313

<sup>77</sup> M. Fauzi Rahamn, *Salat For Character Building: Buat Apa Salat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, (Jakarta: Mizania, 2007), hlm. 9

yang tinggi dalam ajaran Agama Islam. Kedudukan tinggi ini di tunjukkan dengan perintah salat yang berulang-ulang.<sup>78</sup>

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan salat dengan berbagai fungsinya seperti salat sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar seperti dalam surah al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

*“Maka laksanakanlah salat, sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”*<sup>79</sup>

Merujuk pendapat Syikh Abul Hasan An-Nadawi mengatakan bahwa orang yang melaksanakan salat dengan baik akan tampak dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat beliau ini sepertinya tidak terbantahkan, sebab orang yang senantiasa baik dalam melaksana salatnya akan tampak dapat menahat nafsunya untuk mengerjakan perbuatan hina, tercela dan kemungkaran.<sup>80</sup>

Pembentukan karakter disiplin pada salat merujuk pada pelaksanaannya yang harus dikerjakan berulang dan pada waktu yang ditentukan. Lewatnya waktu yang telah di tentukan untuk mengerjakan salat, tidak akan bisa di kerjakan lagi kecuali pada batas tertentu seperti salat zuhur yang bisa di *jama'* dengan salat

<sup>78</sup> Al-Kuranul Karim, Q.S Al-Abaqarah ayat 43, 83 dan 110. Q. S Annisa 177 dan 103, Q.S Al-Anam 72, Q.S Yunus 87, Q. S Al-Haj 78, Q.S An-Nur 56, Q.S Lukman 31, Q.S Al-Mujadalah 13 dan Q.S Al-Mujammil 20.

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...* hlm. 401

<sup>80</sup> M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Salat*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.

asar atau salat magrib yang *dijama'* dengan salat Isya. Namun apabila telah melewati waktunya, pelaksanaan salat tidak bisa di ulang kembali. Merujuk pada hadits Aisyah bahwa di zaman Nabi, para istri-istri Rasulullah yang masuk pada masa sucinya setelah melewati masa haid tidak diperintahkan untuk mengulang salat yang telah lewat meski mereka diperintahkan untuk mengganti puasa mereka.<sup>81</sup> Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa salat itu ada waktu yang telah ditentukan mengerjakannya.

*“Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina kegiatan Himawan Abi Manyu, mengatakan bahwa pembentukan karakter disiplin santri lewat kegiatan salat *fardhu* ialah dengan menjaga pelaksanaan salat secara disiplin sesuai waktunya.<sup>83</sup> Ini sejalan dengan hasil studi dokument menemukan bahwa pelaksanaan salat *fardhu* di Pondok Pesantren Modern Al-Abaraar mengikuti jadwal salat pada umumnya, namun beberapa waktu salat mengikuti jadwal kegiatan pondok. Seperti salat zuhur, pada jam 12.30 Wib telah berkumandang azan sebagai tanda masuk waktu salat, namun dikarenakan waktu belajar mengajar

<sup>81</sup> Mahbub Ma'arif Ramdhan, *Wanita Haid Wajib Mengkodo Puasa Mengapa Salat Tidak?* [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) Online, diakses pada tanggal 15 Maret 2019 Pukul 06.30 Wib.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...* hlm. 440

<sup>83</sup> Himawan Abi Manyu, Pembina Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal, 30 Maret 2019 Pukul. 07.30 Wib

berlangsung hingga jam 13.10 Wib, maka pelaksanaannya ditunda hingga 13.15 Wib.<sup>84</sup>

Meskipun demikian disiplin ketepatan waktu tetap dijalankan. Sebelum kemesjid bagian keamanan dari OPPMA akan berdiri dan menunggu siapa saja santri yang datang terlambat. Dan bagi yang terlambat akan mendapatkan hukuman. Setelah selesai salat para santri akan diabsen agar bisa diawasi siapa yang tidak melaksanakan salat. Bagi yang tidak melaksanakan salat akan mendapatkan hukuman yang berat.

#### f. Pembentukan Karakter Lewat Salat *Duhā*

Secara bahasa salat adalah berarti do'a.<sup>85</sup> Sebab dalam salat didominasi oleh bacaan-bacaan yang berisikan doa-doa. Selain makna do'a salat juga diartikan sebagai zikir, mengikuti makna perintah Allah dirikanlah salat untuk berzikir kepadaku.<sup>86</sup> Ini berarti salat adalah salah satu cara berzikir kepada Allah. Sedangkan pengertiannya secara istilah salat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang diawali dengan *takbīr al-ikram* dan diakhiri dengan salam.<sup>87</sup>

Sedangkan kata *duhā* diambil dari bahasa Arab *dahā- yadhā -dahan-dahāan* dan *duhā* berarti waktu matahari terbit, matahari

<sup>84</sup> Dokumen, Profil Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, hlm. 11

<sup>85</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 220

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 313

<sup>87</sup> M. Fauzi Rahamn, *Salat For Character Building: Buat Apa...*, hlm. 9

naik dan kena cahaya matahari.<sup>88</sup> Secara istilah Salat *ḍuhā* yaitu salat yang di kerjakan setelah terbitnya matahari 7 hasta hingga datang waktu zuhur. Sebagian besar ulama meletakkan derajat pelaksanaannya pada tingkat *sunnah muakkad* yaitu dikuatkan atau yang dianjurkan.<sup>89</sup>

Bagian terpenting dari pelaksanaan salat *ḍuhā* yaitu menumbuhkan keseimbangan mental dan jiwa serta dapat membentuk karakter. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Ihfadh Hafidullah dan Siti Fatonah menyimpulkan bahwa dari 102 siswa yang telah melaksanakan salat *ḍuhā* 58,82 % memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>90</sup> Sedangkan dalam pembentukan karakter, salat dhuha juga dapat dijadikan sebagai salah satu medianya. Salah satu karakter yang terbentuk dalam salat *ḍuhā* adalah karakter religius yang tercermin dengan sikap tenang. Karakter religius terbentuk dari proses zikir terhadap Allah dalam salat dan merendahkan diri kepada-Nya serta memohon pertolongannya dalam segala hal termasuk hal rizki. Dari proses zikir ini yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan inilah yang akan membentuk secara perlahan-lahan karakter religius pada diri seseorang.

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 226

<sup>89</sup> Hafiz, *Ini Keutamaan dan Hikmah Salat Dhuha*, Online, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses Pada Tanggal 08 April 2019, Pukul 17.50 Wib

<sup>90</sup> M. Ihfadh Hafidulloh dan Siti Fatonah, *Hubungan Salat Dhuha Dengan Kesehatan Mental Siswa Mdarasah Tsanawiyah*, Jurnal Keperawatan, Volume XI, No.2 Oktober 2015, hlm. 247

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan Achmad Fauzan Rizky Ramadhan, mengatakan bahwa pelaksanaan salat *ḍuhā* dilakukan secara berulang dan terus menerus setiap hari.<sup>91</sup> Terkait waktu waktu pelaksanaannya menurut Predy Ady Ray salah satu siswa kelas VB, ia menuturkan salat *ḍuhā* dilaksanakan pada saat istirahat pertama yaitu jam 09.30 sampai 10.00 wib.<sup>92</sup> Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Pondok Modern Al-Abraar dalam membentuk karakter religius lewat salat dhuha yaitu lewat sebuah proses pembiasaan salat dhuha secara berulang setiap hari. Pembiasaan itu akan membentuk kebiasaan diharapkan menjadi karakter para santrinya.

Berdasarkan hasil obsevasi pembentukan karakter religius lewat salat dhuha juga di tempuh dengan metode *ta'jir* yaitu pemberian hukuman yang tidak ikut melaksankannya. Salah satu hukuman yang diberikan yaitu seperti mencabut rumput saat sore hari atau meminta tanda tangan wali kelas dan lainnya.<sup>93</sup>

#### **g. Pembentukan karakter Lewat Pramuka**

Tiga alasan utama mengapa pramuka sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menunjang pembentukan karakter. Alasan yang pertama yaitu pramuka sebagai kegiatan yang

---

<sup>91</sup> Achmad Fauzan Rizky Ramadhan, Pembina Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal 28 Maret 2019, Pukul.09.30 Wib

<sup>92</sup> Predy Ady Ray, Santri Kelas V B, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2019 Pukul, 09.32 Wib

<sup>93</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi* Tanggal 15 Maret 2019, Pukul 17.00 Wib

menyenangkan, sebab dalam pramuka terdapat kegiatan seperti darma wisata, berkemah, bermain, bertepuk, tali-temali, bernyanyi yang kesemuanya adalah kegiatan yang menyenangkan sehingga kebosanan anak-anak yang selama ini berkulat dalam kegiatan belajar dalam kelas teratasi. Alasan kedua yaitu pramuka sebagai penyeimbang fungsional otak kanan yang terabaikan dalam proses belajar dalam kelas yang biasanya bertumpu pada pemanfaatan otak kiri. Dalam pramuka otak kanan lebih banyak difungsikan dengan kegiatan yang bersifat aktif dan kreatif, intraktif. Ketiga pramuka dilaksanakan sebagai salah satu cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan, kepemimpinan, kecintaan, sosial dan kemandirian yang sering terabaikan dalam proses belajar dalam ruang kelas.<sup>94</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Online, pramuka adalah sebuah organisasi yang di bentuk untuk pemuda-pemuda dengan tujuan mendidik anggota-anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan diri dan saling menolong dan sebagainya. Kegiatan pramuka dapat membentuk anak muda yang sedang berkembang menjadi warga negara yang berbudi luhur.<sup>95</sup> Dengan demikian kegiatan pramuka dapat berfungsi sebagai kegiatan

---

<sup>94</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 63 Tahun 2014 Tentang *Pendidikan Keperamukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, hlm. 1

<sup>95</sup> <https://kbbi.web.id/pramuka> online, Tanggal 18 Januari 2019 Pukul 06.22 Wib

pembentuk karakter seperti disiplin, tolong menolong, jujur, sigap, percaya diri dan karakter lainnya.

Berdasarkan studi dokumen, kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dilaksanakan pada hari Sabtu yang dimulai pukul.14.30 sampai dengan pukul 15.30 Wib.<sup>96</sup>Pembentukan karakter lewat pramuka dapat di tempuh lewat berbagai kegiatan yang ada di dalamnya seperti upacara bendera, pemberian materi, lomba, pentas seni, perkemahan, karnaval, gelar demonstrasi. Kegiatan-kegiatan inilah yang secara perlahan-lahan berperan dalam membentuk karakter.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar tidak semua sub kegiatan pramuka yang ada bisa dilaksanakan, karena itu peneliti hanya melakukan penelitian terhadap beberapa sub kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.

### **1) Pembentukan Karakter lewat Upacara Bendera**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembimbing Pramuka Pondok Modern Al-Abraar Muhammad Ridwan, bahwa pembentukan karakter dalam pramuka salah satunya melalui kegiatan upacara bendera. Dalam upacara bendera disadari oleh santri atau pun tidak telah terjadi pembentukan karakter pada diri mereka secara perlahan-lahan melalui proses berulang yang disebut dengan upacara bendera. Salah satunya

---

<sup>96</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan Pramuka, Nomor: 224/BW-PMA/VI/2018

adalah karakter tanggung jawab. Pada diri santri ditanamkan tentang tanggung jawab yang diberikan kepada mereka sebagai petugas-petugas upacara baik sebagai pemimpin upacara, pembawa acara, komandan-komandan peleton, pengibar bendera bahkan anggota upacara. Semua harus saling bertanggung jawab pada bagian masing-masing agar upacara dapat berjalan dengan sukses. Jika salah satu saja tidak bertanggung jawab maka dipastikan acara tidak akan berjalan dengan baik.<sup>97</sup>

Disamping karakter tanggung jawab dalam upacara juga ditanamkan jiwa nasionalisme lewat pengucapan pancasila. Pengucapan pancasila merupakan bagian yang wajib dari agenda upacara setiap minggu. Ini berarti pengucapan panca sila selalu terjadi berulang-ulang sehingga akan tertanam dalam diri santri nilai-nilai pancasila sebagai landasan bernegara. Selain itu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, adab, persatuan, hikmah, bermusyawarah dan nilai lainnya akan ikut tertanam dalam jiwa santri secara perlahan. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pramuka pengucapan pancasila adalah salah

---

<sup>97</sup> Muhammad Riwan, Pembimbing Pramuka, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2019, Pukul. 14.00 Wib

satu bagian dari genda upacara pramuka sabtu di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.<sup>98</sup>

Dalam upacara juga terbentuk karakter disiplin lewat tuntutan hadir tepat pada waktu yang ditetapkan. Keterlambatan hadir pada waktu yang ditentukan, para santri akan mendapatkan hukuman. Sehingga memaksa para santri akan berdisiplin untuk hadir mengikuti acara sesuai dengan waktunya. Ini sejalan dengan dengan hasil observasi peneliti tanggal 9 Maret di lapangan hijau diantara santri ada yang terlambat sehingga mendapat hukuman berdiri menunggu upacara selesai.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendamping pembina kegiatan Muhammad Toha Yahya, hari sabtu tanggal 23 Maret 2019 pukul 14.40 Wib, para santri biasanya melaksanakan upacara bendera sebagai pembukaan kegiatan pramuka dengan susunan acara sebagai berikut.

- a) *Persiapan barisan oleh tiap-tiap komandan peleton*
- b) *Pemimpin upacara memasuki lapangan upacara*
- c) *Penghormatan kepada pemimpin upacara*
- d) *Laporan tiap-tiap komandan peleton*
- e) *Inspektur upacara memasuki lapangan upacara*
- f) *Penghormatan kepada inspektur upacara*
- g) *Laporan pemimpin upacara bahwa upacara siap dilaksanakan*
- h) *Pengibaran bendera*
- i) *Penbacaan teks pancasila*

<sup>98</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 14.30 Wib

<sup>99</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 23 Maret 2019 Pukul 14.40 Wib

- j) Amanat dari inspektur upacara*
- k) Penghormatan kepada inspektur upacara*
- l) Inspektur upacara meninggalkan tempat*
- m) Penghormatan kepada pemimpin upacara*
- n) Pemimpin upacara meninggalkan tempat<sup>100</sup>*

Daris hasil wawancara tersebut terlihat ada 14 agenda dalam upacara bendera yang kesemua itu harus dilaksanakan dengan baik. Sebab itu para petugas upacara yang di tetapkan pasti harus benar-benar bertanggung jawab, serta disiplin agar bisa melaksanakan kegiatan upacara tersebut dengan baik.

## **2) Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Baris-berbaris**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hadi Nainggolan siswa kelas VIB, pembentukan karakter dalam pramuka juga dapat melalui kegiatan baris berbaris. Dalam kegiatan baris-berbaris terdapat beberapa karakter yang dapat dibentuk yaitu karakter disiplin. Karakter disiplin dibentuk lewat sikap ketundukan untuk mematuhi peraturan dan aba-aba dalam baris-berbaris. Seperti misalnya ketika pembina memberikan aba-aba mengambil posisi siap, maka sikap yang tepat adalah mengambil posisi siap.<sup>101</sup>

Selain karakter disiplin, karakter percaya diri juga ikut terbentuk. Karakter kepercayaan diri terbentuk lewat gerakan-gerakan cepat dan tangkas yang harus dikerjakan tanpa harus

<sup>100</sup> Muhammad Toha Yahaya, Siswa Kelas VI B, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2019 Pukul. 14.40 Wib.

<sup>101</sup> Hadi Nainggola, Siswa Kelas VI B, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2019 Pukul. 14.40 Wib.

menunggu orang lain melakukannya terlebih dahulu. Santri harus percaya diri dengan gerakan yang dia lakukan sesuai dengan aba-aba yang ada tanpa harus melihat dan melirik gerakan orang lain.

Sama halnya dengan karakter sigap ikut terbentuk lewat kegiatan ini, karakter ini terbentuk dari instruksi-intruksi yang berikan menuntut gerakan yang sigap agar tanpak kompak dengan kawannya yang lain yang menjadikan gerakan itu indah dan berseni. Sebab jika satu orang saja yang tidak sigap mengikuti aba-aba maka terlihat gerakan tersebut kacau dan merusak keindahan gerakan yang lainnya. Dan keindahan gerakan baris-berbaris terletak pada kesigapan anggotanya melaksanakan intruksisi-inturuksi tanpa kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri Ridwan Darmawansyah siwa kelas V B bahwa para santri memiliki kegiatan baris-berbaris sebagai salah satu agenda pramuka di hari sabtu.

*“baris berbaris itu sangat bagus, sebab disitu terdapat pembimbing yang selalu mengawasi kita dan mengarahkan kita, apalagi pelatihnya tegas jika salah sediki saja kita akan disuruh phus up, jadi kita harus konsentrasi, tapi ada senangnya juga, kalau kita bisa apa yang di instruksikan seperti beberapa istruksi yang panjang ada rasa puas. Yang pasti harus sabar kalau tidak pasti bosan karena itu yang diulang terus menerus”<sup>102</sup>*

---

<sup>102</sup> Ridwan Darmaswansyah, Siswa Kelas V B Wawancara, Tanggal 13 April 2018

Sejalan dengan itu berdasarkan observasi pada hari sabtu tanggal 09 Marert 2019 pada pukul. 14.30 Wib sampai dengan 15.30 Wib sebagian anggota pramuka sedang melakukan latihan baris-berbaris dengan di dampingi salah satu pembimbing. Para pembimbing tersebut memberikan aba-aba seperti siap, hadap kanan, hadap kiri, serong kanan, serong kiri, balik kanan, satu barisan, dua barisan.<sup>103</sup>

### 3) **Mebentuk Karakter lewat smapur.**

Dalam kegiatan smapur santri dituntut sigap dan cepat sebab ia harus mampu menebak kata-kata yang tersirat dalam sandi bendera atau yang biasa disebut smapur. Dengan kegiatan ini santri terlatih dan terbiasa sehingga lambat laun menjadi karakter mereka. Dari situ jelas smapur dapat menjadi pembentuk karakter sigap.

Ini sejalan dengan hasil observasi pada hari sabtu tanggal 09 Maret 2019 salah satu kelompok pramuka mengadakan perlombaan diantara perlombaan smapur dengan menebak kata yang diperagakan oleh pembimbing.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kegiatan smapur memberi pengaruh baik seperti sikap sigap

<sup>103</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 09 Maret 2019 14.30 s/d 15.30 Wib

<sup>104</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 09 Maret 2019 14.30 s/d 15.30 Wib

pada santri sebab didalmnya berlatih konsentrasi sigap agar tidak kalah dengan kawan sepermainan.

*“dalam smapur harus sigap, kalau tidak maka selalu kalah dalam perlombaab, selain itu konsentrasi juga sangat penting dan dijaga, sebab gerakan bendera itu sangat cepat”<sup>105</sup>*

#### 4) Membentuk Karakter lewat Hiking

Hiking adalah salah satu kegiatan yang paling disukai oleh para santri sebab dapat menjadi kesempatan keluar dari pondok setelah terkurung bebearapa lama. Selain itu kegiatan hiking adalah kegiatan yang berintraksi langsung dengan alam terbuka. Para santri akan diajak melintasi bukit-bukit di sekitar pondok dan menuruninya, memasuki hutan dan perkebunan dan terkadang menyeberangi sungai dan anak sungai. Sepintas kegiatan ini tidak bermamfaat, namun seperti halnya konsep pramuka ia adalah pendidikan di alam terbuka. Secara perlahan santri banyak belajar tetang kesabaran dalam menaklukkan halang rintang baik bukit-bukit, lembah, arus sungai dan lumpur. Selain karakter sabar, dalam diri juga akan terbentuk karakter tanggung jawab, leadersip bagi seorang yang di tunjuk sebagai ketua regu.

---

<sup>105</sup> Muhammad Toha Yahaya, Santri Kelas VI B, *Wawancara*, 23 Maret 2019 Pukul. 14.40 Wib

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Ridwan, kegiatan hiking tentu sangat bermamfaat dalam membentuk karakter mereka, karena disini mereka dididik untuk bertualang sambil belajar, seperti sabar, kepemimpinan dan kekompakan serta tanggung jawab.

*“hiking sangat bagus bagi santri karena akan membentuk karakter kepemimpinan, tanggung jawab, kesabaran. hiking tidak sekedar jalan-jalan melintasi hutan tetapi disitu banyak rintangan harus dilalui yang sengaja dibuat kakak pembinannya, maka harus siap, apapun itu baik itu masuk lumpur keluar lumpur, bernyanyi, juga tantangan seperti mencari barang yang di sembunyikan oleh kak pembina kesemuanya itu membentuk keperibadian mereka”<sup>106</sup>*

terlihat dalam kegiatan hiking memberikan mafaat bagi santri khususnya membentuk sebuah keperibadian seperti tanggung jawab, leadership dan lainnya.

#### **h. Pembentukan Karakter Diri Lewat Kegiatan *Muḥāḍarah***

*Muḥāḍarah* secara bahasa diambil dari kata *ḥādara-yaḥḍuru* yang bermakna hadir. *Muḥāḍarah* merupakan *masdar* dari kata *ḥādara-yaḥḍuru-ḥudūran* yang berarti datang, hadir dan ada sedangkan kata muhadoroh berarti pidato dan kuliah.<sup>107</sup> Dengan demikian kata muhadoroh dan ceramah memiliki kesamaan makna. Sehingga dapat diartikan bahwa *muḥāḍarah* adalah kegiatan berpidato di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal,

<sup>106</sup> Muhammad Ridwan, Pembina Kegiatan Pramuka, *Wawancara*, 30 Maret 2019 Pukul 14.15 Wib

<sup>107</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 104

pengetahuan dan sebagainya. Dan jika kata ceramah di berikan awalan ber- maka dapat berarti memberikan uraian tetang suatu hal pengetahuan dan sebagainya.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Gifar, Pembimbing kegiatan *muḥāḍarah*, peneliti menemukan bahwa latihan *muḥāḍarah* bertempat di mesjid dan di aula, dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yaitu hari jum'at malam dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Sedangkan pada hari selasa malam menggunakan bahasa Inggris dan hari sabtu malam bahasa Indonesia.<sup>109</sup>

*Saat ini kegiatan dilaksanakan di masjid dan aula, dulu pernah dikelas, tapi banyakan buruknyanya, banyak meja yang rusak, papantulis yang rusak, akhirnya dipindah kemesjid dan aula saja. Kegiatan ini dilaksanakan 3 kali seminggu, yaitu jumat malam bahasa Arab, malam rabu bahasa Inggris dan dan malam minggu bahasa Indonesia.*<sup>110</sup>

Ini sejalan dengan studi dokumen, kegiatan *muḥāḍarah* dilaksanakan tiga kali dalam seminggu jumat malam, selasa malam dan sabtu malam.<sup>111</sup> Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan ini dibagi kedalam 4 kelompok dengan tempat dimasjid dan aula. Pelaksanan kegiatan diawali dengan pembukaan, kemudian pembacaan ayat suci al-Qur'an. Agenda inti yaitu penyampian pidato oleh orator yang telah ditetapkan dan

<sup>108</sup> <https://kbbi.web.id/ceramah>

<sup>109</sup> Ahmad Gifar, Pembimbing Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal 04 April 2019, Pukul. 07.45 Wib

<sup>110</sup> Ahmad Gifar, Pembimbing Muhadoroh, *Wawancara*, Tanggal 04 April 2019 Pukul. 07.45 Wib

<sup>111</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan Muhadoroh, Nomor: 223/BW-PMA/VI/2018

pengambilan intisari dari pembicara yang telah lewat. Acara kemudian ditutup dengan hiburan.<sup>112</sup> Dalam kegiatan muhadoroh paling tidak terdapat 3 karakter utama yang terbentuk yaitu:

### 1) Karakter Berani

Salah satu karakter yang terbentuk dari kegiatan *muhādarah* adalah karakter berani. Karakter berani terbentuk lewat kebiasaan berpidato di depan santri-santri dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pembiasaan ini akan mereka tempuh sejak kelas satu hingga kelas empat Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. *Muhādarah* adalah kegiatan wajib dimana setiap santri harus mengikutimya kecuali ada izin yang dapat diterima. Ini artinya proses pembentukan karakter berani akan mereka lalui hingga 4 tahun lamanya. Dengan kebiasaan berpidato, maka akan terpupuk keberanian untuk berdiri di depan orang banyak dan menyampaikan pemikiran dan isi pidatonya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan *muhādarah* menggunakan bahasa Inggris dan pembicara atau orator terdiri dari berbagai kelas dan tingkat yaitu santri

---

<sup>112</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 09 Maret 2019 Pukul 20.30 Wib

dari kelas I hingga kelas IV Kulliatul Muallimin Al-Islamiyah.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan setiap santri harus berani untuk berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa yang telah ditentukan di depan kawan-kawanya. Meski harus diakui pada awalnya santri akan merasa takut namun kebiasaan akan membentuk keberaniannya.

Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa *muḥāḍarah* dapat melatih diri agar lebih berani bicara di depan orang banyak teratur dalam berbicara, walaupun pada awalnya merasa takut dan gerogi akan tetapi setelah menjadi kebiasaan ketakutan itu pun hilang.<sup>114</sup>

## 2) Karakter Jujur

Selain karakter berani, *muḥāḍarah* juga membantu membentuk karakter jujur satri. Karakter ini dibentuk oleh kebiasaan santri membuat teks pidato sendiri, karena tidak diperbolehkan mencontek orang lain. Setiap santri harus membuat dan mengarang sendiri pidatonya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dibenarkan oleh pembimbing kegiatan

<sup>113</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 9 April 2019 Pukul. 2030 Wib

<sup>114</sup> Muhammad Taufiq, Siswa Kelas IV B, *Wawancara*, Tanggal 24 Maret 201 Pukul. 21.06 Wib.

*muḥāḍarah* Ahmad Gifar berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa santri memang dilarang mencontek teks pidato orang lain, semua harus membuat sendiri.

*yang tidak kalah penting teks ditulis sendiri dilarang mencontek orang lain dan telah diperiksa musrifnya.*<sup>115</sup>

Menurut hasil wawancara dengan salah satu santri yang menjadi peserta dalam kegiatan muhadoroh *muḥāḍarah* mengatakan mereka ditekankan untuk membuat teks sendiri bagaimanapun hasilnya.

*Kami harus membuat tek sendiri dengan bahasa sendiri tidak boleh menulis dari buku pidato.*<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa muhadoroh ikut berperan dalam membentuk karakter jujur santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.

### 3) Karakter Percaya diri

Karakter ketiga yang terbentuk dari *muḥāḍarah* adalah karakter percaya diri. Setiap santri dituntut harus menampilkan sikap percaya diri dengan penampilan yang semangat dalam menyampaikan isi pidatonya. Jika tidak, maka para audiencenya akan mengabaikannya dan tidak akan mendengarkannya saat berpidato. Tentu ini membuat para penceramah merasa tidak menyenangkan, karena itu ia

<sup>115</sup> Ahmad Gifar, Pembimbing Muhadoroh, *Wawancara*, Tanggal 04 April 2019, Pukul. 07.45 Wib

<sup>116</sup> Musafran Nawawi, Santri Kelas IV B, *Wawancara*, Tanggal. 24 Maret 2019 Pukul. 21.15 Wib

akan berusaha semangat agar didengarkan oleh kawan-kawannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan para santri dituntut untuk menampilkan penampilan terbaiknya saat berpidato di depan kawan-kawannya. Jika ada yang kurang semangat akan ada komando memberi semangat dengan yel-yel khas santri.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa setiap pembicara harus percaya diri dan semangat dalam menyampaikan isi pidatonya sehingga kawan-kawannya ikut senang dan mendengarkan isi pidatonya.

*Kami harus semangat dalam berpidato, agar kawan-kawan tidak bosan, saat semangat kawan-kawanpun akan semangat. Pembimbingpun akan senang, tapi kalau ada yang tidak semangat biasanya para santri akan membuat yel-yel memberi dukungan.*<sup>118</sup>

#### **i. Pembentukan Karakter Lewat *Tadārus al-Qur'an***

*Tadārus al-Qur'an* diambil dari kata *darasa-yadrusu* yang berarti mempelajari.<sup>119</sup> *Tadārus* adalah kata *masdar* yang dapat berarti belajar membaca al-Qur'an atau juga mempelajari al-Qur'an baik *makhraj* dan tajwidnya.

<sup>117</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 09 April 2019 Pukul. 2030 Wib

<sup>118</sup> Aji Ananda Harahap, Siswa Kelas III B, *Wawancara*, Tanggal 24 Maret 2019 Pukul. 21. 25 Wib

<sup>119</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 126

Agenda *Tadārus al-Qur'an* masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Kegiatan ini dipilih sebab sudah pasti wajib seorang santri harus bisa membaca al-Qur'an. Tentu sangat mengherankan jika seorang santri tidak bisa membaca al-Qur'an maka itu termasuk kegagalan sebuah pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar santri mampu menjadi guru-guru bidang al-Qur'an. Apalagi pesantren adalah tempat mencetak calon-calon ulama yang menjadi tempat rujukan masyarakat dalam masalah hukum syariat Islam. Tentu sangat mustahil menjadi calon ulama jika membaca Al-Qur'an saja tidak bisa. Dan sangat disayangkan jika alumni pesantren bacaan al-Qur'annya kalah dengan tamatan SMA dan SMP. Oleh karena itu kegiatan ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.

Berdasarkan hasil observasi, *Tadārus al-Qur'an* dilaksanakan hampir setiap hendak salat wajib dan setelahnya. Para santri mempunyai waktu berkisar 15 hingga 30 menit untuk membaca al-Qur'an sebelum salat dan setelah salat. Namun umumnya *Tadārus al-Qur'an* sebelum salat bersifat pribadi, yang artinya santri membaca sendiri tidak ada pembimbing yang mendampinginya. Ini dikarena waktu yang sangat singkat, dan juga

sebagai kesempatan buat santri untuk membaca sendiri tanpa harus ada yang mendampingi.<sup>120</sup>

Sedangkan berdasarkan penuturan pembina kegiatan Muhammad Haikal, khusus setelah habis salat magrib, subuh dan asar kelas 1, 2 dan 3 dan IV memiliki pembimbing yang mendampingi. Pembimbing mempunyai tugas mengajar membaca dan tajwidnya adik kelasnya.<sup>121</sup>

Salah satu metode yang biasa di peraktekkan dan merupakan warisan turun temurun yang para pembimbing dapat dari kakak kelas mereka terdahulu yaitu metode kelompok. Dalam metode ini para santri dibentuk kelompok berdasarkan kelas dengan jumlah 5-15 orang. Dalam setiap kelompok terdapat satu pembimbing yang menjadi *pentashih* bacaan yang salah dalam bacaan baik *makhraj* maupun tajwidnya. Namun terkadang *pentashih* itu adalah kawannya sendiri, sehingga diantara santri dalam satu kelompok terjadi saling mengisi dan memperbaiki kesalahan kawan yang lainnya.

Selain metode kelompok, terkadang dengan metode *jamai'*, dimana seorang pembina ibadah menjadi pembimbing untuk seluruh santri dari kelas I sampai kelas IV. Dalam hal ini biasanya

---

<sup>120</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 12 Maret 2019 Pukul 19.00 Wib

<sup>121</sup> Muhammad Haikal, Pembina Kegiatan Tadarus Al-Qur'an, *Wawancara*, Tanggal 22 Mei 2019 Pukul, 20.30 Wib

yang diajarkan adalah tajwid dan *fāsāhah* bacaan termasuk di dalamnya kandungan makna-makna ayat yang di bacakan saat itu.

Dari proses yang telah dipaparkan di atas, sesungguhnya *tadārus al-Qur'an* ikut berperan dalam membentuk karakter, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius terbentuk dari kegiatan membaca yang dilaksanakan berulang-ulang setiap hendak salat dan sesudahnya.

#### **j. Pembentukan Karakter Lewat Olah Raga**

Olah raga secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu olah dan raga. Secara istilah olah raga menurut Ali maksum mengutip pendapat Coles dan Jones sebagai aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri dan memiliki kompleksitas organisasi.<sup>122</sup> Dari defenisi tersebut disimpulkan bahwa terdapat tiga poin penting yang saling berhubungan dan mepengaruhi, yaitu aktifitas fisik, permainan dan kompleksistas organisasi.

Olah raga sebagai pembentuk karakter memang sudah menjadi keyakinan seluruh orang, baik pendidik, politisi, rohaniwan sejak jaman Yunani kuno sehingga ungkapan “*sport build character*” memiliki tempat sebagai adigium masarakat dari waktu kewaktu termasuk kita yang di Indonesia. Pandanga ini juga

---

<sup>122</sup> Ali Maksum, *Olah Raga Membentuk Karakter: Fakta atau Mitos*, [www.reserchgate.net](http://www.reserchgate.net) Online, diakses pada tanggal 05 April 2019 Pukul 08.38

diadopsi oleh Pondok Modern Al-Abraa dan menjadikan olah raga sebagai salah satu sarana membentuk karakter santri.

Secara teori pembentukan karakter melalui olah raga didasarkan pada keikutsertaan seseorang dalam aktifitas fisik yang lebih dari dari aktifitas fisik biasa yang juga sekaligus melibatkan emosi. Selain itu juga terdapat permainan yang mengandung nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kepada anak seperti nilai tanggung jawab, kerja keras, sabar, rasa hormat dan lainnya.<sup>123</sup>

Peserta yang ikut dalam pertandingan bola misalnya akan belajar rasa hormat, disiplin dan tanggung jawab sekaligus serta pantang menyerah dan sabar. Karakter disiplin dibentuk lewat aturan-aturan dalam bermain bola, seperti menjaga posisi yang diberikan dan latihan tepat waktu. Rasa hormat terbentuk lewat kewajiban menghormati setiap keputusan yang diberikan wasit meski tidak selalu sesuai harapan. Sedangkan karakter tanggung jawab terbentuk lewat peran yang diberikan pelatih baik sebagai penyerang, sayap, playmaker, fullback bahkan kiper harus menjaga posisi dengan penuh tanggung jawab tidak boleh melalaikannya. Karakter Pantang menyerah terbentuk keinginan untuk tidak mau kalah dalam bertanding.

---

<sup>123</sup> Ali Maksum, *Olah Raga Membentuk Karakter: Fakta atau Mitos*, [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net) Online, diakses pada tanggal 05 April 2019 Pukul 08.38

Dalam pertandingan sudah pasti akan ada yang menang dan kalah. Namun kekalahan dalam pertandingan bukanlah tidak akhir dari segalanya, pada tahap ini santri akan belajar tentang sabar dalam menerima kekalahan.

Berdasarkan observasi Di Pondok Modern Al-Abraar kegiatan olah raga adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan bahkan lebih rutin dari kegiatan pramuka dan muhadoroh. Jadwal olah raga ada setiap pagi dan sore hari yang berlangsung antara pukul 16.30 hingga pukul 17.45 wib.<sup>124</sup> Kegiatan olah raga adalah sarana bagi santri untuk menghilangkan kebosanan dan kejemuhan setelah melalui aktifitas yang sangat banyak dari pagi. Selain itu olah raga merupakan sarana membentuk jasmani santri dan merupakan salah satu fungsi pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.

Dengan demikian kegiatan olah di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar mengambil bagian penting dalam pendidikan. Sebab semakin baik jasmani seseorang kemungkinan besar akan melahirkan jiwa-jiwa yang sehat serta akal-akal yang sehat yang siap untuk menerima pendidikan. Dan sangat jelas bahwa santri yang tidak sehat jasmaninya kemungkinan besar tidak sehat jiwanya. Dan akhirnya banyak dari santri yang berhenti karena kurang olah raga.

---

<sup>124</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Observasi, tanggal 12 Maret 2019 Pukul 16.30 Wib

Sejalan dengan itu menurut pembina olah raga Berlin Harahap, kegiatan olah raga pagi dimulai sejak jam 06.15 wib sampai jam 06.45. Dengan demikian santri bisa berolah raga selama 30 menit. Sedangkan sore hari dimulai sejak habis tadarus Quran habis asar yaitu jam 16.30 sampai dengan 17.45 Wib.

*“olah raga pagi hari kira-kira jam 06.15 Wib sampai jam 06.45 Wib. Sedangkan pada sore hari kegiatan olah raga biasanya habis membaca al-Qur’an di masjid berkisar jam setengah lima hingga jam enam.”<sup>125</sup>*

Ini sejalan dengan studi dokumen bawa kegiatan olah raga dilaksanakn pada pagi dan sore.<sup>126</sup> Di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar terdapat beberapa kegiatan olah raga diantaranya bola kaki, bulu tangkis, futsal, bola volly, takraw, tenis meja. Namun berdasarkan observasi peneliti beberapa lapangan olah raga sedang dalam perbaikan sehingga tidak bisa digunakan.

#### **k. Pembentukan Karakter Lewat Pencak Silat**

Pencak silat dalam Kamus Bahasa Indonesia Online terdiri dari kata “pencak” berarti permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan “silat” dimaknai sebagai olah raga namun bisa juga sebuah permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan

<sup>125</sup> Berlin Harahap, Pembina Kegiatan Olah Raga, *Wawancara*, Tanggal 30 April 2019 Pukul. 16.45 Wib

<sup>126</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan Olah raga, Nomor: 232/BW-PMA/VI/2018

menggunakan senjata maupun tidak. bersilat atau bermain silat berarti bermain atau berkelahi dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri, namun ia juga bisa berarti berdalih atau berhelat, memutar-balikkan perkataan.<sup>127</sup>

Dengan demikian pencak dan silat memiliki kedekatan arti yang sangat mirip. Menurut penulis pencak silat mengutamakan pembelaan diri bukan menyerang. Karena itu pencak silat juga sering disebut sebagai ilmu bela diri, yang artinya sebuah ilmu yang dipergunakan untuk membela diri bukan untuk menyerang orang lain. Selain itu pencak silat juga mengutamakan akhlak bukan kecongkakan dengan ilmu yang dimiliki. Karena itu seorang pesilat yang telah mencapai tingkat yang tinggi semakin tinggi pula akhlaknya.

Berdasarkan observasi peneliti kegiatan pencak silat merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang masuk dalam agenda mingguan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu jam 16.30 Wib samapi 18.00 Wib. Proses kegiatan Pencak silat Pondok Pesantren Al-Abraar diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut; *Pertama*, pembukaan dengan berdoa yang dipimpin oleh pelatih. *Kedua*, melakukan jurus salam perguruan. *Ketiga*, pemanasan atau *warning up*. *Kempat*, belajar materi-materi dasar seperti pukulan,

---

<sup>127</sup> <https://kbbi.web.id/silat>

tendangan, sabetan, bantingan, kuncian. *Kelima*, figting atau seni tanding bela diri. *Keenam*, penutupan dengan membaca doa bersama dengan formasi duduk seperti dalam pembukaan.<sup>128</sup>

Hal ini dipertegas berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa pencak silat Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, ia mengatakan:

*“latihan biasanya diawali dengan pertama membentuk barisan hormat tanda siap langsung duduk salat kemudian berdoa di pimpin oleh pelatih, baru setelah itu melakukan gerarakan salam perguruan. Selanjutnya baru pemanasan biasanya lari-lari kecil di tempat masing-masing, namun kadang kadang lari mengelilingi lapangan berkisar 2 sampai 4 kali, ini juga termasuk latihan ketahanan fisik, karena disini banyak menguras tenaga. Kemudian baru mengulang meteri yang di ajarkan sebelumnya baik itu pukulan, tenangan, sabetan, kuncian, bantingan dan lainnya. Kemudian fighting, ini paling seru karena akan terlihat anak anak yang punya bakat dan seni disini ini. Kemudian menutupnya dengan doa dengan duduk teratai seperti saat pembukaan”*<sup>129</sup>

Dari wawancara diatas terlihat bahwa saat berdoa sebenar telah terjadi proses pembentukan karakter religius sebab dalam latihan beladiri, para santri memulainya dengan berdoa bersama yang di pimpin oleh pelatih pencak silat.

Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat selanjutnya adalah melakukan gerakan jurus salam perguruan. Jurus salam perguruan adalah jurus yang wajib bagi santri pertama kalinya dan menjadi

<sup>128</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Observasi, Tanggal 22 April 2019, Pukul 16.30 wib

<sup>129</sup> Hadi Nainggolan, Santri Kelas VI, *Wawancara*, Tanggal 16 Desember 2018 pukul 07.35 wib

ciri khas pencak silat Al-Abraar. Pada tahap ini prose pembentukan karakter juga terjadi yaitu merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam salam perguruan itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Hasan Husein Pelatih pencak silat Al-Abraar, Terdapat makna dalam setiap gerakan yang diperagakan. Gerakan pertama takwa kepada Allah sebagai pencipta seluruh alam digambarkan dengan kedua tangan diangkat keatas. Kedua meletakkan kedua tangan di dada menunjukkan penyerahan diri bahwa jiwa saya hidup saya hanya hanya untuk Allah. Ketiga mengangkat satu tangan keatas dengan menunjukkan satu jari bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Keempat menarik telunjuk ketanah dan membentuk gari lurus bahwa semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah. Kelima kedua telapak tangan terbuka dan dirapatkan yang bermakna tidak ada yang dapat menolak bahaya kecuali hanya Allah ini.<sup>130</sup>

Selanjutnya adalah kegiatan pemanasan. Pemanasan adalah bagian dari kegiatan latihan atau olah raga yang bertujuan untuk mempersiapkan tubuh sebelum melakukan aktivitas fisik atau olah raga inti. Tahap pemanasan biasanya dilakukan dengan gerakan-gerakan ringan seperti lari-lari kecil. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa pada kegiatan pemanasan para santri diajak untuk melakukan lari mengelilingi lapangan bola seluas 60 x 90 m

---

<sup>130</sup> Hasan Husein Nasution, Pelatih Kegiatan Pencak Silat, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2019 Pukul 17.03 Wib

dengan lari biasa. setelah semua menyelesaikan lari, para santri akan melakukan lari ringan sambil peregangan badan dilanjutkan dengan lari di tempat. Selain berlari para santri juga akan menggerakkan fisik lainnya dengan membungkuk sambil tangan menyentuh tanah, setelah itu setengah kayang, *shit up* dan lainnya yang pembimbing kegiatan rencanakan. Kegiatan ini berlangsung berkisar 10 hingga 15 menit.<sup>131</sup>

Pada tahap ini, sebuah karakter sabar dapat terbentuk, sebab tahap pemanasan tidaklah mudah, terdapat kegiatan yang melelahkan didalamnya seperti lari mengelilingi lapangan, memukul samsak, tendangan dan sebagainya tentunya membutuhkan kesabar.

Kegiatan selanjutnya adalah pengulangan materi-materi dasar. Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa saat pengulangan materi dasar para santri diajak untuk mengulang kembali mater-materi yang telah di ajarkan seperti pukulan, tendangan, kuda-kuda. Untuk materi pukulan yang diulang adalah pukulan katak A, katak B, katak AB, katak berkejaran. Untuk materi tendangan dasar yang diulang seperti Ikan terbang menjulang keangkasa, harimau mengoyang ekor, sedangkan untuk kuda-kuda yaitu kuda-kuda dasar dan kuda-kuda sejajar.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Hari senin tanggal 22 April 2019 Pukul 16.30 Sampai 18.00 Wb

<sup>132</sup> Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 22 April 2019 Pukul 16.30 Sampai 18.00 Wb

Kegiatan selanjutnya adalah *fighting*. Kegiatan ini sangat menegangkan bagi santri, ada yang merasa ingin sekali ikut dalam bertarung untuk menguji kemampuan dalam bela diri. Namun tidak sedikit santri yang berkelit saat disuruh untuk bertanding. Meskipun begitu *fighting* adalah kegiatan yang menghibur bagi santri. *Fighting* adalah ajang pembuktian terhadap kesombongan dan kecongkakannya di luar ring pertandingan. Ada yang benar seperti padi semakin berisi semakin tunduk. Ada juga yang terbukti ternyata dia hanya banyak bicara, tapi saat bertanding lari seperti tikus di kejar kucing. Pada tahap ini sikap percaya diri akan terbentuk, sebab semakin sering mengikuti pertandingan ia semakin percaya diri ia bisa mengalahkan lawan-lawannya dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri ia mengatakan bahwa dalam pertandingan tarung atau *fighting* santri akan diadu berdasarkan kelas. Kelas yang dimaksud adalah pengkategorian berdasarkan berat santri. Seperti berat 40-43 kg di kategorikan kelas A, 44-46 kelas B dan seterusnya. Dalam Pengkategorian kelas ini tidak terlalu ketat karena hanya menurut perdisi pelatih.

*“Pertama yang harus dilihat adalah kelasnya kira-kira berat badannya imbang. Setelah itu tingkatan melatinya. Karena ada santri tingkat melatinya tinggi tapi berat badannya sama dengan berat badan yang bermelati rendah. Itu tidak mungkin diadu, pasti melati bawah akan kalah*

*karena telah menang pengalaman tanding selain itu fisiknya juga sudah kuat*<sup>133</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri mengatakan, *fighting* yang dia ikuti dapat membentuk karakter berani, sebab semakin sering bertarung menurutnya ia semakin berani.<sup>134</sup>

### **3. Hambatan dan Tantangan Pembentukan Karakter di Pondok Modern Al-Abraar**

Tidak ada kegiatan yang tidak mempunyai tantangan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter santri. Terdapat tantangan dan hambatan yang berlaku secara umum yang artinya seluruh kegiatan juga memiliki hambatan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Sulaiman Harahap, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, bahwa tantangan pembentukan karakter santri yaitu pertama SDM para pembimbing kegiatan yang masih minim.<sup>135</sup> Ini dikuatkan lewat dokumen yang peneliti lakukan menemukan bahwa pembimbing kegiatan santri didominasi lulusan tingkat SMA atau sederajatnya. Hal Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami makna pelaksanaan kegiatan ini masih sangat minim. Tentu tugas membentuk karakter dalam kegiatan yang mereka bimbing bisa dipastikan tidak akan tercapai dengan baik.

---

<sup>133</sup> Amhar Sulaiman, Santri Kelas VI, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2018 Pukul 08.59 Wib

<sup>134</sup> Anwar, Santri Kelas III int, wawancara, Tanggal 17 Maret 2019, Pukul 17.11 Wib

<sup>135</sup> Sulaiman Harahap, Pimpinan Pondok Modern Al-Abraar, *Wawancara*, Tanggal 09 Maret 2019 Pukul.08.00

Tantangan Kedua, fasilitas yang masih minim. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar memang minim, diantaranya sarana olah raga seperti lapangan basket yang belum ada, lapangan volly yang tidak bisa digunakan. Selain itu sarana dalam pencak silat juga sangat minim, diantara matras, *double stik* yang minim.

a. Hambatan dan tantangan membentuk karakter lewat kegiatan drumband

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azhar Khoiruddin pembina kegiatan drumband, terdapat dua hambatan utama dalam membentuk karakter santri. Pertama santri masih kurang menyadari bahwa pentingnya kegiatan drumband, sehingga mereka masih ada yang datang terlambat hadir. Kedua kesibukan pelatih dengan tugas-tugas lain yang diamanahkan kepadanya membuat pendampingan kurang maksimal.<sup>136</sup>

Berdasarkan studi dokumen pembimbing kegiatan drumband memang memiliki tugas lain yaitu sebagai wali kelas I B pondok Modern Al-Abraar, maka wajar jika tugas sebagai pembimbing kegiatan terganggu oleh tugas lainnya di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Azhar Khoiruddin, Pelatih Kegiatan Drumband, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2019 Pukul, 07.30

<sup>137</sup> Dokumen, Rapot Santri Kelas IB Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Tahun Ajaran 2018-2019

- b. Hambatan dan tantangan membentuk karakter lewat kegiatan Puasa Senin dan Kamis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alpin Harahap mengatakan bahwa tantangan membentuk karakter dari kegiatan puasa yaitu hukum puasanya sendiri yang bersifat sunnah dan hanya untuk siap yang mau saja, sehingga masih banyak santri yang tidak ikut melaksanakan puasa Senin dan Kamis. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan peserta puasa senin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Moedern al-Abraar hanya berkisar 60 orang.<sup>138</sup> Ini menunjukkan bahwa masih banyak santri yang tidak ikut melaksanakannya.

- c. Hambatan dan tantangan membentuk karakter lewat Yasinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan bahwa salah satu tantangan membentuk karakter lewat kegiatan yasinan adalah penjagaan fasilitas al-Qur'an sehingga saat yasinan ada santri yang tidak memiliki al-Qur'an.

Berdasarkan observasi peneliti, banyak al-Qur'an santri yang tinggalkan di mesjid dan belum mempunyai tempat penyimpanan al-Qur'an yang layak. Ini membuat al-Qur'an rusak, hilang dan saling bertukar.

- d. Hambatan dan tantangan membentuk karakter lewat *tahfiz al-Qur'an*

---

<sup>138</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Tanggal 04 Maret 2019 Pukul 18.30 s/d 18.45 Wib

- e. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan *tahfiz al-Qur'an*, mengatakan bahwa hambatan pembentukan karakter dalam *tahfiz al-Qur'an* adalah tenaga pembina yang masih kurang sehingga tidak bisa melakukan bimbingan secara maksimal.<sup>139</sup>

Berdasarkan studi dokumen, peneliti menemukan bahwa satu-satunya guru yang ditugaskan sebagai pembimbing kegiatan *tahfiz al-Qur'an*.

- f. Hambatan dan tantangan membentuk karakter santri lewat salat *ḍuhā*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan bahwa tantangan dalam membentuk karakter santri lewat salat *ḍuhā* yaitu kurangnya keikutsertaan santri dalam melaksanakan salat *ḍuhā* sebagai wadah membentuk karakter mereka.<sup>140</sup>

Berdasarkan observasi saat pelaksanaan salat *ḍuhā* banyak yang tidak ikut salat *ḍuhā* dengan berbagai macam alasan.

- g. Hambatan dan tantangan membentuk karakter santri lewat salat *farḍu*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan salat *arḍu*, mengatakan bahwa salah satu tantangan dalam membentuk karakter pada kegiatan salat *arḍu* ialah kebiasaan

<sup>139</sup> Herman Soni Nasution, Pembina Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, *Wawancara*, Tanggal 05 Pebruari 2019, Pukul. 06.05 Wib

<sup>140</sup> Achmad Fuazan Rizky Ramadhan, Pembina Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal 28 Maret 2019, Pukul.09.30 Wib

satri yang belum disiplin, ini berlaku bagi santri yang masih kelas satu.<sup>141</sup>

h. Hambatan dan tantangan membentuk karakter santri lewat pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih kegiatan pramuka mengatakan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam membentuk karakter santri, pertama masalah fasilitas yang masih minim, kedua adalah dukungan finansial, sebab menurutnya kegiatan pramuka banyak menghabiskan dana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan perkemahan, out bond dan sebagainya.

i. Hambatan dan tantangan membentuk karakter lewat kegiatan muhadoroh

Berdasarkan wawancara dengan pembimbing kegiatan muhadoroh mengatakan bahwa tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter santri adalah minimnya fasilitas untuk melaksanakan kegiatan muhadoroh, sebab saat ini menurutnya kegiatan muhadoroh masih terpusat di mesjid dengan 4 kelompok yang berdekatan. Terkadang 4 kelompok ini digabung menjadi satu kelompok yang tentu pelaksanaan muhadoroh tidak efektif.<sup>142</sup>

Ini sejalan dengan hasil observasi peneliti, bahwa kegiatan muhadoroh hanya dilaksanakan di 2 ruangan saja mesjid dan aula.

Namun kadang-kadang aula juga dipakai untuk kegiatan sehingga

---

<sup>141</sup> Himawan Abi Manyu, Pembina Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal, 30 Maret 2019 Pukul. 07.30 Wib

<sup>142</sup> Ahmad Gifar, Pembimbing Kegiatan, *Wawancara*, Tanggal 04 April 2019, Pukul. 07.45 Wib

praktis kegiatan muhadoroh hanya di mesjid dan kelompok yang ada digabung menjadi satu.

j. Hambatan dan Tantangan membentuk karakter lewat kegiatan *tadārus al-Qur'an*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan, tantangan dan hambatan dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler *tadārus al-Qur'an* yaitu kurangnya pemahaman pembimbing kegiatan khususnya kelas 6 yang ditugaskan dalam *tadārus al-Qur'an*.<sup>143</sup> Berdasarkan hasil observasi, pembimbing kegiatan yang tingkat pendidikannya yang baru tarap SMA belum mengerti mamfaat tadarus al-Qur'an sebagai pembentuk karakter. Ini dibuktikan dengan proses tadarus al-Qur'an hanya pada tarap mengajarkan ilmu tajwid dan *makhājil hurūf* saja.

k. Hambatan dan tantangan membentuk karakter lewat kegiatan olah raga

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan olah raga salah satu tantangan dan hambatan dalam membentuk karakter santri yanitu kurangnya fasilitas yang ada untuk kegiatan olah raga.<sup>144</sup> Selain itu, pelatih kegiatan olah raga di Pondok

<sup>143</sup> Muhammad Haikal, Pembina Kegiatan Tadarus Al-Qur'an, Wawancara, Tanggal 22 Mei 2019 Pukul, 20.30 Wib

<sup>144</sup> Berlin Harahap, Pembina Kegiatan Olah Raga, Wawancara, Tanggal 30 April 2019 Pukul. 16.45 Wib

Modern Al-Abraar masih pada tingkat SMA yang belum memiliki kualifikasi profesional.

1. Hambatan dan tantangan membentuk karakter melalui kegiatan Pencak silat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih kegiatan pencak silat menyatakan bahwa tantangan membentuk karakter lewat pencak silat yaitu minimnya fasilitas yang ada, seperti tidak tersedianya alat-alat misalnya, double stik, toya, pedang, tombak dan lainnya.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pencak silat memang memiliki masalah kekurangan alat dalam berlatih, seperti stik, toya, pedang, tombak, matras dan sebagainya. Sedangkan berdasarkan hasil studi dokumen pelatih pencak silat.

## C. ANALISIS PEMBAHASAN

### 1. Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen yang telah peneliti lakukan, menemukan bahwa karakter santri berada pada derajat baik. Hal ini karena Pondok Pesantren Modern Al-Abraar melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai visi yang telah ditetapkan yaitu sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan

---

<sup>145</sup> Hasan Husein Nasution, Pelatih Kegiatan Pencak Silat, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2019 Pukul 17.03 Wib

umum, dengan tetap berjiwa pesantren. Tentu ini akan sulit dicapai jika hanya mengandalkan proses belajar mengajar di ruangan kelas semata.

Dengan pemikiran itu maka Pondok Pesantren Modern Al-Abraar melaksanakan 11 kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai visi misinya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dikelompokkan pada dua kelompok utama yaitu ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan seperti salat *fardhu*, *tadarus* al-Qur'an, *tahfiz* Al-Qur'an, puasa Senin dan Kamis, yasinan. Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok pengembangan diri seperti pramuka, muhadoroh, drumband, pencak silat dan olah raga.<sup>146</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter siswa. Pupuh dkk membaginya kedalam dua kategori besar yaitu metode *Ibtida'* dan metode *ulya*.<sup>147</sup> Namun jika melihat pendapat lain tentang pembentukan karakter seperti apa yang dituliskan oleh saifullah dalam bukunya *Parents Power*,<sup>148</sup> maka paling tidak disimpulkan beberapa metode pembentukan karakter:

### 1. Metode dialog Qurani dan Nabawi

<sup>146</sup> Dokumen, SK Pembina Kegiatan, Nomor 223-234/BW-PMA/VI/2018

<sup>147</sup> Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan...*, hlm 52

<sup>148</sup> Saiful Falah, *Parent Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm.245-264

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi
3. Metode Mauizah
4. Metode pembiasaan
5. Metode teladan
6. Metode pemberian tugas
7. Metode hukuman dan hadiah

Berdasarkan analisis peneliti, dalam prakteknya menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar telah menjalankan beberapa metode pembentukan karakter seperti yang telah dirumuskan para pakar pendidikan karakter.

Sebagai metode *mauizhah* atau nasehat, pemberian hukuman, dan keledanan misalnya, telah diperaktekkan dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband. ini berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih kegiatan yang mengatakan bahwa ia memberikan nasehat kepada peserta kegiatan baik sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Memberikan hukuman bagi yang terlambat dan menunjukkan teladan kesehariannya.<sup>149</sup> Hal ini sejalan dengan temuan peneliti berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan drumband.<sup>150</sup> Kegiatan ekstrakurikuler drumband yang dilaksanakan membentuk karakter toleransi, disiplin dan sabar dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>149</sup> Azhar Khoiruddin, Pelatih Drumband, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2019 Pukul 07.30 Wib

<sup>150</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, tanggal 14 Agustus 2018 Pukul 14.30 s/d 15.55 Wib

hasil penelitian-penelitian yang telah lewat bahwa ekstrakurikuler dapat membentuk karakter toleransi.<sup>151</sup>

Metode pembiasaan juga telah diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler puasa Senin dan Kamis. Pembiasaan diterapkan dalam bentuk puasa Senin dan Kamis agar dapat membentuk karakter sabar, jujur dan ikhlas pada diri santri. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu santri bahwa puasa berperan dalam membentuk karakter jujur dalam dirinya.<sup>152</sup> ini senada dengan pandangan KH. Zakky Mubarak mengatakan bahwa salah satu hikmah puasa yaitu menumbuhkan sikap jujur.<sup>153</sup> Menurut peneliti ini semakna dengan membentuk karakter jujur. Ini juga sejalan dengan pandangan yang telah ada bahwa puasa secara umum dapat membentuk karakter sabar, jujur.<sup>154</sup> Selain pada kegiatan puasa Senin dan Kamis, berdasarkan observasi peneliti metode pembiasaan juga diterapkan dalam kegiatan yasinan atau membaca surat yasin pada setiap malam jumat.<sup>155</sup> Kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter religius dalam bentuk ketenangan tingkah laku. Ini sejalan dengan hasil

---

<sup>151</sup> Eka Yulyawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Esktrakurikuler Drumband di Sekolah Negeri Mekarsari II Kabupaten Tangerang*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.3, No.2 Oktober 2018, hlm.118

<sup>152</sup> Pajar Harahap, santri kelas III B, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Maret 2019, Pukul. 20.30

<sup>153</sup> Zakky Mubarak, *Puasa dan Kejujuran*, <http://www.nu.or.id/post/read/78395/puasa-dan-kejujuran> Online, diakses pada Tanggal 11 Juni 2019 Pukul. 22.47 Wib

<sup>154</sup> Romlah Widayati, *Puasa Membentuk Manusia Bertakwa*, <https://iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=101> Online, diakses pada Tanggal 11 Juni 2019 Pukul. 22.54. Wib

<sup>155</sup> Pondok Modern Al-Abraar, *Observasi*, Pada Tanggal 07 Maret 2019 Pukul 19.00 s/d Pukul 19.30 Wib

penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Masrurah bahwa pembiasaan membaca al-Qur'an dapat membentuk karakter ketenangan jiwa.<sup>156</sup>

Pada kegiatan *tahfizd* al-Qur'an, Pondok Pesantren Modern Al-Abraar telah menerapkan tiga metode, yaitu metode pembiasaan dengan pengulangan hafalan hingga 20 kali, dan metode pemberian nasehat agar selalu memperhatikan tajwid dan *makhraj* dalam menghafal dan metode keteladanan.<sup>157</sup> Kegiatan *tahfizd* al-Qur'an telah ikut membantu dalam membentuk karakter religius dan disiplin santri. Ini sejalan dengan penelitian bawa menghafalkan al-Qur'an menumbuhkan karakter religius.<sup>158</sup> Dalam kegiatan salat *fardhu* dan salat *dhuha*, Pondok Pesantren Modern Al-Abraar menggunakan metode pembiasaan dan hukuman dan keteladanan. Pembiasaan diterapkan sejak santri masuk pondok dengan mewajibkan untuk selalu melaksanakan salat *fardhu*, dan membiasakan salat sunnah *dhuha*. Metode hukuman diterapkan pada santri yang melalalkannya. Sedangkan metode teladan di tunjukkan oleh pembimbing kegiatan.<sup>159</sup> Berdasarkan hasil peneletian yang telah ada bahwa pembiasaan

---

<sup>156</sup> Siti Masrurah, Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMK Texar, Kecamatan Klari, Kab. Karawang), hlm. 266 <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/.../1031/841>, Online, diakses pada Tanggal 11 Juni 2019 Pukul. 23.13 Wib

<sup>157</sup> Herman Sono Nasution, Pembimbing Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, *Wawancara*, Tanggal 05 Pebruari 2019 Pukul 06.05

<sup>158</sup> M. Nurhadi, Tesis, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Quran (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 185

<sup>159</sup> Muhammad Abimayu, Pemebimbing Ibadah, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2019, Pukul07.35 Wib

pelaksanaan kegiatan salat *fardhu* akan melahirkan karakter disiplin dan keteraturan pada seseorang.<sup>160</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, menurut peneliti telah diperaktekkan beberapa metode seperti metode pemberian tugas pada sub kegiatan upacara bendera dalam rangka membentuk karakter tanggung jawab, disiplin dan nasionalisme. Metode pembiasaan juga di terapkan dalam sub kegiatan baris-berbaris dalam membentuk karakter sigap dengan pembiasaan siap menerima aba-aba dalam baris berbaris. Begitu juga dengan pembentukan karakter leadership dalam sub kegiatan hiking dengan metode pemberian tugas sebagai ketua-ketua regu hingga jiwa kepemimpinan tertanam pada diri santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ada bahwa pramuka merupakan sarana yang tepat dalam membentuk karakter<sup>161</sup> dan salah satunya karakter tanggung jawab.<sup>162</sup>

Membentuk karakter, disiplin, jujur dan percaya diri dalam kegiatan muhadoroh ditempuh dengan menggunakan metode pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman. Sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan peserta terbaik muhadoroh diberikan hadiah saat ajang lomba pidato tiga bahasa.

<sup>160</sup> Zaitun, Siti Habibah, *Implementasi Salat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.11 No.2 Tahun 2013, hlm. 167

<sup>161</sup> Ali Jennah, Samuel Sanda Patapang, *Pengaruh Pendidikan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Al-Khairat Kalukubula*, Jurnal Katalogis, Volume.5 Nomor 6 Juni 2017, hlm.154

<sup>162</sup> Sri Woro dan Marzuki, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang*, Jurnal Pendidikan karakter, Tahun VI no. 1. April 2016

Membentuk karakter rasa hormat, tanggung jawab, peduli, jujur, adil, kerja sama, disiplin dan sabar dalam kegiatan olah raga ditempuh lewat metode pembiasaan-pembiasaan menaati aturan-aturan dalam bermain bola, seperti menjaga posisi yang diberikan, latihan tepat waktu, menerima hukuman pelanggaran yang diberikan wasit, menghormati wasit. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang telah ada bahwa olah raga dapat membentuk karakter kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat, percaya diri.<sup>163</sup>

Dalam pencak silat, pembentukan karakter religius, sabar, berani dan percaya diri dibentuk lewat metode pembiasaan dengan kegiatan berdoa sebelum latihan, menghayati nilai-nilai jurus salam perguruan, pemanasan dan *fighting*. Berdasarkan studi dan penelitian terdahulu ditemukan bahwa pencak silat dapat membentuk karakter disiplin, berani, tangguh dan setia.<sup>164</sup>

### **3. Hambatan dan Tantangan dalam Pembentukan karakter santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler**

Hambatan dan tantangan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar terfokus pada tiga tantangan yang ada:

- a. Fasilitas baik masuk sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang belum memadai. Seperti dalam kegiatan olah raga, terdapat beberapa lapangan yang tidak bisa digunakan seperti

<sup>163</sup> Dwi Gunandi, *Peran Olah Raga dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter*, Jurnal Ilmiah Spirit, Vol.18 No.3 Tahun 2018, hlm.9

<sup>164</sup> Muhammad Wildan Khunaefi, *Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih*, Forum ilmu Sosial, Vol.42 No.2 Desember 2015, hlm. 219

lapangan volly, takraw karena becek dan kurang perawatan. Dalam kegiatan pencak silat kurangnya alat-alat untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam berlatih silat seperti matras, *double stik* atau toya, pedang, tongkat dan sebagainya belum tersedia. Sedangkan hal tersebut bagian pencak silat yang sangat penting.

- b. SDM para pembimbing yang terlibat didalam kegiatan ekstrakurikuler yang masih minim dan baru sebatas melaksanakan agenda rutin yang ada, belum pada tahap menghayati memahami dengan sebenarnya, apalagi pada tahap profesional dalam bidang masing masing. Ini terlihat dari belum ada pelatih yang mempunyai sertifikat pelatih kegiatan dari lembaga resmi.
- c. Partisipasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang belum maksimal. Ketidak ikut sertaan ini di pengaruhi oleh paradigma dan pandangan santri bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat sehingga banyak dari mereka yang tidak tertarik mengikuti kegiatan yang ada kecuali bersifat wajib seperti pramuka, salat *fardhu* dan muhadoroh.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada ada Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Karakter santri Pondok Pesantren Modern Al-Abraar secara umum berada pada level baik.
2. Pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dicapai dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode *muizhah* atau nasehat, metode pemberian hukuman dan hadiah dan juga metode pemberian tugas. Karakter-karakter yang terbentuk dalam diri santri dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah karakter toleransi, disiplin dan sabar, jujur, ikhlas, religius, tanggung jawab, nasionalisme, sigap, percaya diri, leadership, berani, rasa hormat, peduli, adil, kerjasama.
3. Faktor penghambat dalam pembentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu fasilitas yang kurang mendukung, sumber daya pelatih yang masih minim, partisipasi santri yang masih kurang .

## B. SARAN-SARAN

Guna meningkatkan efektifitas dan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar sehingga dapat membentuk karakter santri secara maksimal, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Pondok Modern Al-Abraar, mendukung kegiatan sepenuhnya dengan pemenuhan anggaran yang memadai sehingga fasilitas kegiatan tercukupi dengan baik, sehingga para peserta kegiatan ekstrakurikuler dapat menikmati kegiatan dengan baik karena didukung fasilitas yang memadai.
2. Diruktur KMI dan Guru-guru agar ikut mendorong pelaksanaan kegiatan lebih baik dengan rekrukmen pelatih kegiatan yang tetap dan benar-benar memiliki kemampuan profesional dibidangnya.
3. Bagi Pelatih kegiatan hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan yang diampuh sehingga benar-benar mengerti bagaimana mengajarkannya dengan baik. Bukan hanya sekedar bisa bermain musik tapi bisa menjadikan musik sebagai sarana membentuk karakter santri. Bukan sekedar bisa bermain bola tetapi bisa menjadikan permainan bola sarana mendidik santri dan transfer nilai-nilai akhlak kepada mereka.
4. Bagi santri meningkatkan partisipasi dalam kegiatan dengan merubah paradigma dan pandangan. Kegiatan ekstrakurikuler apapun bentuknya sangat bermamfaat bagi pengembengan akhlak, minat, keterampilan.

Namun tentunya tidak dirasakan hari ini. Sebab membentuk karkater tidaklah waktu yang sebentar, tetapi butuh waktu bertahun-tahun hingga benar tertanam pada diri santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Agus Wibowo, Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Ahmad Sudi Pratikno, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Secara Klasikal*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter 17 Desember 2016 Yogyakarta.
- Ali Jennah, Samuel Sanda Patapang, *Pengaruh Pendidikan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Al-Khairat Kalukubula*, Jurnal Katalogis, Volume.5 Nomor 6 Juni 2017
- Ali Maksum, *Olah Raga Membentuk Karakter: Fakta atau Mitos*, [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net) Online, diakses pada tanggal 05 April 2019 Pukul 08.38
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Anis Baswedan, *Pencak Silat Bagian Pembentukan Karakter Anak*, <http://news.liputan6.com/read/2176029/menteri-anies-pencak-silat-bagian-pembentukan-karakter-anak>, diakses Pada tanggal 14 Oktober 2017 Pukul.14.30
- Anis Fatiha, Tesis, *Membangun Karakter Santri Melalui OISQ (Organisasi Santri Ibnu Qoyyim)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Aryo Putranto Satohutomo, *Yuyun Tewas Usai Diperkosa 13 Lelaki Dihutan, 12 Pelaku Dibekuk*, [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) 10 April 2016 15.30
- Atang Ghofar Mu'alim, Tesis, *Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Bahrul Ulum, *Puasa Sejatinya Membentuk Karakter*, [www.jambiexpres.co.id](http://www.jambiexpres.co.id) Onlie diakses Pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 22.28 Wib
- Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Dan Model*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

-----, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-6, 2012

Dading Khoirul Anam, *Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV studi multi situs madrasah ibtidaiyah bushanuth tholibin sumberdadap pucanglaban dan madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah demuk pucanglaban tulung agun*, Tulungagung: IAIN Tulungagung 2015

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2014, Cetakan ke-4

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Bintang Indonesia

Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Penataran P4 Bagi Siswa, Untuk Siswa SLTP*, Jakarta: Direktorat Jendra Pendidikan Dasar dan Menengah, 1994

Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 12

Dokumen, Catatan Kehilangan Riayatu At-Thalabah Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, Tahun ajaran 2017-2018

Dwi Gunandi, *Peran Olah Raga dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter*, Jurnal Ilmiah Spirit, Vol.18 No.3 Tahun 2018

Eka Yulyawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Esktrakurikuler Drumband di Sekolah Negeri Mekarsari II Kabupaten Tangerang*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.3, No.2 Oktober 2018

Eka Sapti Cahyaningrum dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, [www.jurnal.uny.ac.id](http://www.jurnal.uny.ac.id) online dikases pada tanggal 15 maret 2019 pukul 07.10 wib

Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, *Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*, [staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id) diakses pada tanggal 25 Agustus 2017

- H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Santri, Studi di Pondok Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Cendikia, Vol.12 No.2 2014, hlm.234
- H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara 2014, Cetakan ke 4
- Hafiz, *Ini Keutamaan dan Hikmah Shalat Duha*, Online, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses Pada Tanggal 08 April 2019, Pukul 17.50 Wib
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2012
- Herminarto Sofyan, *Puasa Membangun Karakter Ummat*, [www.staffnew.uny.ac.id](http://www.staffnew.uny.ac.id) Online, diakses pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 23.02 Wib
- Ibnu Miskawaih, *Tahzibu Al-Akhlak Wa Tathiril A'raq* Meser: Matba'ah Al-Misriyah, 1934
- Imam Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Mesir: Dar Al-Arif, 1972
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* Jakarta: PT. Gramedia, 2003 Cetakan Ke-9
- Joko Widodo, *Setiap Hari 50 Orang Meninggal Karena Narkoba*, <https://nasional.tempo.co>, Online, diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 pukul. 08.13 wib
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012
- Kartini Kartonno, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014 cetakan ke 13
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2013
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : LKIS, 2000
- Luis Ma'luf, *AlMunjid Fil Al-Lughah wa al-A'lam*, Bairut: Darul Masrik. 2011
- M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, Jakarta: Amzah, 2007

- M. Fauzi Rahamn, *Shalat For Character Building: Buat Aa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, Jakarta: Mizania, 2007.
- M. Ihdhfidh Hafidullo dan Siti Fatonah, *Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kesehatan Mental Siswa Mdarasah Tsanawiyah*, Jurnal Keperawatan, Volume XI, No.2 Oktober 2015
- M. Nurhadi, Tesis, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Quran (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Maleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2016 cetakan Ke-35
- Mahbub Ma'arif Ramdhan, *Wanita Haid Wajib Mengkodo Puasa Mengapa Shalat Tidak?* [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) Online, diakses pada tanggal 15 Maret 2019 Pukul 06.30 Wib.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Miftahuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 20 April 2015, hlm. 5
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Muhammad Abduh Tuasikal, *Derajat Hadits Fadhillah Surat Yasin*, [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) Online, diakses pada tanggal 15 maret pukul 07.00 Wib
- Muhammad Wildan Khunaefi, *Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih*, Forum ilmu Sosial, Vol.42 No.2 Desember 2015.
- Muklasin, Tesis, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum*, Lampung: Universitas Lampung, 2016
- Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Quran 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Ide Pres, 2007
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Thersito, 2003
- Neng Djubaedah, *Pornografi & Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2009

- Nurdin, At All, *Ujian Nasional di Madrasah Persepsi dan Asprasi Maysarakat*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Nurhayati, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4 Nomor 2 Juli- Desember, 2014
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 62 Tahun 2014 Tentang *Pendidikan Keperamukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Polisi Ciduk Dua Siswa Jadi Pengedar Narkoba, Online, [www.m.republika.co.id](http://www.m.republika.co.id) diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 pukul.08.26
- Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Rahmad Raharjo, *Kurikulum Pesantren Salafi dan Kholafi*, Online <http://pps.iainuruljadid.ac.i> , diakses pada tanggal 29 September 2017 Pukul 13.40 Wib
- Ramayuli, *Sejarah Pendidikan Islam, Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Putaka Media, 2015
- Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spritual di SMA Negeri 22 Palembang*, *Jurnal Intelektualita*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016
- Romlah Widayati, *Puasa Membentuk Manusia Bertakwa*, <https://iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=101> Online, diakses pada Tanggal 11 Juni 2019 Pukul. 22.54. Wib
- Saidah, *Pendidikan Karakter Ala Amerika*, [www.bangka.tribunnews.com](http://www.bangka.tribunnews.com) diakses 15 Januari 2018
- Saiful Falah, *Paren Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Republika, 2014.

- Salman Al-Farizi, *Apakah dikotomi Santri-abangan Clifford Geertz Masih Relevan? Pertarungan Basis Sosial Partai Politik dalam Perda Penyelenggaraan Pendidikan Kabupaten Jombang*: Jurna Politik Muda Vol.6 No.3 Agustus-Desember 2017
- Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2015, Cetakan kelima
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sigit Manung Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Siti Masruroh, *Pembiasaan Membaca Al-Quran dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMK Texar, Kecamatan Klari, Kab. Karawang)*, hlm. 266 <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/.../1031/841>, Online, diakses pada Tanggal 11 Juni 2019 Pukul. 23.13 Wib
- Sri Woro dan Marzuki, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang*, Jurnal Pendidikan karakter, Tahun VI no. 1. April 2016
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Syarifah, *Manajemen Kurikulum Kuliyatul Mu'allimin Al-Islimiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal Ata'dib Vol. II Nomor.1 2016
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008.
- Tasripin, Tesis, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan, Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan ke 2, 2012
- Uli Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Wahyuni, Tesis, *Pengembangan Kegiatan Program Pramuka Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Peserta Didik SD Negeri Di Kecamatan Tagineneng*, Lampung: Universitas Lampung, 2017

Warul Walidi, *Konstalisasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Prespektif Pendidikan Modern*, Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foundation, 2003

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Persada Media, 2000

-----, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, Cetakan Kesebelas

Zakky Mubarak, *Puasa dan Kejujuran*, <http://www.nu.or.id/post/read/78395/puasa-dan-kejujuran> Online, diakses pada Tanggal 11 Juni 2019 Pukul. 22.47 Wib

Zaitun, Siti Habibah, *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.11 No.2 Tahun 2013

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2011



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **I. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Nasrun Nasution  
Umur : 35 Tahun  
Tempat/Tanggal lahir : Sihuik-kuik, 02 November 1984  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S1 Sarjana Pendidikan Agama Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Hp : 0812-9686-7971

### **II. ORANGTUA**

1. Ayah : Samsul Bahri Nasution  
2. Ibu : Rosmaini Lubis  
3. Pekerjaan Orangtua : Tani

### **III. PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD Negeri 100205/Aek Lubuk Tahun 1990 – 1992  
2. SD Negeri 100203/Hutabaru Tahun 1992 – 1996  
3. MTs-MAS Pondok Modern Darussalam  
Al-Abraar Siondop Julu Tahun 1998 – 2004  
4. S1 Pendidikan Agama Islam ISID Gontor  
Jawa Timur Tahun 2005 – 2009

### **IV. PENGALAMAN KERJA**

1. Tahun 2005 – 2019 Mengajar di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop  
Julu  
2. Tahun 2015 – 2019 Kepala MTs Swasta Al-Abraar

## Lampiran I

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian **“Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar”** adalah sebagai berikut:

1. Keadaan peserta didik di lokasi tersebut
2. Bentuk kegiatan ekstrakuler yang ada
3. Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler
4. Keadaan santri yang mengikuti kegitan ekstrakurikuler
5. Keadaan pelatih yang kegitan ekstrakurikuler
6. Metode melatih kegitan ekstrakurikuler



Lampiran II

**Instrumen Wawancara Pimpinan Pondok**

**Informan:**

**Nama** :

**Umuar** :

**Jabatan** :

**Hari/Tanggal** :

**Jam** :

**Tempat** :

1. Apa yang bapak pahami tentang karakter?
2. Menurut bapak, adakah pembentukan karakter di Pondok Modern Al-Abraar?
3. Jika ada, Bagaimanakah pembentukan karakter di Pondok?
4. Apakah ada kaitan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok ini dengan pembentukan karakter santri?
5. Bisa bapak jelaskan bagaimana ekstrakurikuler berperan membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Abraar?
6. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren al-Abraar?
7. Apakah kegiatan ekstrakurikuler berhasil membentuk santri yang berkarakter?
8. Seberapa berhasilkah ekstrakurikuler mebentuk karakter santri?
9. Apa saja tantangan yang anda lihat dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler?

10. Menurut anda apa solusinya?

Lampiran III

**Instrumen Wawancara DIREKTUR KMI**

**Informan:**

**Nama**

:

**Umuar**

:

**Jabatan**

:

**Hari/Tanggal**

:

**Jam**

:

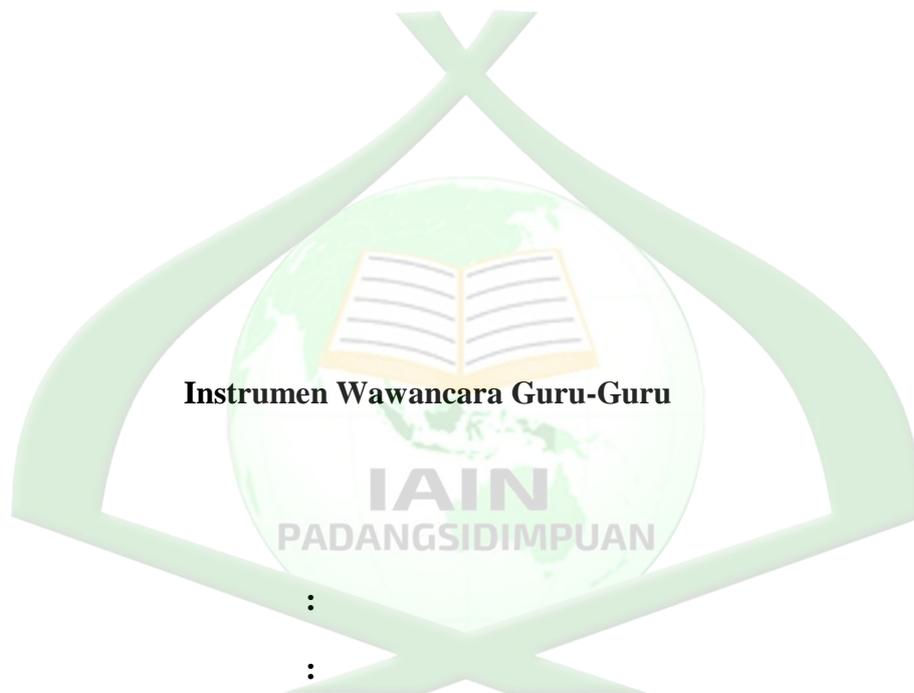
**Tempat**

:

1. Apa yang bapak pahami tentang karakter?
2. Menurut bapak, adakah pembentukan karakter di Pondok Modern Al-Abraar?
3. Jika ada, Bagaimanakah pembentukan karakter di Pondok?
4. Apakah ada kaitan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok ini dengan pembentukan karakter santri?
5. Bisa bapak jelaskan bagaimana ekstrakurikuler berperan membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Abraar?
6. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren al-Abraar?

7. Apakah kegiatan ekstrakurikuler berhasil membentuk santri yang berkarakter?
8. Seberapa berhasilkah ekstrakurikuler membentuk karakter santri?
9. Apa saja tantangan yang anda lihat dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler?
10. Menurut anda apa solusinya?

Lampiran IV



**Instrumen Wawancara Guru-Guru**

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

**Informan:**

**Nama :**

**Umuar :**

**Jabatan :**

**Hari/Tanggal :**

**Jam :**

**Tempat :**

1. Apa yang bapak /ibu pahami tentang karakter?
2. Menurut anda bagaimana pembentukan karakter di Pondok Modern Al-Abraar?
3. Apa yang bapak ibu tau tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok ini?

4. Bagaimana pandangan anda dengan kegiatan ekstrakurikuler di pondok modern al-Abraar?
5. Apakah kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter santri seperti karakter semangat, kreatif, percaya diri dan lainnya?
6. Apakah kegiatan ekstrakurikuler berhasil membentuk santri yang berkarakter?
7. Seberapa berhasilkah ekstrakurikuler membentuk karakter santri?
8. Apa saja tantangan yang anda lihat dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler?
9. Menurut anda apa solusinya?



Lampiran V

### **Instrumen Wawancara Santri**

### **Tentang Pembentukan Karakter Lewat Drumben**

#### **Responden :**

Nama :  
Umur :  
Kelas :  
Tempat :  
Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan latihan drumbend di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?



2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Berapa jumlah peserta kegiatan ini?
6. Berapa lama waktu latihan?
7. Apa saja nama-alat alat yang ada?
8. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
9. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
10. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
11. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
12. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
13. Apakah anda merasa didik berdisplin di kegiatan ini? Seperti apa?
14. Apakah anda merasa didik bertanggung jawab dalam kegiatan ini? seperti
15. Apakah ada hukuman dalam kegiatan ini? Seperti apa?
16. Apaka adan juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
17. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

Lampiran VI

### **Instrumen Wawancara Santri**

#### **Tentang Pembentukan Karakter Lewat Pencak Silat**

**Responden :**

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :



Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan latihan Pencak Silat di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Apakah ada hukuman dalam kegiatan ini?
12. Apaka adan juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
13. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

Lampiran VII

**Instrumen Wawancara Santri Tentang  
Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Yasinan**

**Responden :**



Nama :  
Umur :  
Kelas :  
Tempat :  
Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan Yasinan di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Berapa kali kegiatan ini dilaksanakan seminggu?
5. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
6. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
7. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
8. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
9. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
10. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
11. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
12. Apakah ada hukuman bagi pelanggar kegiatan ini?
13. Apaka adan juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
14. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

**Instrumen Wawancara Santri**  
**Tentang Pembentukan Karakter Lewat Muhadoroh**

**Responden :**

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan latihan Muhadorohdi laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apakah ada hukuman dalam kegiatan ini?
11. Apaka adan juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
12. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan

Lampiran IX

**Instrumen Wawancara Santri Tentang  
Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Olah raga**

**Responden :**

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan tahfizd Alquran di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Apakah ada hukuman bagi pelanggar kegiatan ini?
12. Apaka adan juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?

13. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

Lampiran X

### **Instrumen Wawancara Santri**

#### **Tentang Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan pramuka**

**Responden :**

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan latihan pramuka di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apa saja sub kegiatan pramuka?
6. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
7. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
8. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?

9. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
10. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
11. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
12. Apakah ada hukuman dalam kegiatan ini?
13. Apakah ada juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
14. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

Lampiran XI



**Instrumen Wawancara Santri**

**Tentang Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Puasa Seni dan Kamis**

**Responden :**

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan puasa senin di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?

5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?



Lampiran XII

### **Instrumen Wawancara Santri**

### **Tentang Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Shlat Duha**

#### **Responden :**

Nama :

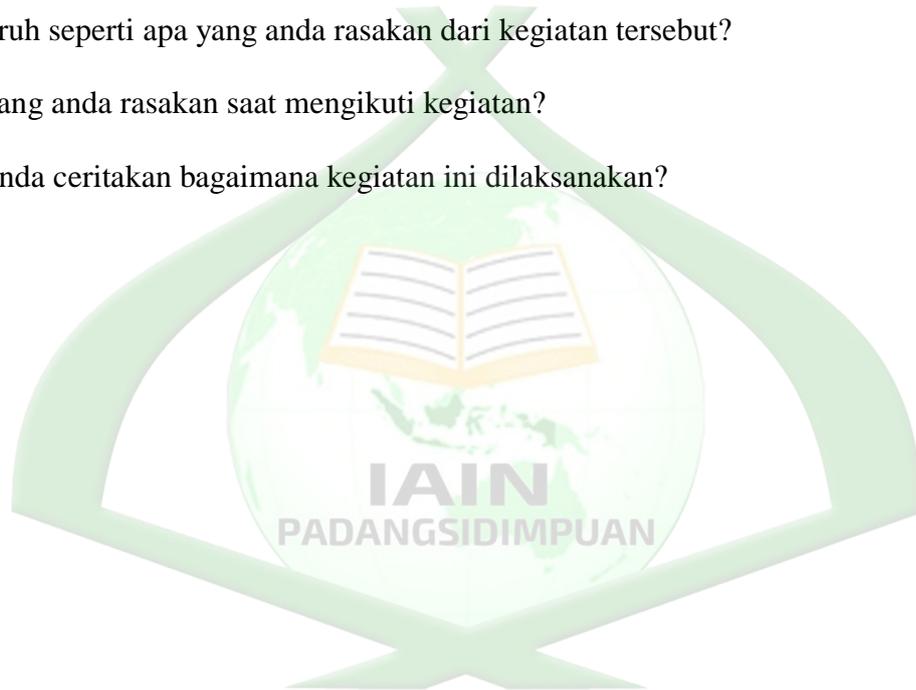
Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan shalat duha di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?



Lampiran XIII

### **Instrumen Wawancara Santri**

#### **Tentang Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Shlat fardu**

**Responden :**

Nama :

Umur :



Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan shalat fardu di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan

Lampiran XIV

### **Instrumen Wawancara Santri**



## Tentang Pembentukan Karakter Lewat Tadarus Al-Quran

### Responden :

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan puasa senin di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Apakah ada hukuman bagi pelanggar kegiatan ini?
12. Apaka anda juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
13. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

Lampiran XV

**Instrumen Wawancara Santri Tentang  
Pembentukan Karakter Lewat Kegiatan Tahfiz Al-Quran**

**Responden :**

Nama :

Umur :

Kelas :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah ada kegiatan tahfiz Alquran di laksanakan di Pondok Modern Al-Abraar?
2. Apakah anda mengikutinya?
3. Di mana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan ini?
5. Apakah ada pembimbing kegiatan tersebut?
6. Siapakah yang menjadi pembimbing kegiatan itu?
7. Apa mamfaat kegiatan itu buat anda?
8. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh kepada anda?
9. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dari kegiatan tersebut?
10. Apa yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan?
11. Apakah ada hukuman bagi pelanggar kegiatan ini?
12. Apaka adan juga di berikan nasehat-nasehat pada kegiatan ini?
13. Bisa anda ceritakan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?

Lampiran XVI

**Instrumen Wawancara Pembimbing Kegiatan**

**Responden:**

**Nama** :

**Umuar** :

**Pembimbing Ekstrakurikuler** :

**Hari** :

**Tanggal** :

**Tempat** :

**Jam** :

**A. Pembentukan karakter**

1. Apakah yang anda pahami tentang karakter?
2. Apakah yang anda pahami tentang pembentuk karakter?
3. Bagaimana menurut anda tentang pembentukan karakter di Pondok Modern Al-Abraar?

**B. Jenis kegiatan Ekstrakurikuler**

1. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok ini?
2. Apa kegiatan ekstrakurikuler yang anda bimbing?
3. Apakah bapak melakukan rencana pelaksanaan kegiatan?
4. Kapan saja kegiatan dilaksanakan?
5. Dimana kegiatan ini dilaksanakan?
6. Bagaimana pandangan anda dengan kegiatan yang anda bimbing?
7. Apakah yang bapak harapkan dari santri santri setelah mengikuti kegiatan ini?

**C. Metode dan Pelaksanaan Kegiatan**

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan yang anda bimbing?

2. Apakah kegiatan yang anda bimbing mengambil bagian dalam membentuk karakter seperti jujur, adil, semangat, kreatif, sabar, ikhlas, sederhana, disiplin dll?
3. Bagian mana dari kegiatan yang anda bimbing yang ikut membantuk pembentukan karakter santri mengikutinya memiliki karakter?

4. Apakah siswa anda dibiasakan dengan kegiatan yang membuat mereka lebih berkarakter seperti jujur, disiplin, mandiri?
5. Pembiasaan seperti apa yang anda lakukan dalam membentuk karakter seperti jujur, disiplin, kreatif, semangat, toleransi, hormat dll?
6. Apakah anda menunjukkan teladan dalam kegiatan yang anda bimbing?
7. Keteladanan seperti apa yang anda tunjukkan terkait karakter yang diharapkan dari kegiatan yang anda bimbing?
8. Apakah anda pernah memberi hadiah atau hukuman bagi santri?
9. Hadiah dan hukuman seperti apa yang anda berikan?
10. Apakah anda pernah memberi nasehat dari kisah alquran atau di hadis agar santri berkarakter baik jujur, ikhlas, semangat, rajin dll?
11. Kisah seperti apa yang pernah anda ceritakan dari kuran dan hadis?
12. Menurut anda apakah siswa anda menjadi lebih berkarakter (akhlak) seperti jujur, adil, ikhlas, disiplin, semangat dll sesuai dengan karakter dari kegiatan yang anda bimbing?
13. Karakter seperti apa yang siswa anda dari mengikuti kegiatan yang anda bimbing?

#### **D. Hambatan dan tantangan**

1. Apakah kegiatan yang anda bimbing berhasil membuat siswa anda berkarakter sesuai berdisiplin, bertambah jujur, sabar, ikhlas atau karakter yang lainnya sesuai dengan tujuan kegiatan?
2. Apa saja tantangan yang ada lihat dalam mendidik karakter mereka lewat kegiatan yang anda bimbing?
3. Menurut anda yang menyebabkan masalah itu timbul?
4. Menurut anda apa solusinya?

Lampiran XVII



**Instrumen Wawancara Pengasuhan Santri**

**Informan:**

**Nama** :

**Umuar** :

**Jabatan** :

**Hari/Tanggal** :

**Jam** :

**Tempat** :

1. Apa yang bapak pahami tentang karakter?
2. Menurut bapak, adakah pembentukan karakter di Pondok Modern Al-Abraar?
3. Jika ada, Bagaimanakah pembentukan karakter di Pondok?

4. Apakah ada kaitan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok ini dengan pembentukan karakter santri?
5. Bisa bapak jelaskan bagaimana ekstrakurikuler berperan membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Abraar?
6. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren al-Abraar?
7. Apakah kegiatan ekstrakurikuler berhasil membentuk santri yang berkarakter?
8. Seberapa berhasilkah ekstrakurikuler membentuk karakter santri?
9. Apa saja tantangan yang anda lihat dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan ekstrakurikuler?
10. Menurut anda apa solusinya?



Lampiran Foto-foto Kegiatan



Latihan Drumband



Pramuka



Pencak Silat



Muhadoroh



Tadarus Al-Quran



Tahfiz Al-Quran



olah raga





Shalat dhuha



Tahfizd Quran

